

**STRATEGI GURU MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI
BERAGAMA DI SDN 18 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Syarat-syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam ilmu Tarbiyah



OLEH :

SILMA RIKA

NIM : 21591193

PROGRAM STUDI PEDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

2025

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada,

Yth. Ketua Program Studi

Di-

Curup

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara Silma Rika mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup yang berjudul "**Strategi Guru Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama di SDN 18 Rejang Lebong**" sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini saya ajukan, terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 2 Juni 2025

Pembimbing I



Dra. Susilawati, M.Pd
NIP.196609041994032001

Pembimbing II



Hastha Purna Putra, M.Pd.kons
NIP.19760827200903002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silma Rika
NIM : 21591193
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi : STRATEGI GURU MENANAMKAN NILAI-NILAI
MODERASI BERAGAMA DI SDN 18 REJANG
LEBONG

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau menjadi rujukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagai semestinya.

Curup, 18 Juni 2025

Silma Rika
NIM. 21591193



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan : Dr. AK Gani No; 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 136 /In.34/FT/PP.00.9/07/2025

Nama : **SILMA RIKA**
NIM : **21591193**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**
Judul : **Strategi Guru Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama di SDN
18 Rejang Lebong**

Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal : **Senin, 30 Juni 2025**
Pukul : **15.00-16.30 WIB**
Tempat : **Ruang 02**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dra Susilawati, M.Pd
NIP. 19660904 199403 2 001

Sekretaris,

Hastha Purna Putra, M.Pd.kons
NIP.19760827 20090 3 002

Penguji I,

Dr. H. Beni Azwar, M.Pd.kons
NIP. 19670424 199203 1 003

Penguji II,

Febriansyah, M.Pd
NIP. 19900204 201903 1 006

Mengetahui

Dekan



Dr. H. Sutarto, S.Ag., M.Pd
NIP. 19740921 200603 1 003

KATA PENGANTAR

Assalamuallaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa selalu dicurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul **"Strategi Guru Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SDN 18 Rejang Lebong"**. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang mana beliau adalah menjadi panutan kita sampai akhir zaman.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mendapat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, yang merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi, namun dapat membukakan mata penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Prof. Dr. H. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. M. Istan M.E.I selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. H. Nelson, S.Ag, M.Pd. I selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. H. Sutarto, S.Ag., M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

4. Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
5. Bapak Dr. Muhammad Taqiyuddin, S.Ag., M.Pd.I selaku pembimbing akademik.
6. Ibu Dra Susilawati, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Hastha Purna Putra, M.Pd, Kons., selaku pembimbing II.
7. Bapak dan Ibu Dosen di Prodi PGMI yang telah memberikan ilmu dan bimbingan sejak awal hingga akhir perkuliahan.
8. Ibu Helmidiana S.Pd selaku kepala sekolah yang telah mengizinkan dan membantu penulis melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi.

Dengan segala kerendahan hati penulis berdoa semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan mereka. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna penulis mengharapkan kritik dan saran dan pihak manapun guna untuk penyempumaanya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, Institusi pendidikan dan masyarakat luas.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Curup, 26 Mei 2025

Penulis,

**SILMA RIKA
NIM: 21591193**

MOTTO

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmatilah saja lelah-lelah itu. Lebarakan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar . Tapi, gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan”

(Boy Chandra)

*Jika bukan karena Allah yang mampukan, aku mungkin sudah lama menyerah
(Q.S Al-Insyirah: 05-06)*

“aku membahayakan nyawa ibuku untuk lahir ke dunia, jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya”

“silmarika”

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas karunia yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat terselsaikan dengan tepat waktu. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang berjasa, mendukung, dan selalu memberikan motivasi serta menjadi penyemangat, sehingga penulis bisa menyelsaikan skripsi ini dengan baik. Dengan Penuh rasa hormat dan terima kasih, saya sampaikan kepada :

1. Cinta pertama dan panutanku, ayahanda Wawan Espen Irawan dan kepada pintu surgaku Ibunda Desi Munia. Terimakasih atas setiap tetes keringat dalam setiap langkah pengorbanan dan kerja keras yang dilakukan untuk memberikan yang terbaik kepada penulis, mengusahakan segala kebutuhan penulis, dan mendoakan penulis dalam keadaan apapun, agar penulis mampu bertahan untuk melangkah setapak demi setapak dalam meraih mimpi di masa depan. Terimakasih untuk selalu berada di sisi penulis dan menjadi alasan bagi penulis dalam menyelsaikan penulisan skripsi ini hingga memperoleh gelar sarjana pendidikan . Ayah, ibu putri kecilmu sudah dewasa dan siap melanjutkan mimpi yang lebih tinggi lagi .
2. Adikku tersayang Muza Likal Assama yang mana telah memberikan semangat untuk penulis . adikku juga menjadi tujuan utamaku untuk menyelsaikan skripsi ini, karna dialah tanggung jawabku untuk mendidik dan menjaga adikku.
3. Keluarga besar Adhar dan Maulana Efendi, terimakasih atas motivasi dan nasihat yang selalu mendukung selama proses pembuatan skripsi ini. Dukungan dari kalianlah yang menjadi pegangan penulis untuk terus melangkah .

4. Helpi Febriyanti & Desta Putri Utami, patner dalam segala hal yang selalu mendukung, menemani dan memberi semangat. Terimakasih atas kebersamaan, obrolan ringan dan tawa yang tak pernah habis.
5. Novita Ramdhani sahabat sedari kecil yang selalu hadir dalam suka dan duka, yang tawa dan semangatnya menjadi penguat disetiap langkah , terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup ini, menjadi tempat berbagi cerita, mimpi dan harapan.
6. Teman selama diperantauan Eka Puji Puspita Sari, Nur Aisak, Nadia Putri Ramadhani dan Annisa Fauziyah Salsabila yang telah menemani penulis dari awal perkuliahan.
7. Ibu Dra Susilawati M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Bapak Hastha Purna Putra M.Pd Kons., selaku dosen pembimbing II yang bukan hanya membimbing secara akademik, tetapi juga menjadi pengarah, penyemangat dan motivator yang luar biasa.
8. Teman-teman seangkatan 2021 terkhusus PGMI D, kelompok kkn desa Karang Jaya A dan kelompok PPL SDN 09 Ujan Mas yang telah kebersamai penulis dan selalu memberikan semangat.
9. Almamater IAIN Curup, terimakasih telah menjadi tempat menimba ilmu dan menambah pengalaman.
10. Terakhir untuk diri saya sendiri , Apresiasi sebesar-besarnya karena sudah bertanggung jawab menyelesaikan apa yang telah dimulai, terimakasih sudah berjuang menjadi wanita baik, serta senantiasa menikmati setiap prosesnya.

ABSTRAK

Silma Rika (21591193) “Strategi Guru Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama di SDN 18 Rejang Lebong”. Skripsi pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Angkatan 2021 IAIN Curup, 2025.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan SDN 18 Rejang Lebong yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Dalam menanamkan nilai moderasi beragama dibutuhkan strategi efektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang sudah diterapkan SDN 18 Rejang Lebong, mengetahui strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, serta mengkaji faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses penanaman nilai moderasi beragama.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif penelitian lapangan. Subyek penelitian ialah kepala sekolah, 1 guru PAI, 2 wali kelas dan 8 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ialah wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian analisis data yang digunakan peneliti ialah Reduksi data dan Penyajian data.

Hasil penelitian dan analisis yang dilakukan peneliti bahwasannya nilai-nilai moderasi yang diterapkan SDN 18 Rejang lebong ialah komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Strategi yang digunakan ialah guru memberi teladan sikap moderat, menanamkan nilai untuk tidak membeda-bedakan dalam berteman kepada siswa dan menanamkan rasa saling menghargai perasaan orang. Faktor pendukung guru menanamkan nilai-nilai moderasi beragama meliputi dukungan dan motivasi kepala sekolah, kurikulum dan materi pembelajaran, dan terjalin kerja sama antara guru dengan orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yaitu faktor lingkungan dan kurangnya pemahaman guru mengenai moderasi beragama.

Kata kunci : *Strategi guru, nilai-nilai dan moderasi beragama*

DAFTAR ISI

PENGAJUAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Landasan Teori.....	12
B. Kajian Penelitian yang relevan.....	54

BAB III METODE PENELITIAN.....	58
A. Jenis Penelitian.....	58
B. Tempat dan Waktu Penelitian	60
C. Subyek Penelitian.....	60
D. Teknik Pengumpulan Data.....	60
E. Teknik Analisis Data.....	68
F. Teknik Keabsahan Data	70
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	73
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	73
B. Hasil penelitian.....	79
C. Pembahasan Hasil Penelitian	122
BAB V PENUTUP	156
A. Kesimpulan	156
B. Saran.....	157
DAFTAR PUSTAKA	159

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Nilai Moderasi Beragama dan Indikator	49
Tabel 3.1 Kisi-kisi Wawancaranya.....	62
Tabel 3.2 Kisi-kisi Observasi	65
Tabel 3.3 Kisi-kisi Dokumentasi	68
Tabel 4.1 Jumlah Siswa SDN 18 Rejang Lebong	77
Tabel 4.2 Data Guru Dan Pegawai	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Upacara Rutin Setiap Hari Senin	85
Gambar 4.2 Berdoa Sebelum Belajar	90
Gambar 4.3 Siswa Bersalaman saling Memaafkan	95
Gambar 4.4 Guru Dan Siswa sedang Memainkan Alat Musik.....	98
Gambar 4.5 Kerajinan Tangan yang Dihasilkan Siswa Kelas IV.....	99
Gambar 4.6 Pembuatan Lemea di Kelas VI	100
Gambar 4.7 Belajar Aksara Kaganga dan Bernyanyi Lagu Rejang	101
Gambar 4.8 Materi Pembelajaran Bermuatan Moderasi Beragama	116

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing	163
Lampiran 2 Rekomendasi Izin Penelitian.....	164
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian	165
Lampiran 4 Surat sudah selesai melakukan Penelitian.....	166
Lampiran 5 Dokumentasi selama Penelitan	167
Lampiran 6 Instrumen Penelitian	171
Lampiran 7 Kartu Bimbingan Skripsi	175
Lampiran 8 Modul Pembelajaran	177

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu elemen krusial dalam pendidikan adalah penyampaian nilai-nilai yang dapat membimbing siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moderasi beragama, yang mencakup toleransi, kebersamaan, dan saling menghormati antar umat beragama, hal tersebut merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini.

Keragaman Indonesia merupakan anugerah yang telah Allah SWT turunkan ditengah kehidupan kita. Akan tetapi terkadang anugerah yang telah diberikan oleh Allah SWT dapat memicu terjadinya konflik antar umat manusia. Konflik itu dapat berupa agama, ras, suku, adat, budaya, bahkan warna kulit yang sering terjadi di Indonesia. Keberagaman yang ada akan sangat indah jika diartikan dengan cara yang tepat dan menjadi warna yang mampu memperkaya khazanah peradaban manusia.¹ Keberagaman telah ada sejak manusia baru diciptakan, namun perbedaan yang ada masih menjadi persoalan hingga detik ini. Ditambah dengan keragaman dan perbedaan yang terkait dengan agama. Keyakinan yang diyakini oleh seseorang acap kali

¹ M. A. Hermawan, "Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya Di Sekolah", *Insania*, Vol. 2, No. 1 (2020), h. 32.

menutup pandangan terhadap adanya kebenaran dari keyakinan agama lainnya.

Di Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman agama dan budaya, penting bagi setiap individu untuk memiliki pemahaman yang baik tentang moderasi beragama. Moderasi beragama adalah sikap yang menghindari ekstremisme dan kekerasan dalam beragama, serta mendorong sikap saling menghormati dan bekerja sama dalam keberagaman. Penanaman nilai-nilai ini menjadi sangat penting dalam menciptakan harmoni sosial dan mencegah konflik berbasis agama. Moderasi dalam bahasa arab disebut *wasathiyah*. Secara etimologi berarti at-tawazun aw i'tidal (keseimbangan atau proposionalitas).² Allah SWT berfirman tentang wasathiyah di dalam Al-Quran surah Al-Furqon ayat 67 :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Wal-lazina iza-anfaqu lam yusrifu wa lam yaqtur u wa kana baina zalika qawama(n).

Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.

Kesembilan nilai moderasi atau wasathiyah itu adalah tengah-tengah (tawassuth), tegak-lurus (tawazun), toleransi (tasamuh), musyawarah

² Suharto, Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia, 146.

(syura), reformasi (ishlah), kepeloporan (qudwah), kewargaan/cinta tanah air (muwathanah), anti kekerasan (la'unf) dan ramah budaya (i'tibar al-'urf) .

Terdapat enam isu strategis yang dijadikan latar belakang secara umum mengenai moderasi beragama, yakni : 1) Melemahnya ketahanan budaya dan rendahnya perlindungan hak kebudayaan , 2) Belum mantapnya pendidikan karakter, budi pekerti, kewarganegaraan, dan kebangsaan; 3) Belum optimalnya pemajuan kebudayaan Indonesia; 4) Masih lemahnya pemahaman dan pengamalan nilai agama yang moderat, substantif, inklusif, dan toleran untuk memperkuat kerukunan umat beragama; 5) Belum optimalnya peran peran keluarga dalam pembangunan karakter bangsa; dan 6) Masih rendahnya budaya literasi, inovasi dan kreativitas.³

Penanaman karakter tentang moderasi sangat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Dimana faktor internal merupakan sifat-sifat yang telah dibawa sejak manusia lahir. Sedangkan pengaruh lingkungan dan kebiasaan merupakan faktor eksternal. Faktor eksternal memiliki pengaruh yang cukup besar dibandingkan dengan faktor internal. Hal ini dikarenakan jika individu berada di lingkungan yang baik, maka ia akan ikut menjadi baik. Begitupun sebaliknya, jika individu itu berada dalam lingkungan yang kurang baik, maka ia akan ikut menjadi tidak

³ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 132.

baik.⁴ Moderasi beragama dapat diartikan sebagai keseimbangan, pertengahan, tidak berlebihan, tidak memakai legitimasi teologi yang ekstrim, mengakui bahwa yang benar hanyalah dirinya, netral dan tidak memihak suatu pihak tertentu.⁵

Berikut beberapa hal yang dapat menjadi latar belakang mengapa moderasi beragama itu sangat penting, yaitu: ketahanan dan perlindungan hak kebudayaan cenderung melemah; pendidikan karakter, budi pekerti, kewarganegaraan, serta kebangsaan yang belum tercipta secara maksimal; upaya dalam memajukan budaya Indonesia belum optimal; pemahaman serta penerapan nilai-nilai agama didalam kehidupan berbangsa dan bernegara masih jauh dari kata sempurna; peranan keluarga dalam membentuk karakter bangsa belum menunjukkan hasil yang optimal; dan budaya literasi, inovasi dan kreativitas belum dikembangkan secara mendalam.⁶

SDN 18 Rejang Lebong sudah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama guru telah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Nilai komitmen kebangsaan terlihat saat guru mengaitkan materi dengan pentingnya cinta tanah air dan menghormati lambang negara. Nilai toleransi ditanamkan dengan mengajak

⁴ Ainiyah, N, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ulum Vol. 13 No. 1, 2013, h. 25-38.

⁵ AR, S, *Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama*. Al-Irfan, -peran-guru-agama-dalammenanamkan-moderat, 2020.

⁶ Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI), h. 31.

siswa menghargai perbedaan agama dan suku di kelas. Nilai anti kekerasan diwujudkan melalui himbauan untuk menyelesaikan masalah secara damai tanpa emosi. Sementara itu, nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal tampak saat guru mengenalkan tradisi lokal dalam materi tematik dan menyampaikan bahwa budaya daerah bisa sejalan dengan ajaran agama.

Dengan strategi sebagai berikut : (1) Pendekatan interaktif dan menggunakan metode pembelajaran interaktif seperti diskusi, simulasi, dan permainan yang melibatkan semua siswa dari latar belakang yang berbeda. Ini membantu siswa untuk bekerja sama dan menghormati perbedaan. (2) Pendidikan karakter yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum, khususnya tentang nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, saling menghargai, dan empati. Misalnya, cerita atau kisah-kisah moral dari berbagai agama dapat diajarkan untuk menunjukkan pentingnya sikap moderat. (3) Penggunaan cerita atau dongeng yang mengandung pesan toleransi dan perdamaian bisa menjadi cara efektif untuk menanamkan nilai moderasi beragama. Anak-anak sering terinspirasi oleh tokoh-tokoh dalam cerita yang menunjukkan sikap menghargai perbedaan. (4) Penerapan contoh nyata dengan guru harus menjadi teladan dalam sikap moderat dan toleransi. Dengan menunjukkan sikap positif terhadap perbedaan di kelas, guru dapat

memengaruhi perilaku siswa untuk mencontoh sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi-strategi yang digunakan oleh guru-guru di SDN 18 Rejang Lebong dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini penting untuk memberikan gambaran tentang praktik terbaik dalam pengajaran moderasi beragama, serta untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam proses tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, baik di SDN 18 Rejang Lebong maupun di lembaga pendidikan lainnya.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam merumuskan kurikulum yang lebih inklusif dan mampu mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan demikian, diharapkan tercipta generasi muda yang memiliki sikap moderat, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, tantangan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama semakin kompleks. Akses informasi yang semakin mudah melalui internet dan media

⁷ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SDN 18 Rejang Lebong

sosial sering kali membawa pengaruh negatif, seperti penyebaran paham radikal dan intoleran. Oleh karena itu, guru-guru di SDN 18 Rejang Lebong perlu menggunakan pendekatan yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam semua mata pelajaran, tidak hanya terbatas pada pelajaran agama. Dengan cara ini, nilai-nilai moderasi beragama dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam berbagai konteks kehidupan mereka. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang partisipatif dan interaktif, seperti diskusi kelompok, role play, dan proyek kolaboratif, dapat membantu siswa memahami pentingnya moderasi beragama dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini dibuktikan dengan adanya sikap dan perilaku intoleran dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Masih terdapat kantong-kantong intoleransi, kerawanan konflik komunal, dan elemen radikal, yang harus terus diperbaiki. Termasuk di dalamnya adalah masalah intoleransi beragama atau dalam aspek yang lebih luas, keharmonisan atau kerukunan hidup beragama. Masa depan toleransi di Indonesia tampaknya masih jauh dari kesempurnaan. Sejumlah penelitian dan kajian menunjukkan masih adanya

gejala intoleransi di masyarakat, seperti yang terjadi di kalangan mahasiswa dan pelajar.⁸

Partisipasi orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Guru dapat bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah. Selain itu, melibatkan komunitas dalam kegiatan sekolah yang mempromosikan moderasi beragama dapat memberikan contoh nyata bagi siswa tentang pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi efektif yang dapat diterapkan oleh guru di SDN 18 Rejang Lebong dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan demikian, sekolah ini dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan lainnya dalam mengembangkan pendidikan yang inklusif dan berwawasan moderasi beragama. Akhirnya, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih toleran, harmonis, dan damai di masa depan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Strategi guru menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SDN 18 Rejang Lebong.

⁸ Moh Kholid AS, “Menggalakkan (lagi) Pendidikan Toleransi,” Media Indonesia, 2024.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada strategi yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa di SDN 18 Rejang Lebong, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan di SDN 18 Rejang Lebong?
2. Strategi apa yang diterapkan oleh guru di SDN 18 Rejang Lebong untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa di SDN 18 Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan di SDN 18 Rejang Lebong.

2. Untuk mengetahui berbagai strategi yang diterapkan oleh guru di SDN 18 Rejang Lebong dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa.
3. Untuk memahami faktor-faktor yang mendukung serta menghambat guru dalam proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa di SDN 18 Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan : Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang strategi pendidikan nilai, khususnya dalam konteks moderasi beragama di sekolah dasar.
- b. Literatur Tambahan : Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji topik yang serupa, sehingga dapat memperluas literatur yang ada mengenai pendidikan moderasi beragama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru: Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru dan strategi praktis yang dapat diterapkan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Guru dapat mengadopsi metode-metode yang terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan siswa.

- b. Bagi Sekolah: Sekolah dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk menyusun program pendidikan yang lebih komprehensif dan terintegrasi, yang mencakup nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan inklusif.
- c. Bagi siswa : Dapat menjadikan mereka untuk lebih giat belajar dan menghargai teman sebaya yang berbeda budaya maupun agama.
- d. Bagi Orang Tua: Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi orang tua tentang bagaimana mereka dapat mendukung penanaman nilai-nilai moderasi beragama di rumah. Orang tua dapat berperan aktif dalam mendidik anak-anak mereka tentang pentingnya sikap toleran dan menghargai perbedaan.
- e. Bagi Masyarakat: Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih toleran dan damai, dengan generasi muda yang memiliki sikap moderat dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman.
- f. Bagi peneliti selanjutnya : hasil penelitian ini dapat menjadi petunjuk, arahan, pedoman serta bahan pertimbangan bagi peneliti yang mengadakan penelitian lanjut yang relevan dan sesuai dengan kajian tulisan ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Strategi Guru

Strategi merupakan upaya dengan merancang kegiatan melalui sebuah tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Hakim, strategi dapat dimaknai sebagai pola umum tindakan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.⁹ Menurut Yatminiwati strategi merupakan rencana jangka panjang yang dilaksanakan melalui serangkaian tindakan, bertujuan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya, berdasarkan hasil analisis dan observasi terhadap lingkungan¹⁰. Sedangkan pendapat dari Nurhasanah bahwasanya strategi dalam pembelajaran meliputi proses perencanaan yang mencakup pemanfaatan metode serta sumber daya yang beragam selama proses pembelajaran.¹¹ Strategi adalah rencana atau pola tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran, strategi mencakup perencanaan yang melibatkan berbagai metode dan sumber daya yang diperlukan. Hal ini juga melibatkan serangkaian tindakan yang dilaksanakan

⁹ Luqman Hakim. Dkk. Strategi Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Sebagai Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 2021, Vol. 1 No. 2. 9-14.

¹⁰ Yatminiwati, Mimin. *Manajemen Strategi*. Widya Gama Press: Jawa Timur, 2019.

¹¹ Nurhasanah, Siti. *Buku Strategi Pembelajaran lengkap*. Edu Pustaka: Jakarta Timur, 2019.

secara terencana, berdasarkan analisis dan pengamatan terhadap lingkungan sekitar, untuk mendukung proses belajar mengajar.

Secara bahasa, strategi diartikan sebagai trik atau metode. Secara umum, strategi adalah gambaran besar atau pedoman dalam mengambil tindakan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi juga dapat dipahami sebagai ilmu dan seni dalam memanfaatkan sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu baik dalam situasi perang maupun damai, yang mencakup rencana matang terkait kegiatan demi mencapai sasaran khusus.¹²

Strategi merupakan ilmu atau kiat dalam menggunakan semua sumber yang dimiliki untuk dikerahkan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi didalam pendidikan ialah kegiatan pendidik untuk menciptakan serta mempertahankan kondisi yang optimal pada proses pembelajaran, penghentian tingkah laku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran yang tepat dalam penyelesaian tugas kelas berpatokan dengan aturan yang produktif, dan sebagainya.¹³

Dalam dunia pendidikan, strategi dimaknakan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang telah didesain guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam pengimplementasiannya, rencana harus

¹² Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2005), h. 234.

¹³ Ahmad Rohani, Pengelolaan Pengajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 124

sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan dapat tercapai secara optimal atau biasa disebut dengan metode. Strategi merujuk pada sebuah perencanaan dalam mencapai sesuatu, sedangkan metode merupakan cara yang digunakan dalam melakukan strategi.¹⁴

Penjelasan strategi di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah sebuah rencana atau cara yang disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan mempertimbangkan pemikiran dalam jangka panjang dan memikirkan sebuah ide langkah-langkah apa saja yang harus diambil. Strategi ini penting merancang sebelum melakukan sebuah hal, seperti halnya semua kegiatan yang akan kita lakukan harus direncanakan. Strategi digunakan di berbagai bidang seperti pada dunia bisnis dan di dunia pendidikan untuk mencapai tujuan secara efektif.

Di dalam dunia pendidikan, strategi berarti perencanaan yang mencakup rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi atau yang biasa kita sebut taktik, lebih terfokus pada cara-cara spesifik dalam situasi tertentu, berfungsi untuk mendukung strategi agar tujuan bisa tercapai dengan maksimal. Jadi, strategi adalah rencana besar untuk mencapai tujuan, sementara metode adalah cara yang digunakan dalam pelaksanaan strategi tersebut.

¹⁴ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: kencana, 2007), h. 126.

Guru merupakan salah satu unsur penting dalam proses belajar mengajar yang berperan aktif dalam membentuk sumber daya manusia yang memiliki potensi untuk pembangunan. Selain itu, guru juga adalah pihak yang memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam membina serta membimbing peserta didik, baik dalam pendidikan formal maupun nonformal. Dalam menjalankan proses pembelajaran, guru harus mampu menyusun perencanaan, melakukan pembinaan, serta melaksanakan prosedur pengajaran dengan baik. Selain itu, keberhasilan proses ini juga bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang memadai.¹⁵

Guru merupakan seseorang yang dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Guru dalam pandangan masyarakat sendiri dapat diartikan sebagai seseorang yang melakukan pendidikan di tempat tertentu, tidak harus pada lembaga pendidikan formal. Akan tetapi juga bisa dilakukan di masjid, di mushola, di rumah, dan sebagainya.¹⁶

Guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Guru-guru ini

¹⁵ Ali Imron, *pembinaan guru di Indonesia*, (Jakarta : dunia pustaka jaya), 1995, Hal.173 - 175

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005), h. 31.

harus memiliki kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan hal yang baru dapat dianggap sebagai guru.¹⁷

Guru adalah pendidik profesional yang berperan utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal. Guru adalah agen utama dalam memberikan pendidikan kepada siswa, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membantu dalam pengembangan keterampilan dan nilai yang dibutuhkan oleh siswa. Guru merupakan ujung tombak pendidikan yang bertanggung jawab pada kualitas generasi penerus bangsa, dan dapat dikatakan guru menjadi kunci penting dalam keberhasilan pendidikan pada peserta didik.¹⁸

Guru adalah sebuah profesi atau jabatan yang membutuhkan keahlian khusus di bidang pendidikan. Profesi ini seharusnya hanya dijalankan oleh mereka yang berlatar belakang pendidikan formal di bidang tersebut. Namun, kenyataannya saat ini banyak orang yang bukan lulusan pendidikan menjadi guru. Hal ini terjadi karena individu dari luar bidang pendidikan dapat dengan mudah memperoleh sertifikat akta empat sehingga memungkinkan mereka mengajar di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, profesi guru kini rentan mengalami penurunan kualitas karena banyak orang

¹⁷ Hamzah B. Uno and Nina Lamatenggo, *“Tugas Guru Dalam Pembelajaran,” Bumi Aksara*, 2016.

¹⁸ Irma Sulistiani and Nursiwi Nugraheni, *“Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan,” Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 4 (2023).

tanpa latar pendidikan yang memadai dapat mengisi posisi guru dan mengajar.¹⁹

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan suatu keahlian khusus, pekerjaannya tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru. Orang yang pandai berbicara sekalipun belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi seorang guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai benar seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.²⁰

Guru sebagai peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas.

¹⁹ Novandina Izzatillah Firdausi, "Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar," (*Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan Vol.6, No.1, Juni 2020*), hlm 35

²⁰ Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: ; PT Remaja Rosda Karya. 2006

Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.²¹

Tugas maupun fungsi guru merupakan sesuatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi sering kali disejajarkan sebagai peran. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dari peserta didik.

- a. Guru sebagai pendidik. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Guru harus memahami berbagai nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut.
- b. Guru sebagai pengajar. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.
- c. Guru sebagai pembimbing. Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab.

²¹ Abd. khalid Hs. Pandipa, *Kinerja Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Lore Utara*, Jurnal Ilmiah Administratie, Vol.12.No. 01 (2019). h. 02.

- d. Guru sebagai pengarah. Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengajarkan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan, dan menemukan jati dirinya.
- e. Guru sebagai pelatih. Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.
- f. Guru sebagai penilai. Penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang tidak mungkin dipisahkan dengan setiap segi penilaian.²²

Penjelasan guru di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah sosok yang memiliki peran penting dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Guru adalah suatu profesi yang ditempuh setelah mendapatkan pendidikan atau keahlian, maka dari itu tidak sembarangan orang bisa menjadi guru terkecuali dia sudah menempuh bidang pendidikan. Mereka bertanggung jawab untuk membantu perkembangan siswa, baik dalam aspek akademik maupun karakter. Sebagai guru harus memiliki kualitas pribadi yang baik, penyayang, adil dan tanggung jawab .

²² Uno and Lamatenggo, "Tugas Guru Dalam Pembelajaran."

Mereka juga berperan sebagai pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, dan penilai, dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka. Guru mempunyai tanggung jawab besar dalam membentuk masa depan siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan di masyarakat.

Strategi guru adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu, pekerjaan mengajar merupakan pekerjaan yang kompleks dan sifatnya dimensional berkenaan dengan hal tersebut, guru paling sedikit harus menguasai berbagai teknik yang erat hubungannya dengan kegiatan-kegiatan penting dalam pengajaran. Urutan pembelajaran yang baik selalu melibatkan keputusan guru berdasarkan berbagai tugas.²³ Pengertian strategi guru menurut beberapa ahli, diantaranya adalah:²⁴

- a. Kemp menyatakan bahwa strategi guru adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang harus dijalankan oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

²³ Gumilar, A., Imaniah, I., & Ustianingsih, I., (2022). *Analisis Strategi Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Pada Pembelajaran Daring Siswa Kelas IV di SD Negeri Pasar kemis III*. *Arzusun*.2(5),461_468

²⁴ Ngalitoun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Azonja Prestindo, 2014) h.

- b. Kozma mengartikan strategi guru sebagai setiap kegiatan yang dipilih yang dapat membantu atau memfasilitasi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu.
- c. Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi guru meliputi seluruh materi pembelajaran dan prosedur atau langkah-langkah kegiatan belajar yang digunakan guru untuk mendukung peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Mereka menekankan bahwa strategi pembelajaran tidak hanya mencakup tahapan belajar, tetapi juga pengaturan materi atau program yang akan disampaikan.
- d. Gerlach dan Ely mendefinisikan strategi guru sebagai metode yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam konteks lingkungan belajar tertentu, termasuk sifat, cakupan, dan pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik.
- e. Crooper menyebut strategi guru sebagai pemilihan berbagai latihan yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dengan penekanan bahwa perilaku yang diharapkan dari peserta didik harus dipraktikkan selama proses belajar.

Strategi Guru berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi dapat pula diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan. Belajar mengajar adalah merupakan dua kegiatan yang berkaitan satu sama lainnya. Kegiatan belajar mengajar pada perbuatan

siswa, sedangkan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Strategi belajar mengajar berarti pola umum perbuatan guru-murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.²⁵

Strategi guru merupakan suatu rencana yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan optimal. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, dalam konteks proses belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola umum aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam bentuk kegiatan pembelajaran guna meraih tujuan yang telah ditetapkan.²⁶

Di dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, serta dapat mencapai pada tujuan yang diharapkan. Roestiyah N.K mengatakan bahwa : Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar.²⁷ Guru yang memiliki strategi penyampaian yang baik mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, sehingga siswa akan aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran.

Dalam hal ini terkandung pengertian bahwa strategi guru adalah usaha guru untuk memvariasikan cara mengajar dan menciptakan suasana

²⁵ Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hal. 26,

²⁶ Nur Badriyah, "*Strategi Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Al-Muhajirin Sumber Makmur Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin*", (Skripsi-Universitas Muhamadiyah Palembang, Palembang, 2021), hlm. 11

²⁷ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 1

mengajar yang menyenangkan di dalam kelas sehingga siswa dapat terlibat dan aktif dalam pembelajaran dan kelas menjadi aktif dan tidak pasif. Strategi guru dalam proses belajar mengajar dalam pendekatan terhadap pendidikan diperlukan seperangkat metode pengajaran untuk melaksanakan tujuan pembelajaran. Untuk melaksanakan metode pembelajar tersebut dibutuhkan seperangkat kebutuhan yang harus dimiliki oleh seorang guru. “Suatu program pengajaran yang diselenggarakan oleh guru dalam satu tatap muka, bisa dilaksanakan dengan berbagai metode seperti ceramah, diskusi kelompok, maupun tanya jawab.”²⁸

Penggunaan strategi guru dalam mengajar sangat diperlukan untuk mempermudah proses pembelajaran siswa sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses belajar mengajar tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tidak berlangsung sesuai dengan rencana. Strategi mengajar bagi guru merupakan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan proses disekolah.²⁹

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah metode atau pendekatan yang dipakai oleh guru untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, dengan memastikan teknik dan cara

²⁸ Gulo, W. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo (2002).

²⁹ Eva Maryati et al., “Analisis Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Kelas,” *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 4, no. 2 (2024)

yang digunakan sesuai dengan yang diinginkan. Strategi ini mencakup apa yang direncanakan dan dilaksanakan oleh pendidik selama proses pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien. Penggunaan strategi guru sangat penting untuk mempermudah proses belajar siswa sehingga hasil belajar yang optimal dapat tercapai.

2. Moderasi Beragama

a. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Nilai dalam bahasa Inggris berarti harga . Nilai (value) merupakan bagian dari pengalaman yang mempengaruhi perilaku individu.³⁰ Beberapa perbedaan pendapat dalam memaknai kata nilai ini ada banyak sekali. Nilai juga dapat diartikan dengan cara pandang dalam memahami sesuatu atau pengertian nilai sendiri merupakan suatu khaazanah para pakar dalam mengartikan nilai itu sendiri.

Nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan juga berubah seiring dengan perubahan zaman. Nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman. Kehidupan di dunia ini merupakan sesuatu yang sangat bernilai meskipun pada kenyataannya setiap yang bernilai memiliki lapisan dan aspek yang bernilai memiliki lapisan aspek yang berbeda. Nilai secara khusus berada dalam ranah aksiologi, yaitu salah satu cabang filsafat yang mempelajari

³⁰ Niken Ristianah, *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan*, (Jurnal PAI, 2020), hlm. 79

tentang nilai. Kajian mengenai nilai ini telah menjadi inspirasi bagi banyak filsuf. Contohnya, Plato menyatakan bahwa keindahan, kebaikan, dan kesucian adalah tema utama yang selalu menjadi perhatian para pemikir sepanjang masa. Secara etimologis, kata "value" dalam bahasa Inggris mengacu pada sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan memiliki manfaat dalam kehidupan sehari-hari bagi manusia.³¹

Menurut Kattsoft, istilah nilai memiliki makna ganda dan penggunaannya sangat beragam. Nilai dapat diartikan sebagai: a) sesuatu yang berguna, b) sesuatu yang baik, benar, atau indah, c) suatu objek yang diinginkan karena memiliki kualitas yang mendorong seseorang untuk mengambil sikap "setuju" atau memiliki nilai tertentu, dan d) tindakan memberikan nilai yang berarti merespon sesuatu dengan cara tertentu yang diinginkan atau dijelaskan.

Menurut Spanger nilai adalah suatu tatanan yang digunakan oleh individu sebagai pedoman untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Nilai merupakan bahasan yang ada dalam suatu filsafat dimana nilai merupakan salah satu cabang dari filsafat yang disebut aksiologi atau filsafat nilai. Nilai adalah dasar atau

³¹ Qiqi Yulianti Zakiyah dan A.Rusdiana, *pendidikan nilai kajian teori dan praktik di sekolah*, (Bandung:CV Pusaka Setia), 13-14

motivasi di balik suatu perilaku dan sikap, baik yang dilakukan dengan kesadaran maupun tanpa disadari.

Menurut Kupperman, nilai adalah titik acuan berupa aturan yang memengaruhi seseorang dalam memilih antara berbagai alternatif tindakan. Definisi ini menekankan faktor eksternal yang memengaruhi perilaku manusia dan didasarkan pada pendekatan sosiologis, di mana penegakan aturan dianggap sebagai tekanan utama dalam kehidupan sosial untuk memberikan ketenangan dan menghindarkan dari tuduhan negatif. Layso menyatakan bahwa nilai-nilai kemanusiaan menjadi dasar atau motivasi dalam setiap perilaku dan tindakan. Sedangkan menurut Gordon Allport, nilai adalah keyakinan yang mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya.³²

Nilai ialah sebuah rujukan atau keyakinan dalam menentukan sebuah pilihan. Nilai ialah sesuatu yang diharapkan sehingga dapat melahirkan sebuah perbuatan pada diri individu.³³ Nilai merupakan sebuah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sudah seharusnya dijalankan dan dipertahankan.

³² Halimatussa diyah. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. (Surabaya. Jakad Media Publishing, 2020) h. 10-11

³³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 119

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak namun sangat penting dalam diri setiap individu. Nilai merupakan keyakinan yang mencakup penilaian baik atau buruk, tergantung pada latar belakang dan pendidikan seseorang dalam hidupnya. Nilai juga berfungsi sebagai pedoman hidup yang sangat memengaruhi perilaku manusia dalam bertindak dan berinteraksi dalam masyarakat. Nilai sudah melekat pada setiap manusia dan harus dijaga serta dijalankan, karena sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari makhluk lainnya. Manusia diberi akal, perasaan, hati nurani, kasih sayang, moral, budi pekerti, dan etika merupakan karakter yang dimiliki manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Karakter inilah yang merupakan sebagai bentuk dari nilai itu sendiri.

Moderasi berasal dari bahasa arab yaitu wasath atau wasathiyah, memiliki persamaan makna dengan kata tawassuth yang memiliki makna ditengah-tengah, I'tidal (adil), tawazun (berimbang). Sedangkan moderasi dalam Bahasa latin yaitu moderatio yang artinya ke-sedangan-an yaitu tidak berlebihan tidak kekurangan, atau memiliki arti penguasaan diri.³⁴

³⁴ Kementerian Agama, R. I. "*Moderasi Beragama*," (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), h. 15-17

Moderasi adalah sebuah kata yang diambil dari kata moderat. Moderat merupakan kata sifat, yang berasal dari kata *moderation*, yang bermakna tidak berlebih-lebihan, sedang atau pertengahan. Dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian diserap menjadi moderasi, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstriman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia telah dijelaskan tentang kata moderasi yang berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama.³⁵

Seseorang yang menjadi moderat bukan berarti ia meninggalkan agamanya sendiri, menjadi moderat bukan berarti menjadi lemah dalam beragama dan cenderung terbuka mengarah pada kebebasan. Akan tetapi moderat merupakan jalan tengah dalam sebuah keberagaman agama di Indonesia. Ini merupakan warisan budaya yang semakin berkembang seiring waktu, tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan local (*local wisdom*).

³⁵ Mhd Abror And Mhd Abror, "MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI: Kajian Islam Dan Keberagaman Memiliki Sifat Universal Dan Komprehensif . Sifat inilah yang kemudian" 1, No. 2 (2020): 143–55.

Moderasi beragama sangatlah penting dalam kehidupan bangsa Indonesia mutlak diperlukan. Hal ini tentu saja berkenaan dengan banyaknya ragam budaya yang ada di Indonesia. Keberagaman yang ada di Indonesia bukan untuk ditawar, akan tetapi untuk diterima serta dijaga agar dapat terbentuknya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.³⁶

Moderasi beragama adalah sikap dan pendekatan dalam beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Moderasi beragama mendorong pemahaman yang mendalam dan penghormatan terhadap keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda, serta menolak ekstremisme dan fanatisme. Moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, dimana berbagai komunitas agama dapat hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati.

Moderasi dalam Islam bukan berarti mengadopsi sikap sinkretisme. Pemahaman seperti ini salah kaprah terhadap makna tasâmuh, yang sebenarnya berarti sikap menghargai, dan dapat berisiko menyebabkan pencampuran antara yang benar dan yang salah (talbisu al-haq bi al-bâtil). Sikap sinkretis sendiri adalah pandangan yang menganggap semua agama memiliki kesamaan tanpa membedakan hak dan batil. Didalam Islam, sikap moderasi merupakan sikap menghargai dan menghormati

³⁶Kementerian Agama, R. I. "*Moderasi Beragama*," (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), h. 2-3.

keyakinan dan agama lain diluar Islam, bukan menyamakan atau mensesderajatkannya dengan keyakinan Islam itu sendiri.³⁷ Sikap moderasi beragama dalam Islam berhubungan dengan akidah sangat jelas, yaitu pada saat Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk mengajak umatnya untuk hanya menyembah dan tidak menyekutukan Allah SWT.³⁸

Pemaparan di atas maka dapat kita simpulkan bahwa, moderasi beragama adalah sikap dalam beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Moderasi beragama bukan berarti melemahkan keyakinan atau mengikuti segala hal dengan bebas, tetapi merupakan jalan tengah yang menghargai perbedaan agama dan budaya di Indonesia. Moderasi beragama penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, toleran, dan saling menghormati antara umat beragama, serta menolak kekerasan . Moderasi beragama penting untuk menciptakan hidup yang damai, saling menghormati, dan hidup berdampingan dengan aman, serta menolak kekerasan. Moderasi beragama berarti kita menghargai keyakinan orang lain tanpa mencampuradukkan kebenaran agama dengan hal-hal yang

³⁷ Hasan Al-Turabi, *Fiqh Demokratis dari Tradisionalisme Kolektif Menuju Modernisme Populis*, terjemahan dari *Tajdid Al-Fikr Al-Islam* alih bahasa Abdul Haris dan Zaimul Am, cet. (Arasy: Bandung, 2003), h. 256

³⁸ Abdurrahman Wahid, “*Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama*,” dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008), h. 12.

salah. Tujuannya agar masyarakat bisa hidup rukun dan menjaga persatuan bangsa Indonesia.

Nilai-nilai moderasi beragama merupakan sebuah konsep yang mementingkan sikap saling menghormati antar kelompok agama yang berbeda. Pandangan ini diadopsi dari Pancasila yang memberikan hak bagi setiap masyarakat untuk memeluk agama yang dipercayainya.³⁹

Nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama ini adalah keterbukaan, penerimaan dan kerjasama dari masing-masing kelompok yang berbeda, maka dari itu dengan adanya moderasi beragama ini akan mewujudkan suatu toleransi serta menjaga kerukunan dalam umat beragama dan ajaran nilai-nilai yang tercermin di moderasi beragama perlu untuk ditanamkan sejak usia dini khususnya dimulai melalui pendidikan dasar. Salah satu strategi pendidikan moderasi beragama adalah dengan menyertakan nilai-nilai moderasi beragama tersebut di dalam komponen-komponen bahan ajar. Moderasi beragama juga hadir sebagai satu perspektif atau sudut pandang, sikap, implementasi beragama dalam kehidupan bersama dengan cara memanifestasikan dari ajaran agama itu sendiri, yang menciptakan keteduhan dan mengurangi

³⁹ Ahmad Faozan, *Wacana Intoleransi dan Radikalisme dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam* :2022.

kemaslahatan umum. Semua itu diasaskan dengan prinsip adil, terbuka, seimbang, dan tertib terhadap konstitusi yang ada.⁴⁰

Nilai-nilai moderasi beragama meliputi: saling menghormati dan menghargai, kasih sayang, kerjasama dan tolong-menolong, keadilan, perdamaian, toleransi, hidup rukun, peduli dan pengertian dengan orang lain.⁴¹ Moderasi beragama memiliki berbagai nilai antara lain:

- 1) Tawassuth, adalah pemahaman dan pengamalan agama yang terletak di antara melebih-lebihkan dan mengecilkan ajaran agama.
- 2) Tawazun, yaitu memahami dan mengamalkan agama yang seimbang yang sesuai dengan semua aspek kehidupan di dunia dan di akhirat.
- 3) I'tidal, itu sikap yang adil, untuk meletakkan sesuatu di tempat yang seharusnya.
- 4) Tasamuh, sikap mengakui dan menghargai perbedaan.
- 5) Musawah, sikap yang mempertimbangkan kesetaraan orang lain, tanpa diskriminasi dan seterusnya.
- 6) Syura, mengutamakan pertimbangan dalam pemecahan masalah.
- 7) Ishlah, sikap yang menyesuaikan diri dengan perubahan dan kemajuan zaman untuk kemaslahatan umat.
- 8) Alawiyah, kemampuan untuk mengidentifikasi dan memprioritaskan sesuatu.

⁴⁰ Ilham Aly Ardhana, *Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V SD* (Jurnal Pemikiran Islam, Vol.7.2024) hal.86

⁴¹ Abidin, Acmad Zainal. *Nilai-nilai Moderasi Beragama...*, H. 729-736

- 9) Tathawwur wa Ibtikar, sikap terbuka untuk berubah menjadi lebih baik.
- 10) Tahadhdhur, sikap memelihara keluhuran budi, jati diri moral dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan yang manusiawi dan beradab.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama menekankan pentingnya sikap saling menghormati, toleransi, dan kerjasama antar kelompok agama yang berbeda. Hal ini sejalan dengan prinsip Pancasila yang menghargai hak setiap orang untuk memeluk agama yang diyakini. Moderasi beragama mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan, perdamaian, dan pengertian, serta harus diajarkan sejak dini melalui pendidikan. Dalam praktiknya, moderasi beragama mencakup sikap yang adil, terbuka, seimbang, dan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman untuk menciptakan kerukunan umat beragama dan masyarakat yang harmonis.

b. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

Kesadaran tentang keragaman ini pada gilirannya juga akan mengarahkan pada pemahaman dan sikap moderat dalam beragama. Karena setiap perbedaan pasti akan memunculkan persinggungan dan gesekan. Namun dengan sikap yang moderat dalam beragama akan melihat perbedaan dan keragaman sebagai sebuah realitas yang tidak

perlu dipertentangkan, namun justru dikelola dengan baik sehingga menjadi sumber kekayaan khazanah sosial budaya. Pada titik inilah kita bisa merasakan kebenaran bahwa perbedaan dan keragaman merupakan rahmat dan berkah bagi kehidupan. Konsep moderasi dalam Islam dikenal dengan istilah *wasathiyah* yang bersumber dari al-Qur'an sendiri.⁴²

Untuk menopang konsep dan sikap moderat, setidaknya ada empat prinsip yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan yaitu sebagai berikut:

(1) Mengambil jalan tengah (*Tawassuth*)

Tawassuth adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak *ifrāth*, yakni berlebih-lebihan dalam beragama dan *tafrīth*, yaitu mengurangi ajaran agama. *Tawassuth* adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis). Dengan sikap *tawassuth* ini, Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat. Karakter *tawassuth* dalam Islam adalah titik tengah di antara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT. Nilai *tawassuth* yang sudah menjadi prinsip dalam Islam ini perlu diterapkan dalam segala bidang supaya

⁴² Hermawan, M. A. *Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah*. *Insania*, 2020, Vol. 25, No. 1, 32.

agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.⁴³

Tawasuth mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrem kiri dan kanan, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban; menjaga keseimbangan dunia dan akhirat atau menjaga keseimbangan ibadah ritual dan sosial; serta menjaga keseimbangan antara doktrin dan pengetahuan.⁴⁴

(2) Toleransi (*Tasamuh*)

Secara etimologi, kata “*tasāmuh*” berasal dari bahasa Arab خَسَّ yang artinya berlapang dada, toleransi. *Tasāmuh* merupakan kalimat isim, dengan bentuk *madly* dan *mudlori’ny tasamaamuh-yatasaamuh* yang artinya toleransi. Kata *tasāmuh* di dalam lisan al-Arab dengan bentuk derivasinya seperti *samāh*, *samahāh*, *musāmahah* yang identik dengan arti kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian.⁴⁵ Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai kata toleran sebagai berikut: bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan,

⁴³ Islam, K. . *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Direktorat jendral pendidikan agama islam kementerian agama RI, 2019.

⁴⁴ Anam, A. A. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.

⁴⁵ Ibrahim, M. K. *Kamus Arab Indonesia Indonesia Arab*. Surabaya: Apollo Lestari, 2014.

dan sebagainya.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

(3) Keadilan ('Adl)

Kamus bahasa Arab menginformasikan bahwa kata ini pada mulanya berarti "sama". Persamaan tersebut sering dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat imaterial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "adil" diartikan: (a) tidak berat sebelah/tidak memihak, (b) berpihak kepada kebenaran, dan (c) sepatutnya / tidak sewenang-wenang. "Persamaan" yang merupakan makna asal kata "adil" itulah yang menjadikan pelakunya "tidak berpihak", dan pada dasarnya pula seorang yang adil "berpihak kepada yang benar" karena baik yang benar ataupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu "yang patut" lagi "tidak sewenang-wenang." Kementerian Agama RI mengartikan bahwa adil berarti sikap menempatkan segala sesuatu pada tempatnya seraya melaksanakannya secara baik dan secepat mungkin.⁴⁶ Dengan demikian, keadilan haruslah berdasarkan kebenaran, keseimbangan, perlakuan sama, serta sikap tengah dan tidak memihak. Keadilan tidak bisa ditegakkan apabila mengabaikan kebenaran.

⁴⁶ kemenag. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Demikian juga sebaliknya, mengabaikan kebenaran sama dengan mengorbankan keadilan. Hampir semua agama memiliki konsep dasar tentang keadilan dan dijadikan sebagai standar kebajikan yang diajarkan kepada pemeluknya. Meskipun demikian, mungkin saja terjadi perbedaan dalam pemahamannya, dalam mempersepsinya dan dalam mengembangkan visinya, sesuai dengan prinsip-prinsip teologisnya

(4) Keseimbangan (*Tawazun*)

Tawazun merupakan kata berbahasa Arab yang berasal dari kata *tawaza-yatazanu-tawazunan* berarti seimbang. *Tawazun* atau keseimbangan adalah suatu sikap yang menggunakan 'aql dan naql. Caranya yaitu dengan menyetarakan akal pikiran rasional dan sumber yang dijadikan landasan agama Islam (Al-Qur'an dan Hadits). Keseimbangan yang positif dalam segala sisi akan menghasilkan sikap dan gerakan moderasi. Baik segi dunia atau akhirat, *hablum minallah* dan *hablum minannas*, antara akal dan hati, kewajiban, hak dan lainnya. Makna berimbang atau "*the golden mean*" merupakan upaya untuk menghindari diri dari dua kutub yang ekstrem dan tidak menguntungkan, sembari berusaha mencari titik temu menggabungkannya. Menghindarkan diri dari mementingkan diri sendiri secara absolut di satu sisi, dan mementingkan orang lain secara absolut di sisi lain, mengejar

kebahagiaan pribadi di satu sisi, dan menjaga kebahagiaan bersama di sisi lain dan seterusnya yang selalu mengambil jalan tengah yang berimbang .

Keseimbangan hendaknya dapat ditegakkan dan dilaksanakan oleh semua orang, karena apabila seseorang tidak bisa menegakkan sikap seimbang akan melahirkan berbagai masalah. Agama senantiasa menuntut segala aspek kehidupan kita untuk seimbang, tidak boleh berlebihan dan tidak boleh kekurangan. Salah satu yang menjadikan Islam agama yang sempurna adalah karena keseimbangannya. Keseimbangan merupakan keharusan sosial, dengan demikian seseorang yang tidak seimbang dalam kehidupan individu dan sosialnya, bahkan interaksi sosialnya akan rusak.

Prinsip-prinsip moderasi beragama berdasarkan firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 143, wa kadzalika ja'alnakum ummatan wasathan, meliputi: pertama, Tawasuth (berjalan di tengah-tengah), kedua, Tawazun (keseimbangan), ketiga, I'tidal (tegak dan konsisten), keempat, Tasamuh (toleransi), kelima, Musawah (kesetaraan), keenam, Syura (musyawarah), ketujuh, Ishlah (perbaikan atau reformasi), kedelapan, Aulawiyah (mengutamakan prioritas), kesembilan, Tathawwur wa Ibtikar

(bersifat dinamis dan inovatif), dan kesepuluh, Tahadhur (berperilaku beradab).⁴⁷

1. *Tawassuth* (tidak berlebihan)

Tawassuth adalah sikap mengambil jalan tengah atau posisi yang seimbang antara dua pandangan ekstrem, yakni tidak terlalu keras atau fundamentalis, dan tidak terlalu bebas seperti liberalisme. Dengan pendekatan ini, Islam dapat diterima dan dihormati oleh berbagai lapisan masyarakat. *Tawassuth* mengacu pada pemahaman dan praktik agama yang wajar, sedang, dan seimbang, tanpa berlebihan (*ifrath*) maupun mengurangi ajaran agama (*tafrith*). Nilai ini mengajarkan manusia untuk bersikap bijaksana dan netral ketika menghadapi hal-hal yang mengandung ketidakpastian.⁴⁸

2. *Tawazun* (keseimbangan)

At-Tawazun berasal dari kata *Al-Waznu*, *tawazana*, *yatawazanu*, dan *tawazun*, yang berarti seimbang. Secara bahasa, *tawazun* berarti memberikan sesuatu sesuai dengan haknya tanpa penambahan atau pengurangan. Dengan kata lain, *tawazun* adalah sikap seseorang dalam memilih posisi yang adil

⁴⁷ Hermanto Agus, et al., *Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah* (Malang: Literasi Nusantara, 2021), hlm. 12.

⁴⁸ Syahri Akhmad, *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), hlm. 70.

dan seimbang saat menghadapi suatu masalah. Manusia selalu berusaha mencari keseimbangan dalam hidup untuk mencapai kesempurnaan, yang pada akhirnya membawa kebahagiaan. Agama pun mengajarkan pentingnya menemukan titik tengah atau keseimbangan dalam segala hal. Oleh karena itu, penerapan budaya dan sikap *tawazun* sangat penting agar manusia tidak berlebihan dalam berbagai aspek kehidupan.⁴⁹

3. *I'tidal* (menempatkan sesuatu pada tempatnya)

Secara etimologis, istilah *I'tidal* bermakna lurus dan tegas, yang menunjukkan perlunya menempatkan segala sesuatu pada posisi yang tepat serta melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan porsinya. Bagi setiap Muslim, penerapan keadilan dan etika merupakan bagian penting dari konsep *I'tidal*.⁵⁰

4. *Tasamuh* (toleransi)

Tasamuh berasal dari bahasa Arab yang berarti toleransi, yang mencerminkan sikap murah hati. Sinonim dari *tasamuh* adalah *tasahhul*, yang bermakna mempermudah atau bersikap lapang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi diartikan sebagai sikap menghormati dan menghargai pandangan, keyakinan, kebiasaan, pendapat, maupun perilaku

⁴⁹ Novandalina Arini, et al, *Grand Theory Model 2* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2023), 86.

⁵⁰ Syahri Akhmad, *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), hlm. 121.

orang lain yang mungkin berbeda atau bertentangan dengan pendirian pribadi.⁵¹

5. *Musawah* (egaliter)

Musawah merupakan istilah dalam bahasa Arab yang berarti kesetaraan. Sebagai sebuah gagasan, *musawah* mengandung makna bahwa setiap individu harus diperlakukan secara adil dan setara, dengan penuh penghormatan, karena pada dasarnya semua manusia berasal dari Sang Pencipta yang sama. Perbedaan jenis kelamin, warna kulit, maupun latar belakang etnis tidak memengaruhi nilai dan kehormatan seseorang sebagai manusia.⁵²

6. *Syura* (musyawarah)

Syura berarti musyawarah, yaitu suatu metode untuk mencapai kesepakatan melalui pendekatan yang demokratis. Prinsip ini menekankan pentingnya pendekatan yang bersifat reformatif guna mencapai mufakat bersama. Sementara itu, *Islah* atau reformasi dapat dipahami sebagaimana tertuang dalam kaidah *al-muhafadzatu 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-aslah*, yang berarti mempertahankan hal

⁵¹ Khoiruddin Ahmad, *Konsep Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Perspektif AlQur'an* (Jepara: UNISNU PRESS, 2023), hlm. 275

⁵² Huriani Yeni, et al, *Buku Saku Moderasi Beagama Untuk Perempuan Muslim* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), hlm.7

lama yang masih baik dan menyempurnakannya dengan sesuatu yang lebih baik lagi.⁵³

7. *Ishlah* (reformasi)

Ishlah (reformasi) merupakan prinsip yang menekankan pada upaya perbaikan untuk mencapai kondisi yang lebih baik, dengan menyesuaikan diri terhadap perkembangan dan kemajuan zaman. Reformasi ini dilakukan dengan tetap mengedepankan kemaslahatan bersama (masalahah ‘ammah) serta berpijak pada prinsip *al-muhafazhah ‘ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah*, yaitu mempertahankan tradisi lama yang masih relevan dan mengambil hal baru yang lebih baik..⁵⁴

8. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas)

Aulawiyah berarti mendahulukan hal yang lebih penting atau prioritas dibandingkan dengan perkara yang urgensinya masih rendah. Hal ini sejalan dengan kaidah "*al-mutsbat muqaddamun ‘ala al-nafi*", yang berarti sesuatu yang sudah ditetapkan (berdasarkan nash) lebih diutamakan daripada sesuatu yang meniadakannya. Juga selaras dengan prinsip

⁵³ Muttaqin Ahmad, *Modul Moderasi Beragama Pusat Pengembangan Moderasi Beragama (PKMB) UIN Raden Intan Lampung* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), hlm. 27.

⁵⁴ Dedi Mulyasana, *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Cendekia Press, 2020), hlm. 190

"*dar'ul mafasid muqaddamun 'ala jalbil mashalih*", yaitu mencegah kerusakan lebih didahulukan daripada meraih kemaslahatan. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengidentifikasi dan memprioritaskan perkara yang lebih penting harus diutamakan dibanding hal-hal yang kurang mendesak.⁵⁵

9. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif)

Selalu terbuka terhadap hal-hal yang baru, selama di batas-batas yang tidak bertentangan dengan hukum *syara*, yaitu suatu perkembangan zaman selama membawa kemaslahatan bagi manusia.⁵⁶

10. *Tahadhur* (berkeadaban)

Tahadhur (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.⁵⁷

Beberapa penjelasan prinsip di atas maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya sikap moderat dalam beragama, yang dapat diwujudkan melalui empat prinsip: mengambil jalan tengah (*tawasuth*), toleransi (*tasamuh*), keadilan (*'adalah*), dan

⁵⁵ Hermanto Agus, et al, *Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah* (Lampung: Literasi Nusantara, 2021), hlm. 16.

⁵⁶ Syukur Abdul, *Konten Dakwah Era Digital (Dakwah Moderat) Moderat*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), hlm. 17.

⁵⁷ Samad Duski, *Best Praticce Tolerance* (Padang: PAB Publishing, 2017), hlm. 65.

keseimbangan (*tawāzzun*). Dengan sikap moderat, perbedaan dan keragaman dapat dikelola dengan baik, sehingga menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Konsep moderasi ini sejalan dengan ajaran Islam, yang mengedepankan nilai-nilai seperti kesetaraan, musyawarah, dan kebijakan dalam menghadapi perubahan zaman, guna mencapai kehidupan yang damai dan sejahtera. Konsep moderasi ini sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan umatnya untuk selalu berusaha menjadi umat yang seimbang, adil, dan toleran. Prinsip moderasi yang terkandung dalam ajaran Islam, seperti *tawasuth*, *tawazun*, dan *tasamuh*, seharusnya diterapkan dalam segala aspek kehidupan, baik itu di ranah individu, sosial, maupun dalam interaksi antarumat beragama. Hal ini penting untuk mengelola perbedaan dan keragaman dengan baik, bukan untuk memecah belah, melainkan untuk memperkaya kehidupan sosial dan budaya.

c. Indikator Moderasi Beragama

Terdapat sejumlah ciri yang menunjukkan bahwa seseorang telah mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama. Dalam konteks keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, salah satu indikator utama adalah sikap toleransi atau penghargaan terhadap perbedaan. Moderasi tercermin dari perilaku saling menghormati tradisi serta

kebudayaan masyarakat yang beragam, baik melalui tindakan maupun dalam cara berkomunikasi.⁵⁸

Namun, terdapat empat aspek yang akan digunakan sebagai indikator dalam moderasi beragama:

1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan menjadi indikator utama untuk menilai sejauh mana pandangan, sikap, dan praktik keberagamaan seseorang sejalan dengan kesetiaan terhadap landasan dasar negara. Hal ini mencakup penerimaan terhadap Pancasila sebagai ideologi nasional, sikap terhadap ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, serta semangat nasionalisme. Wujud dari komitmen ini juga tercermin dalam penerimaan terhadap prinsip-prinsip kehidupan berbangsa sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.⁵⁹

Komitmen terhadap kebangsaan menjadi indikator penting dalam moderasi beragama karena, sebagaimana sering disampaikan oleh mantan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, dalam pandangan moderasi beragama, pelaksanaan

⁵⁸ Mutammam, et al, *Penggambaran Nilai Moderasi Beragama Dalam Tayangan Kartun Anak Nussa Rara dan Omar Hana*(Penerbit:Penerbit NEM, 2022), hlm. 7.

⁵⁹ Moben Nur, et al, *Pembelajaran PAI Berwawasan Moderasi Beragama Dengan Pendekatan STEM*(Jawa Timur: Academia Publication, 2023), hlm. 45

ajaran agama sejalan dengan pemenuhan kewajiban sebagai warga negara. Demikian pula, menjalankan kewajiban sebagai warga negara merupakan bagian dari pengamalan ajaran agama.⁶⁰

2) Toleransi

Toleransi merupakan sikap yang mencerminkan kesediaan untuk menghormati kebebasan orang lain dalam berpikir, berbicara, dan memiliki pandangan yang tidak sama dengan kita, tanpa melanggar hak-hak mereka. Sikap ini ditopang oleh keterbukaan pikiran, serta mencakup kemampuan untuk menerima, menghargai perbedaan, dan menunjukkan pemahaman yang baik terhadap sesama.⁶¹

Toleransi memegang peranan krusial dalam masyarakat yang demokratis, mengingat beragamnya tantangan yang muncul akibat perbedaan. Demokrasi hanya dapat dijalankan secara efektif apabila setiap individu memiliki kepekaan tinggi terhadap berbagai perbedaan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi tidak terbatas pada aspek keagamaan semata, tetapi juga

⁶⁰ Ibid, hlm. 45.

⁶¹ Huriani Yeni, et al, *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim*(Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), hlm. 10.

mencakup isu-isu seperti ras, gender, orientasi seksual, dan budaya, di antara berbagai perbedaan lainnya.⁶²

3) Anti kekerasan

Salah satu indikator penting dalam moderasi beragama adalah sikap anti kekerasan. Pentingnya indikator ini didasari oleh semakin maraknya gerakan radikalisme dan terorisme. Dalam konteks moderasi beragama, radikalisme dan terorisme dipahami sebagai ideologi yang menjadikan agama sebagai pembenaran untuk melakukan tindakan kekerasan dan pembunuhan. Kelompok radikal cenderung memaksakan keyakinan yang eksklusif kepada orang lain. Mereka juga umumnya tidak memiliki kesabaran terhadap perubahan yang berlangsung secara bertahap, karena cara berpikir mereka didasarkan pada imajinasi tentang ‘keadaan ideal’, bukan pada kondisi nyata yang sedang dihadapi.⁶³

Keyakinan yang kuat dari kelompok radikal terhadap kebenaran ideologi yang mereka anut dapat memicu sikap emosional yang berujung pada tindakan kekerasan. Padahal, tidak ada satu pun ajaran agama yang membenarkan kekerasan, pembunuhan antar sesama, maupun aksi terorisme.

⁶² Adnan dan Solihin, *Model Praktek Moderasi Beragama di Daerah Plural* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), hlm. 38.

⁶³ Mukhtar Sarman, *Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif*, (Yogyakarta: LKiS, 2018), hlm. 21.

4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Sementara itu, sikap dan praktik keagamaan yang mampu mengakomodasi budaya lokal dapat dijadikan tolok ukur untuk menilai sejauh mana seseorang bersedia menerima bentuk-bentuk amaliah keagamaan yang berpadu dengan tradisi dan kearifan lokal. Individu yang moderat cenderung lebih terbuka dan ramah dalam mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam praktik keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran agama. Corak keberagamaan yang tidak kaku tercermin dari kesediaan menerima praktik keagamaan yang tidak hanya berlandaskan pada kebenaran normatif, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai kebajikan, selama tidak menyimpang dari esensi ajaran agama.⁶⁴

Moderasi beragama tidak dimaksudkan sebagai bentuk meremehkan ajaran agama atau syariat Islam, melainkan sebagai pendekatan solutif dalam merespons keberagaman dan mencegah konflik di era modern. Moderasi ini juga bukan tanda dari ketidaktegasan atau keraguan dalam beragama, melainkan mencerminkan pribadi yang kokoh, berani, dan teguh dalam keyakinan serta pilihannya. Sebagaimana dinyatakan dalam sebuah

⁶⁴ Susanto, *Rasdikalisme Dan Strategi Resiliensi Pelajar Di Sekolah Dan Madrasah* (DKI Jakarta: Publica Indonesia Utama Anggota IKAPI, 2022), hlm. 130

hadis mauquf: “Sebaik-baik perkara adalah yang berada di tengah.” Sementara itu, dalam buku *Moderasi* terbitan Kementerian Agama, disebutkan sembilan aspek utama yang dapat digunakan untuk menilai sejauh mana sikap moderasi beragama seseorang adalah sebagai berikut:⁶⁵

Tabel 2.1 (Nilai moderasi beragama dan Indikator)

No	Nilai Moderasi Beragama	Indikator
1	Pertengahan / <i>Tawasuth</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memihak 2. Tidak berat sebelah 3. Bertumpu Kepada Kebenaran 4. Berpikir Rasional 5. Rendah Hati 6. Memberi Manfaat
2	Tegak Lurus / <i>I'tidal</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menempatkan sesuatu pada tempatnya 2. Tidak berat sebelah 3. Proporsional dalam menilai sesuatu 4. Berlaku konsisten

⁶⁵ Nadia Saphira Cahyani and Miftahur Rohmah, *Moderasi Beragama, Jalsah: The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*, vol. 2, 2022..

		<p>5. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban</p> <p>6. Mempertahankan hak pribadi dan memberikan hak orang lain</p>
3	Toleransi / <i>Tasamuh</i>	<p>1. Menghargai sesama</p> <p>2. Menghargai budaya</p> <p>3. Tidak memaksakan pendapat/kehendak</p> <p>4. Menerima Perbedaan</p> <p>5. Tidak memandang perbedaan fisik maupun psikis dalam bersosialisasi</p> <p>6. Memberi kebebasan untuk orang lain selama tidak merugikan</p>
4	Musyawahah / <i>Syura'</i>	<p>1. Suka berdiskusi</p> <p>2. Suka Mendengar pendapat orang</p> <p>3. Suka mengajukan pendapat</p> <p>4. Menerima dan melaksanakan keputusan bersama</p> <p>5. Berpikir solutif</p>

5	Reformatif / <i>ishlah</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suka minta maaf dan memaafkan 2. Lapang dada 3. Terbuka terhadap kritikan / masukan 4. Terbuka terhadap perubahan
6	Kepeloporan / <i>Qudwah</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki Inisiatif 2. Kreatif dan inovatif 3. Rela berkorban 4. Mengajak orang lain terlibat Aktif 5. Bisa Memotivasi 6. Mampu memobilisasi masa
7	Kewargaan / <i>Muwathanah</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cinta tanah air 2. Memiliki jiwa nasionalisme 3. Menghargai pahlawan 4. Suka sejarah bangsa 5. Bangga menjadi bangsa dan bagian dari Indonesia 6. Mengakui dan Menghargai sepenuhnya keanekaragaman

		<p>pada bangsa Indonesia</p> <p>7. Mengutamakan Kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri dan Kelompoknya</p>
8	Anti Kekerasan / <i>Al la'urf</i>	<p>1. Penyayang</p> <p>2. Empati</p> <p>3. Penolong</p> <p>4. Ramah</p> <p>5. Pemaaf</p> <p>6. Menghargai pandangan dari berbagai sudut pandang</p>
9	Ramah Budaya / <i>I'tirad al'urf</i>	<p>1) Bangga dengan budaya Indonesia</p> <p>2) Menghargai Budaya masyarakat</p> <p>3) Melestarikan budaya</p> <p>4) Bisa menampilkan budaya dan seni daerah</p> <p>5) Mengembangkan kesenian tradisional</p> <p>6) Mempromosikan budaya daerah</p>

Dari penjelasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa moderasi beragama merupakan pendekatan beragama yang mengedepankan

keseimbangan tidak berpihak secara ekstrem ke satu sisi serta menjunjung tinggi keadilan dan toleransi dalam pelaksanaan ajaran agama. Dalam konteks Islam, moderasi ini berarti menjalankan ajaran secara rasional dan tidak emosional, dengan tetap menghormati perbedaan dan mendorong terciptanya harmoni antarumat beragama. Sikap moderat juga mencerminkan penghargaan terhadap nilai-nilai kebangsaan dan budaya lokal, serta penolakan terhadap segala bentuk kekerasan. Hal ini tidak berarti mengesampingkan syariat Islam, justru menjadi strategi untuk merespons tantangan zaman melalui prinsip yang kokoh dan komitmen terhadap perdamaian. Keempat indikator yang telah dijelaskan sebelumnya dapat digunakan untuk menilai sejauh mana seseorang di Indonesia menerapkan moderasi beragama, sekaligus mengidentifikasi tingkat kerentanannya. Pengenalan terhadap kerentanan ini penting agar dapat ditentukan langkah-langkah tepat dalam memperkuat sikap moderat. Dari sembilan nilai dasar moderasi beragama, terdapat sejumlah indikator yang saling berkaitan untuk mengukur efektivitas penerapannya dalam kehidupan nyata.

B. Kajian Penelitian yang relevan

1. Penelitian Heri Gunawan, dkk (Jurnal) dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung” terdapat kesamaan yaitu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan variabel yang diambil berkaitan dengan moderasi beragama dan teknik pengumpulan data penelitian seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Skripsi Heri Gunawan meneliti fokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Sementara itu, skripsi ini menitikberatkan pada strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di tingkat sekolah dasar (SDN 18 Rejang Lebong), serta mengkaji faktor pendukung dan penghambatnya. Kebaruan skripsi ini terletak pada fokus strategi praktis guru SD dan keterlibatan langsung orang tua serta integrasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar.⁶⁶
2. Penelitian Qurrotu Aini (Tesis) dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa Di Smpn 1 Kamal” terdapat persamaan pada fokus kajian yaitu membahas strategi guru dalam menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, serta menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data serupa seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Namun, terdapat perbedaan signifikan pada jenjang pendidikan dan konteksnya: penelitian Qurrotu Aini dilakukan di SMPN (jenjang

⁶⁶ Heri Gunawan, Mahlil Nurul, and Encep Supriatin, “*Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung*” 6 (2021): 14–25.

menengah pertama) dengan sudut pandang guru PAI, sedangkan ini meneliti di sekolah dasar (SDN) dan menekankan keterlibatan guru kelas dan orang tua. Selain itu, Qurrotu Aini lebih menekankan tahapan internalisasi dan pendekatan strategis guru PAI, sedangkan skripsi ini mengangkat pentingnya integrasi nilai moderasi dalam seluruh pembelajaran dan konteks pendidikan karakter. Kebaruan dari skripsi ini terletak pada implementasi moderasi beragama pada tingkat sekolah dasar, yang masih jarang diteliti, dengan penekanan kuat pada pendekatan kontekstual, partisipatif, dan kolaboratif antara guru dan orang tua, sehingga memperkaya wacana pendidikan moderasi dari level dasar secara praktis dan aplikatif.⁶⁷

3. Penelitian Ahmad Budiman (Tesis) dengan judul penelitian “Internalisasi Nilai-nilai Agama di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama” terdapat kesamaan yaitu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan variabel yang diambil berkaitan dengan moderasi beragama. Perbedaan dengan penelitian ini yakni variabel yang diambil dalam penelitian Ahmad Budiman internalisasi nilai-nilai agama di sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama, sedangkan dalam penelitian ini mengambil variabel strategi guru . Perbedaan lainnya yaitu penelitian Ahmad Budiman dilakukan pada tingkat SMA, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tingkat SD yang mana terdapat perbedaan dalam usia dan pola pikir. skripsi ini terletak pada integrasi nilai-nilai moderasi dalam

⁶⁷ Qurrotu Aini, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa Di Smpn 1 Kamal* (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023).

pembelajaran tematik di SD, keterlibatan orang tua, serta pendekatan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan usia siswa sekolah dasar.⁶⁸

4. Jurnal penelitian Samsul AR, Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA), yang berjudul “Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama.” Skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian Samsul AR, yaitu sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dasar dengan pendekatan kualitatif dan melibatkan guru sebagai tokoh utama. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana skripsi ini menitikberatkan pada strategi konkret guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama, sementara penelitian sebelumnya lebih menyoroti peran guru secara umum. Kebaruan dari skripsi ini terletak pada penggunaan pendekatan kontekstual budaya lokal, integrasi nilai moderasi ke dalam semua mata pelajaran, serta analisis kritis terhadap hambatan guru yang belum banyak dikaji sebelumnya.⁶⁹
5. Skripsi Anis Ardina Sari dengan judul “Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama di SDN 47 Rejang Lebong.” terdapat kesamaan yaitu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan variabel yang diambil berkaitan dengan moderasi beragama dan teknik pengumpulan data penelitian seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian Anis berfokus pada peran guru PAI dalam

⁶⁸ Ahmad Budiman *Internalisasi Nilai-nilai Agama di Sekolah*, (TESIS 2020).

⁶⁹ Samsul AR, “*Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama*” 3, No. 1 (2020), h. 69.

pembelajaran langsung di kelas, dengan strategi seperti nasehat, pendekatan personal, diskusi, dan kerja kelompok, serta menyoroti pentingnya kerja sama guru dan lingkungan sekolah. Sementara itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan pendekatan yang lebih luas dan integratif, yaitu menanamkan nilai-nilai moderasi tidak hanya melalui pelajaran PAI, tetapi juga diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, kegiatan tematik, dan budaya lokal seperti aksara Kaganga, makanan khas Rejang, dan cerita rakyat. Dengan demikian, kebaruan dalam penelitian peneliti terletak pada strategi interaktif berbasis budaya lokal dan integrasi lintas kurikulum yang belum dibahas dalam penelitian sebelumnya.⁷⁰

⁷⁰ Anis Ardina Sari, *Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama di SDN 47 Rejang Lebong* .(skripsi PAI IAIN Curup,2022).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data faktual di lapangan. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif, dengan tujuan menggali dan mengamati kondisi sosial yang menjadi objek kajian secara luas, menyeluruh, dan mendalam.⁷¹

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ditandai dengan tidak digunakannya teknik perhitungan atau angka, karena lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap sumber data. Menurut Sukmadinata, pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis sikap, keyakinan, persepsi, fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, serta pola pikir individu maupun kelompok.⁷²

Selain itu Kirk & Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Hal tersebut mengidentifikasi hal-hal yang relevan dengan makna baik dalam beragamnya keadaan dunia keberagaman manusia,

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 289.

⁷² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2007), hlm. 60.

beragam tindakan, beragam kepercayaan dan minat dengan berfokus pada perbedaan bentuk-bentuk yang menimbulkan perbedaan makna.⁷³

Menurut Koentjaraningrat, penelitian kualitatif adalah suatu aktivitas dan penelitian yang berdasarkan pada disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, mengelaskan, menganalisis, dan menafsirkan fakta-fakta serta hubungan-hubungan antara fakta-fakta alam, masyarakat, kelakuan dan rohani manusia guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode-metode baru dalam usaha menanggapi hal-hal tersebut.⁷⁴

Berdasarkan pandangan beberapa tokoh yang telah dikemukakan, penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai proses penelitian yang bertujuan mengidentifikasi berbagai gejala dan fenomena sosial melalui pendekatan deskriptif dalam menganalisis dan menafsirkan fakta-fakta serta keterkaitan antar fenomena. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Inti dari penelitian lapangan adalah keterlibatan langsung peneliti di lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung fenomena dalam kondisi yang alami.⁷⁵ Pendekatan ini diterapkan untuk memperoleh data dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian

⁷³ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (JawaBarat: CV Jejak, 2018), hlm. 8

⁷⁴ Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan* (Bandung: Nilacakra, 2018), hlm. 4

⁷⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3

disajikan dalam bentuk narasi atau deskripsi mengenai suatu situasi atau peristiwa, bukan dalam bentuk data numerik.⁷⁶

Adapun alasan penulis menggunakan metode ini adalah karena peneliti ingin menggali, mengamati, dan mencari data-data yang akurat terkait strategi guru menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SDN 18 Rejang Lebong.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 18 Rejang Lebong, dengan pelaksanaan dimulai pada tanggal 11 April hingga 11 Juli 2025.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada objek, hal, individu, atau tempat di mana data yang berkaitan dengan variabel penelitian dapat ditemukan dan yang menjadi fokus permasalahan.⁷⁷ Dalam penelitian ini, subjek yang terlibat berkaitan dengan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SDN 18 Rejang Lebong. Adapun subyek yang dipilih meliputi kepala sekolah, 1 guru Pendidikan Agama Islam (PAI), 2 wali kelas, serta siswa

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁷⁸

⁷⁶ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Arasi, 2006), hlm. 9

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 116.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 224.

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab secara mendalam antara pewawancara dengan informan guna memperoleh informasi yang lebih terperinci sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara menurut Nazir wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁷⁹ Wawancara mendalam sangat cocok untuk mengumpulkan data pribadi, pandangan-pandangan dan pengalaman seseorang, terutama ketika topik-topik tertentu yang sedang dieksplorasi.⁸⁰

Berdasarkan pendapat di atas maka wawancara itu adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang di wawancarai. Oleh karena itu peneliti menetapkan bahwa dalam riset ini wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terbuka. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara baku terbuka. Selain

⁷⁹ Edi Fandi Rosi Sarwo, *Teori Wawancara Psikodiagnostik* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2016), hlm. 3

⁸⁰ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 170.

membawa pedoman wawancara, peneliti juga menggunakan alat bantu untuk kelancaran seperti handphone dan buku catatan.

Tabel 3.1 (Kisi-kisi Wawancara)

Aspek Rumusan Masalah	Indikator	Sub Indikator	Sumber instrumen
Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan oleh guru di SDN 18 Rejang Lebong	a. Komitmen kebangsaan	1) Cinta tanah air 2) Memiliki jiwa nasionalisme 3) Menghargai pahlawan 4) Bangga menjadi bangsa dan bagian dari Indonesia	Guru dan siswa
	b. Toleransi	1) menghargai sesama 2) Menunjukkan sikap menghormati dan menghargai perbedaan suku, agama, budaya, dan ras. 3) Tidak memaksakan pendapat/ kehendak 4) Menerima perbedaan 5) Tidak memandang perbedaan fisik	Guru dan siswa
	c. Anti kekerasan	1) Penyayang 2) Empati	Guru dan siswa

		<ul style="list-style-type: none"> 3) Penolong 4) Ramah 5) Pemaaf 	
	d. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.	<ul style="list-style-type: none"> 1) Bangga dengan budaya indonesia 2) Melestarikan budaya 3) Bisa menampilkan budaya dan seni daerah 4) Mengembangkan kesenian tradisional 5) Mempromosikan budaya daerah 	Guru dan siswa
Strategi yang digunakan oleh guru di SDN 18 Rejang Lebong dalam menamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa	Pendekatan yang berbasis moderasi beragama, membangun hubungan, dan menciptakan lingkungan yang aman	Guru secara aktif menciptakan lingkungan yang harmonis	Guru

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung ke lokasi penelitian untuk melihat kegiatan yang dilakukan. Observasi merupakan metode penelitian yang berciri interaksi sosial dan memakan waktu yang cukup lama antara peneliti dengan lingkungan subyek. Data yang dikumpulkan berbentuk catatan secara sistematis.⁸¹ Menurut Margono observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pencatatan tersebut berdasarkan fakta-fakta yang dilihat didengar dan dirasakan oleh si pengamat. Berdasarkan beberapa pendapat tentang observasi dapat disimpulkan bahwa observasi adalah ungkapan bahasa yang berupa lisan atau tulisan mengenai suatu pengamatan, peninjauan, dan pencatatan sistematis terhadap objek berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan.⁸² Penulis menggunakan metode ini untuk mengetahui dan mengamati strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SDN 18 Rejang Lebong. Teknik observasi dapat dilakukan dengan partisipasi maupun nonpartisipasi.

⁸¹ Ibid, h. 117.

⁸² Sudaryono, Guguk Margono, dan Wardani Rahayu, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 38.

Dalam penelitian ini, peneliti memakai teknik observasi nonpartisipasi. Dimana teknik ini yaitu peneliti datang ketempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut. Teknik ini digunakan peneliti untuk mengamati secara langsung dilokasi penelitian guna menggali data dan memperoleh informasi dari lapangan yang berkaitan dengan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SDN 18 Rejang Lebong.

Tabel 3.2 (Kisi-kisi Observasi)

No	Aspek Rumusan Masalah	Indikator	Sub indikator
1	Nilai-nilai Moderasi Beragama	a. Komitmen kebangsaan	1) Cinta tanah air 2) Memiliki jiwa nasionalisme 3) Menghargai pahlawan 4) Bangga menjadi bangsa dan bagian dari Indonesia
		b. Toleransi	1) Menghargai sesama 2) Menghormati dan menghargai orang lain meskipun berbeda suku, agama, budaya

			<p>dan ras</p> <ol style="list-style-type: none"> 3) Menghargai budaya 4) Tidak memaksakan pendapat/ kehendak 5) Menerima Perbedaan 6) Tidak memandang perbedaan fisik maupun psikis dalam bersosialisasi
		c. Anti kekerasan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Penyayang 2) Empati 3) Penolong 4) Ramah 5) Pemaaf
		d. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bangga dengan budaya Indonesia 2) Melestarikan budaya 3) Bisa menampilkan budaya dan seni daerah 4) Mengembangkan kesenian tradisional 5) Mempromosikan budaya daerah
2	Proses pembelajaran		<ol style="list-style-type: none"> 1) ATP berbasis moderasi beragama

	berbasis moderasi beragama yang guru terapkan di SDN 18 Rejang		2) Modul berbasis moderasi beragama
--	--	--	-------------------------------------

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data mengenai dokumen pendukung penelitian seperti: sejarah lembaga, profil, visi misi, struktur organisasi, kalender pendidikan, situs internet, file, dan sebagainya yang diperlukan untuk melengkapi serta menguatkan data hasil wawancara dan observasi dalam penelitian di SDN 18 Rejang Lebong.. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat surat, catatan harian, cenderamata, terbatas pada ruang dan waktu, sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi diwaktu silam.⁸³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi untuk memperoleh foto-foto selama proses penelitian, data nama siswa yang menjadi subjek penelitian, serta profil SD Negeri 18 Rejang Lebong. Pengumpulan dokumentasi dilakukan dengan menelaah data yang telah

⁸³ Hamid Darmani, Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Bandung: Alfabeta, 2014), 292.

didokumentasikan oleh pihak sekolah maupun data yang didokumentasikan langsung oleh peneliti.

Tabel 3.3 (Kisi-kisi Dokumentasi)

No	Aspek	Ada	Tidak ada
1	Materi		
2	Alur tujuan pembelajaran (ATP)		
3	Modul		
4	Bahan ajar		
5	Instrumen Pembelajaran		

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dengan mudah. Menurut Susan Stainback, analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari,

dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Sesuai data yang diperoleh maka peneliti menggunakan analisis data secara kualitatif yaitu data yang diperoleh kemudian disusun secara sistematis dan analisa secara kualitatif yaitu data yang diperoleh kemudian disusun secara sistematis dan analisa secara kualitatif untuk memperoleh kejelasan pokok masalah yang dibahas.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan. Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama, sebagai berikut:

- 1) Reduksi data (*data reduction*) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan penting. Dengan begitu data yang telah direduksi akan menjadi gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk megumpulkan data selanjutnya dan mencari data yang diperlukan. Dalam reduksi ini ada tujuan utama dari kualitatif adalah pada temuan.
- 2) Penyajian data (*display data*), penyajian data yang sering di gunakan dalam penelitian kualitatif itu dengan teks yang bersifat naratif. Sedangkan data yang direduksi dan klarifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang di teliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan.⁸⁴

⁸⁴ Putra Dkk, Penelitian Kualitatif, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), h. 25.

F. Teknik Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan *Uji Credibility* (Validitas Internal). *Uji credibility* data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.⁸⁵ Pada tahap awal penelitian memasuki SDN 18 Rejang Lebong peneliti mengambil data awal terkait sinternalisasi moderasi beragama siswa. Penelitian ini direncanakan dilakukan selama 2-3 bulan, jika selanjutnya terdapat kekurangan data dalam penelitian maka peneliti akan melakukan perpajangan waktu pengamatan

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan, maka

⁸⁵ Sugiyono, , Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 270–271.

peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak.⁸⁶ Peneliti meningkatkan ketekunan dengan cara memeriksa data yang diperoleh maupun dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan strategi guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama siswa di sekolah. Selain itu peneliti juga membaca buku untuk menambah wawasan akan semakin luas dan tajam.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi dibedakan menjadi tiga yaitu:⁸⁷

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber tersebut berasal dari perbandingan hasil wawancara antara kepala sekolah dengan waka kesiswaan, perbandingan pendapat guru dengan kondisi sesungguhnya. Membandingkan data yang di dapat dari dokumen yang berkaitan dengan strategi guru pendidikan agama islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi

⁸⁶ Sugiyono, , Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 272

⁸⁷ Sugiyono, , Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 273–274.

beragama siswa, dengan demikian peneliti dapat lebih mudah mendeskripsikan data.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah pengujian yang dilakukan dengan cara mengecek kembali data dengan metode yang berbeda untuk suatu kepentingan dalam hal pengecekan kembali tingkat kevaliditasan suatu data. Misalnya data observasi dikroscek dengan data hasil wawancara.

c. Triangulasi Waktu

Kredibilitas sebuah data sering dipengaruhi oleh waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Demografi Wilayah

a. Sejarah Berdirinya SD Negeri 18 Rejang Lebong

Sekolah Dasar Negeri 18 Curup Selatan sebelumnya dikenal dengan nama SD Negeri 16 Korem Curup. Setelah adanya perubahan nama sesuai dengan Surat Keputusan Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong tertanggal 9 April 2008, nama sekolah ini diubah menjadi SDN 03 Curup Selatan. Sekolah ini didirikan pada tahun 1968 dengan luas lahan mencapai 7.041 m². Pada masa awal berdirinya, ketika masih bernama SDN 16 Korem, sekolah ini berlokasi di Kompleks Militer Kodiklat dan dipimpin oleh kepala sekolah pertama, yaitu Maimunah (1968). Kemudian, pada tahun 1975, kepemimpinan beralih kepada Ahmad Thoiha, dan pada tahun 1978 digantikan oleh Bapak Damyati.

Pada tahun 1979, SDN 16 Curup dipindahkan ke lokasi baru yang terletak di Jalan Sapta Marga, Desa Teladan, di atas lahan hibah dari TNI-AD. Lokasi sekolah ini berbatasan di sebelah timur dengan lahan persawahan milik TNI-AD, di sebelah barat dengan SDN 06 Curup Selatan, di selatan dengan persawahan TNI-AD, dan di sebelah utara

dengan persawahan milik warga. SDN 03 Curup Selatan juga memiliki area kebun yang ditanami berbagai hasil pertanian seperti jagung, ubi, kemiri, kayu meranti Afrika, dan tanaman lainnya.

Pada tahun 2012, SDN 03 Curup Selatan mulai dipimpin oleh Nurlelah, S.Pd.SD., dengan jumlah siswa saat itu sebanyak 42 orang. Seiring waktu, jumlah siswa terus meningkat hingga mencapai 186 siswa yang terbagi dalam 9 rombongan belajar (rombel). Sekolah ini memiliki 14 orang guru, 1 staf tata usaha, dan 1 staf perpustakaan, yang keseluruhannya memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugas masing-masing. Saat ini, SDN 18 Rejang Lebong memiliki 8 guru yang telah memiliki sertifikasi pendidik. Tingkat kelulusan siswa selalu mencapai 100% setiap tahunnya.

b. Profil SD Negeri 18 Rejang Lebong

Identifikasi SD Negeri 18 Rejang Lebong)

- 1) Nama Sekolah : SD Negeri 18 Rejang Lebong
- 2) NPSN : 10700720
- 3) Provinsi : Bengkulu
- 4) Otonomi Daerah : Rejang Lebong
- 5) Kecamatan : Curup Selatan
- 6) Desa / Kelurahan : Desa Teladan
- 7) Jalan dan Nomor : Jalan Sapta Marga

- 8) Kode Pos : 39125
- 9) Email : sdn18rejanglebong@gmail.com
- 10) Daerah : Pedesaan
- 11) Status Sekolah : Negeri
- 12) Akreditasi : B
- 13) Surat Keputusan / SK : 180.381.VII Tahun 2016
- 14) Tahun Berdiri : 1963
- 15) Tahun Penegerian : 1963
- 16) Kegiatan Belajar : Pagi
Mengajar
- 17) Bangunan Sekolah : Milik Sendiri
- 18) Lokasi Sekolah : Desa Teladan
- 19) Jarak Ke Pusat : 2 km
Kecamatan
- 20) Jarak Ke Pusat Otda : 2km
- 21) Terletak Pada : Desa
Lintasan
- 22) Perjalanan Perubahan : : SD Negeri 16 Korem Curup
Sekolah : SDN 03 Curup Selatan
: SDN 18 Rejang
- 23) Organisasi : Pemerintah

Penyelenggara

c. Keadaan fisik sekolah

- 1) Jumlah Luas Tanah : 7.041 m²
- 2) Luas Bangunan : -
- 3) Luas Ruang Kelas : Kisaran 8 x 8 m² perkelas
- 4) Jumlah Ruang Kelas : 9 kelas
- 5) Luas Pekarangan Sekolah : -
- 6) Parkir : 1
- 7) Kantin : 1

d. Visi dan Misi SDN 18 Rejang Lebong

Visi

Mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa, berprestasi, cerdas, terampil, memiliki wawasan global, serta menciptakan lingkungan sekolah yang hijau, nyaman, dan produktif.

Misi

- 1) Menanamkan keyakinan dan akidah melalui praktik ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran serta layanan bimbingan bagi siswa.

- 3) Mengembangkan potensi siswa dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa, olahraga, dan seni sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.
 - 4) Memaksimalkan pemanfaatan perpustakaan serta potensi sumber daya di sekolah dan lingkungan sekitar.
 - 5) Membangun kerja sama yang harmonis antara seluruh warga sekolah dengan masyarakat sekitar.
- e. Tujuan SD Negeri 18 Rejang Lebong
- 1) Membentuk peserta didik yang mampu mengamalkan nilai-nilai keagamaan melalui proses pembelajaran dan kegiatan rutin.
 - 2) Membekali siswa dengan pengetahuan dasar dan keterampilan teknologi sebagai persiapan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
 - 3) Menjadikan sekolah sebagai pelopor dan penggerak kemajuan di tengah masyarakat.
 - 4) Menjadi sekolah pilihan yang dipercaya dan diminati oleh masyarakat.

Tabel 4.1 Jumlah Siswa SDN 18 Rejang Lebong

No	Kelas	Jumlah
1	I	24
2	II	28
3	III A	18

4	III B	17
5	IV A	21
6	IV B	22
7	V	24
8	VI A	18
9	VI B	17
	Jumlah	189

f. Data Guru dan Pegawai di SD Negeri 18 Rejang Lebong

Tabel 4.2 (Data Guru dan Pegawai SDN 18 Rejang Lebong)

No	Nama Guru	Jabatan
1	Helmidiana, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Rahmawati , S.Pd	Wakil Kepala Sekolah
3	Iffah karnasih	Wali kelas I
4	Elyana, S.Pd	Wali kelas II
5	Baryyah , S.Pd	Wali kelas III A
6	Yuslidar , S.Pd	Wali kelas III B
7	Rahmawati , S.Pd	Wali kelas IV A
8	Zumratul Aini, S.Pd	Wali kelas IV B
9	Romi Putra N, S.Pd	Wali kelas V
10	Haryani, S.Pd	Wali kelas VI A
11	Rinika Padma, S.Pd	Wali kelas VI B
12	Riyadi , A.Ma.Pd	Guru PJOK
13	Septi Wiranti,S.Pd.I	Guru PAI
14	Euis Kurnia , S.Pd	Guru Seni Kelas I-III
15	Zumratul Aini , S.Pd	Guru Seni Kelas IV-VI
16	Eni Herlina, S.Pd	Guru Mulok

B. Hasil penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi, diperoleh sejumlah temuan yang ditemukan di lapangan. Penjabaran lebih lanjut disampaikan sebagai berikut:

Nilai-nilai moderasi beragama merupakan pendekatan dalam pendidikan yang bertujuan menanamkan pemahaman keagamaan yang proporsional. Nilai-nilai tersebut diajarkan kepada siswa melalui proses pembelajaran dan pembinaan, agar dapat dimengerti dan tertanam dalam karakter mereka. Moderasi beragama bisa dilihat dari cara seseorang bersikap, berpikir, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama secara penuh. Ini merupakan proses yang menanamkan ajaran agama Islam ke dalam hati siswa, sehingga mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guna memperoleh informasi mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan di SDN 18 Rejang Lebong, peneliti melakukan wawancara langsung dengan kepala sekolah, sejumlah wali kelas, guru Pendidikan Agama Islam, serta beberapa siswa di sekolah tersebut.⁸⁸

1. Nilai-nilai moderasi beragama apa saja yang sudah diajarkan di SDN 18 Rejang Lebong

Menurut Ibu Helmidiana selaku Kepala SDN 18 Rejang Lebong, beliau menyampaikan bahwa:

“Secara umum, nilai-nilai moderasi beragama berfungsi sebagai sarana untuk membentuk siswa agar memiliki perilaku yang baik, menjunjung tinggi sopan santun, serta berakhlak mulia. Sekolah

⁸⁸ Observasi penelitian di SDN 18 Rejang Lebong pada tanggal 15 April 2025

memegang peranan penting dalam proses pendidikan, terutama dalam membantu siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Penerapan nilai-nilai moderasi sangat krusial dimulai sejak tingkat sekolah dasar. Nilai-nilai tersebut ditanamkan sejak siswa mulai memasuki lingkungan sekolah hingga berakhirnya jam pelajaran. Hal ini tercermin dari penerapan kedisiplinan waktu sesuai aturan sekolah, seperti datang tepat waktu dan tidak terlambat. Di SDN 18 Rejang Lebong, siswa juga dibiasakan untuk bersikap santun melalui program 4S, yaitu senyum, sapa, salam, dan sopan.”⁸⁹

Selanjutnya, Ibu Septi Wiranti selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memberikan penjelasan bahwa:

“Penerapan nilai-nilai moderasi beragama sudah dilaksanakan di SDN 18 Rejang Lebong. Guru Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui pemberian pemahaman, pembiasaan, serta contoh nyata dalam proses pembelajaran, dengan memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia. Strategi utama yang diterapkan adalah penanaman nilai-nilai yang mendukung terjaganya persatuan dan kesatuan, sehingga siswa dapat mengembangkan sikap saling menghargai, baik terhadap sesama Muslim maupun terhadap penganut agama lain.”⁹⁰

Sejalan dengan pernyataan Ibu Septi Wiranti, Bapak Romi Putra Nanggala juga mengungkapkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang telah diterapkan di SDN 18 Rejang Lebong mencakup hal-hal sebagai berikut:

a. Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah sikap penting yang menunjukkan sejauh mana seseorang menjalankan kewajibannya sebagai warga negara, termasuk dalam menjalankan ajaran agama. Sebaliknya, komitmen kebangsaan juga bisa dilihat dari cara seseorang beragama

⁸⁹ Wawancara kepala sekolah SDN 18 Rejang Lebong.

⁹⁰ Wawancara guru PAI SDN 18 Rejang Lebong.

dan menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Komitmen ini menunjukkan kesetiaan seseorang pada bangsa dan negara. Dalam kehidupan sehari-hari, komitmen kebangsaan harus ditanamkan kepada peserta didik sejak sekolah dasar, agar mereka memiliki semangat menjaga identitas bangsa tanpa bertentangan dengan ajaran agama. Senada dengan yang dikatakan bapak Romi Putra Nanggalah

“Penanaman komitmen kebangsaan sangat penting dilakukan sejak siswa berada di jenjang sekolah dasar. Jika nilai ini tidak ditanamkan sejak dini, dikhawatirkan akan mengganggu persatuan bangsa. Mengingat Indonesia adalah negara yang memerlukan kesatuan dan sikap saling menghargai, maka menumbuhkan rasa cinta tanah air menjadi hal yang sangat mendasar.”⁹¹

Senada yang dikatakan oleh ibu Zumratul Aini yaitu:

“Siswa SDN 18 Rejang Lebong sudah menunjukkan bentuk cinta air seperti mereka serius dalam mengikuti upacara bendera setiap hari Senin dengan datang ke sekolah lebih awal dan saat menyanyikan lagu Indonesia raya mereka juga sudah lantang menyanyikannya. Pada saat mengheningkan cipta guru dan murid menundukkan kepala seraya berdoa untuk pahlawan yang telah mendahului kita sebagai bentuk menghargai pahlawan yang sudah gugur. Pada saat proses pembelajaran, sebelum belajar guru-guru mengajak siswa menyanyikan lagu-lagu nasional, karena mampu menambah rasa nasionalisme terhadap negara Indonesia tercinta selain itu sebagai rasa penghormatan terhadap jasa para pahlawan yg telah memperjuangkan bangsa Indonesia hingga bisa merdeka dan juga cara agar siswa mengingat jasa para pahlawan pendidik. Sering menceritakan histori perjuangan para pahlawan bangsa, menampilkan perjuangan para pahlawan seperti nobar film-film sejarah Indonesia disela-sela pembelajaran.”⁹²

⁹¹ Wawancara dengan wali kelas V SDN 18 Rejang Lebong.

⁹² Wawancara dengan wali kelas IV SDN 18 Rejang Lebong

Sikap komitmen kebangsaan dapat dilihat dari penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menurut ibu Septi wiranti:

“Penting sekali mengajarkan anak berbahasa indonesia yang baik dan benar supaya anak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari terutama di dunia pendidikan yg ujung tombaknya mampu mengantarkan peserta didik menuju insan yg bertutur kata baik yg bisa berguna bagi dirinya dan masa depannya.”⁹³

Hal lain yang disampaikan oleh mahyunaz Irma Diyanis siswa kelas V beragama Muslim berkenaan sikap siswa mengenai komitmen kebangsaan, mahyunaz memaparkan yakni:

“Saya serius dalam upacara karena cara saya menghormati jasa-jasa para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, saya juga tertarik untuk mempelajari tentang kebudayaan indonesia seperti mempelajari tari, lagu-lagu nasional, alat musik tradisional, cerita-cerita legenda dan yang lainnya.”⁹⁴

Hal lain juga disampaikan oleh Yizreel Febriani kelas V beragama Kristen Protestan berkenaan sikap siswa mengenai komitmen kebangsaan , Yizreel memaparkan yakni:

“Saya serius dalam upacara karena pada saat upacara itu dapat melatih kita disiplin, upacara mengajarkan kita tentang pentingnya ketepatan waktu, sikap hormat, dan mengikuti aturan , selain itu saya serius mengikuti upacara karena menghargai jasa pahlawan yang telah memperjuangkan Indonesia. Menundukkan kepala saat mengheningkan cipta adalah bentuk penghormatan kepada pahlawan.”⁹⁵

⁹³ Wawancara dengan guru PAI SDN 18 Rejang Lebong

⁹⁴ Wawancara dengan siswa kelas V SDN 18 Rejang Lebong

⁹⁵ Wawancara dengan siswa kelas V SDN 18 Rejang Lebong

Hal lain juga disampaikan oleh M. Daffa Radikal Zidni kelas VI beragama Muslim berkenaan sikap siswa mengenai komitmen kebangsaan, Daffa memaparkan yakni:

“Soalnya upacara itu penting buat hormat sama bendera Indonesia. Kita juga harus diam dan tertib, biar nggak ganggu teman yang lain. Guru pernah sampaikan kepada kami, kalau kita serius upacara, itu tandanya kita cinta sama negara Indonesia. Penting sekali untuk menghafal lagu indonesia raya karena itu lagu kebangsaan kita warga indonesia.”⁹⁶

Hal lain juga disampaikan oleh Kinzi Putri Sulaiman kelas VI beragama Muslim berkenaan sikap siswa mengenai komitmen kebangsaan, Kinzi memaparkan yakni:

“Upacara itu adalah kewajiban kita sebagai warga negara indonesia, jadi kita harus tertib dan disiplin dalam mengikutinya dan tidak boleh datang terlambat, apalagi upacara kan ada lagu indonesia raya jadi harus hormat dan tidak boleh main-main dan waktu dengar lagu indonesia raya saya merasa bangga menjadi orang indonesia.”⁹⁷

Hal lain juga disampaikan oleh Saskia Sitompul kelas VI beragama Kristen Protestan berkenaan sikap siswa mengenai komitmen kebangsaan, Saskia memaparkan yakni:

“Kami harus serius pada saat upacara karena itu cara kita menunjukkan rasa hormat kepada bendera merah putih terutama saat pengibaran bendera karena suasananya hening dan juga pada saat upacara wali kelas menilai kedisiplinan kami, apa bila kami tidak serius atau main-main itu akan berdampak pada nilai PPKN.”⁹⁸

⁹⁶ Wawancara dengan siswa kelas VI SDN 18 Rejang Lebong

⁹⁷ Wawancara dengan siswa kelas VI SDN 18 Rejang Lebong

⁹⁸ Wawancara dengan siswa kelas VI SDN 18 Rejang Lebong

Hal lain juga disampaikan oleh Fatih siswa kelas IV beragama Muslim berkenaan sikap siswa mengenai komitmen kebangsaan , memaparkan yakni:

“Karena upacara adalah momen yang penting untuk mengenang jasa pahlawan dan juga supaya kita bisa menunjukkan rasa cinta kepada tanah air. Menundukkan kepala itu adalah bentuk penghormatan kepada para pahlawan dahulu. Upacara juga mengajarkan rasa hormat kepada negara dan mengenang perjuangan para pahlawan.”⁹⁹

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan komitmen kebangsaan bisa dilihat dari cara seseorang beragama dan menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara seperti yang telah dilakukan di SDN 18 Rejang Lebong pada saat upacara bendera dimana saat upacara siswa dapat tertib dan serius dalam menngikutinya hingga akhir.

Hasil observasi di SDN 18 Rejang Lebong, dapat diamati pada saat pelaksanaan upacara dimana siswa sudah tertib, dan juga pada saat menyanyikan lagu kebangsaan mereka serius dalam menyanyikannya, hal tersebut menandakan bahwa mereka sudah menunjukkan rasa tanggung jawab serta cintai tanah air .

⁹⁹ Wawancara dengan siswa kelas IV SDN 18 Rejang Lebong

Gambar 4.1 (upacara rutin setiap hari senin)



Temuan dan hasil wawancara peneliti dengan guru dan siswa di SDN 18 Rejang Lebong, bahwa gambar di atas menunjukkan kegiatan upacara, bahwasannya siswa di SDN 18 Rejang Lebong sudah serius mengikuti upacara, mereka sudah bertanggung jawab menjalani kewajibannya sebagai warga negara Indonesia yang cinta akan tanah air. Siswa yang bertugas sebagai paduan suara juga sudah lantang menyanyikan lagu Indonesia Raya . hal tersebut menunjukkan bahwa

di SDN 18 Rejang Lebong sudah menanamkan nilai moderasi beragama yakni komitmen kebangsaan.

b. Toleransi

Toleransi merupakan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, baik perbedaan suku, ras, agama, budaya dan lain-lain. Toleransi sangat dibutuhkan didalam suatu pembelajaran yang ada di lingkungan sekolah, baik didalam maupun diluar kelas. Peran guru sangat penting dalam menintegrasikan nilai toleransi dalam pembelajaran agar peserta didik memiliki sikap toleransi baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Toleransi diajarkan di kelas agar peserta didik dapat menghargai orang yang berbeda suku, agama, ras dan budaya dengan sikap toleransi. Sebagai contoh dapat menghargai ibadah yang dijalankan seseorang, tidak boleh menghina, menjalankan adat dan budaya sesuai dengan latar belakang daerahnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Romi Nanggalah wali kelas V beliau menyatakan:

“Sikap toleransi dalam menghormati pendapat orang lain dan membiarkan mereka menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Kemudian untuk siswa yang mempunyai perbedaan fisik (ras) yang berbeda tidak boleh menghina satu sama lain dan juga kita harus menghargai adat mereka masing-masing dengan mengizinkan mereka menampilkan adat dan budaya mereka masing-masing.”¹⁰⁰

¹⁰⁰ Wawancara dengan wali kelas V SDN 18 Rejang Lebong

Selain mewujudkan nilai toleransi, sebagai guru kita harus memberikan kesempatan yang sama terhadap peserta didik ketika proses pembelajaran tanpa ada perbedaan perlakuan, sebagaimana yang di katakan oleh Ibu Zumratul Aini:

“Setiap orang yang berbeda agama harus memberikan kesempatan untuk seseorang menjalankan ibadahnya tersebut dan sebagai pendidik haruslah berperilaku adil atau memberikan contoh yang baik, agar peserta didik menjadikan gurunya sebagai panutan dan juga saat proses pembelajaran saya memberikan kesempatan semua siswa untuk berbicara.”¹⁰¹

Senada dengan yang dikatakan ibu Septi Wiranti bahwa:

“Toleransi bertujuan agar peserta didik dapat menghargai sesama dengan cara Sering menjelaskan kepada peserta didik tentang penting nya saling menghargai satu sama lain lewat bercerita kasus serta dampak yang dihasilkan akibat tidak menghargai sesama. Jika masih peserta didik tidak dapat menghargai satu sama lain sampai menunjukkan diskriminasi pendidik akan memanggil dan mengajak interaksi peserta didik yang terlibat dalam diskriminasi dengan memberi penjelasan bahwa perbedaan budaya tidak boleh ada diskriminasi justru harusnya dengan ada perbedaan budaya peserta didik haruslah saling bertoleransi.”¹⁰²

Hal lain disampaikan oleh Yizrel siswa kelas V beragama Kristen, yizreel memarkan bahwa:

“Saat sebelum belajar biasanya kami berdoa terlebih dahulu , saya sendiri di kelas yang beragama non-muslim, hal tersebut membuat cara saya berdoa berbeda dengan teman-teman muslim , akan tetapi saya tidak pernah mengganggu teman saya saat berdoa begitupun mereka dengan cara saya berbeda dalam berdoa mereka tidak mengejeknya sama sekali, mereka menghargai perbedaan cara saya berdoa di kelas.”¹⁰³

¹⁰¹ Wawancara dengan wali kelas IV SDN 18 Rejang Lebong

¹⁰² Wawancara dengan guru Pai SDN 18 Rejang Lebong

¹⁰³ Wawancara dengan siswa kelas V SDN 18 Rejang Lebong

Hal lain disampaikan oleh M.Daffa Radikal siswa kelas VI beragama muslim memaparkan:

“Pada saat kami berpuasa, teman-teman yang non-muslim menghargai ibadah kami yang sedang berpuasa. Mereka tidak pernah makan dan minum didepan kami yang berpuasa, mereka juga pada saat bulan puasa tidak membawa bekal karena mereka menghargai kami yang muslim yang menjalankan ibadah kami juga sebaliknya menghargai mereka saat menjalankan ibadahnya.”¹⁰⁴

Hal lain disampaikan oleh Mahyunaz Irma Diyanis siswa kelas V beragama muslim memaparkan:

“Setiap pembelajaran PAI, kami rutin melaksanakan sholat duha sebelum proses pembelajaran berlangsung setelah itu kami membaca doa dan dzikir bersama, teman yang beragama non-muslim tidak mengganggu kami pada saat melaksanakan sholat duha tersebut, dia juga membantu kami mempersiapkan untuk sholat Duha.”¹⁰⁵

Hal lain disampaikan oleh Saskia Sitompul siswa kelas VI beragama Kristen Protestan memaparkan:

“Teman-teman dikelas tidak memilih-milih teman sebangku, mereka tetap ingin sebangku dengan teman yang latar belakangnya berbeda, mereka tidak menghiraukan perbedaan yang ada, baik agama atau suku seperti saya yang agamanya beda, teman-teman tetap ingin duduk sebangku dengan saya.”¹⁰⁶

Hal lain disampaikan Kinzi Putri Sulaiman siswa kelas VI beragama Muslim memaparkan :

“Saya dikelas berteman dengan semua orang , tanpa melihat latar belakangnya, seperti agamanya, sukunya, adatnya, bagi saya

¹⁰⁴ Wawancara dengan siswa kelas VI SDN 18 Rejang Lebong

¹⁰⁵ Wawancara dengan siswa kelas V SDN 18 Rejang Lebong

¹⁰⁶ Wawancara dengan siswa kelas VI SDN 18 Rejang Lebong

semua teman itu sama dan juga yang penting mereka baik, suka menolong dan ga suka mengejek satu sama lain. aku senang kalau punya teman banyak , meskipun berbeda agama ”¹⁰⁷

Hal lain disampaikan oleh Fatih siswa kelas IV beragama muslim memaparkan:

“Dikelas kami mempunyai banyak perbedaan, seperti suku ada suku rejang, jawa, padang dan berbagai budaya, hal itu menyebabkan perbedaan logat bicara dan cara berpakaian, maka dari itu kami tidak boleh mengejek atau menertawakan ciri khas mereka , kami harus saling menghargai perbedaan yang ada.”¹⁰⁸

Hasil wawancara di atas, mengajarkan nilai-nilai toleransi bisa dilakukan dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi di kelas. Siswa berhak menyampaikan pendapat dan mendapatkan perlakuan yang sama dari guru tanpa memandang perbedaan apapun. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk dibiasakan bersikap saling menghargai perbedaan. Dengan begitu, mereka akan belajar menerima, menghargai, dan menghormati satu sama lain sehingga tercipta suasana rukun dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi di SDN 18 Rejang Lebong bahwa siswa disana dapat menghargai sesama walaupun mereka berbeda suku, agama , adat dan yang lainnya . Siswa yang beragama Muslim tidak memilih-milih teman mereka tetap berteman dengan siswa Non-muslim walaupun agama mereka berbeda.

¹⁰⁷ Wawancara dengan siswa kelas VI SDN 18 Rejang Lebong

¹⁰⁸ Wawancara dengan siswa kelas IV SDN 18 Rejang Lebong

Gambar 4.2 (Berdoa sebelum belajar)



Berdasarkan temuan dan hasil wawancara peneliti dengan guru dan siswa di SDN 18 Rejang Lebong, bahwa gambar di atas menunjukkan pada saat proses sebelum pembelajaran dimana siswa dikelas V berdoa terlebih dahulu, terlihat disana bahwa ada perbedaan cara berdoa antara siswa muslim dan non-muslim, pada kegiatan itu pula dapat kita lihat mereka sama-sama khusyuk dalam berdoa tanpa mengganggu satu sama lain. Dapat kita simpulkan bahwa di kelas V siswa-siswa sudah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama yaitu toleransi terhadap perbedaan keyakinan.

c. Anti kekerasan

Anti kekerasan berarti tidak menyakiti , seperti tidak menyakiti dengan tindakan dan tidak menyakiti dengan kata-kata. Intinya tidak melakukan hal-hal yang negatif yang menyebabkan rasa sakit yang akhirnya memicu kebencian dan konflik. Agar terhindar dari sikap

kekerasan peserta didik harus berperilaku sopan dan tidak berperilaku semena-mena terhadap orang lain, sebagaimana yang dikatakan ibu

Zumratul Aini:

“Peserta didik seharusnya diajarkan dari rumah untuk menghormati orang tua , dan cara berperilaku yang baik dan sopan terhadap keluarga. Jika hal tersebut sudah biasa dilakukan maka peserta didik akan terbiasa berperilaku sopan dimana pun dia berada dan sebagai pendidik kita harus mengajarkan ke peserta didik untuk menghormati orang tua dengan sikap yang baik seperti tidak memotong perkataan orang tua dan mau dinasehati orang tua.”¹⁰⁹

Selain mengajarkan dari rumah untuk berperilaku sopan adapun tugas guru mengatasi peserta didik untuk tidak berkata kasar kepada siapapun seperti yang dikatakan ibu Septi Wiranti:

“Cara mengatasi agar peserta didik berbicara dengan baik atau tidak berkata kasar yaitu guru nya harus mencerminkan yang baik seperti tidak berkata kasar karena guru harus menjadi panutan seorang siswa. Jika gurunya berkata kasar maka siswa akan menirukannya walaupun tidak di depan guru.misalkan siswa berkata kasar emang dari pembawaan latar belakangnya maka dari itu sebagai pendidik kita harus memberi nasehat bahwasannya berkata kasar itu tidak baik.”¹¹⁰

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menanamkan sikap toleransi sebagaimana guru yang menjadi panutan peserta didik dan guru harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik karena setiap perlakuan pendidik akan ditiru oleh peserta didik itu sendiri maka dari itu

¹⁰⁹ Wawancara dengan wali kelas IV SDN 18 Rejang Lebong

¹¹⁰ Wawancara guru pendidikan agama islam SDN 18 Rejang Lebong.

sebagai seorang pendidik usahakan tidak berkata kasar atau perkataan yang menyakiti hati seseorang. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Romi Putra Nanggala:

“Seorang guru tidak seharusnya melakukan perundungan misalnya mengatakan siswa tersebut dengan kata bodoh, lemot, lelet, dan kata kasar lainnya dan jangan membully anak sampai mempunyai nama julukan yang tidak baik karena hal tersebut akan membuat siswa lainnya meniru dan membuat anak tersebut dibully oleh teman-temannya.”¹¹¹

Selain mengatasi peserta didik untuk tidak berbicara kasar guru juga harus mencegah terjadinya perundungan, baik antara guru dan siswa maupun antar siswa dan guru juga harus mendidik peserta didiknya agar berbicara yang sopan dan guru mampu menasehati peserta didik dengan baik. Sehingga jika ada permasalahan siswa dapat mengakui kesalahannya serta dapat saling memaafkan sama halnya seperti halnya yang dikatakan ibu Septi Wiranti bahwa:

“Guru menasehati dan memberitahu bahwa kesalahan atau kejanggalan itu biasa terjadi di lingkungan kita. Jadi dapat dikatakan bahwa manusia tidak luput dari kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja, maka dari itu kita sebagai makhluk sosial harus saling memaafkan satu sama lain.”¹¹²

Dari pernyataan di atas bahwa manusia pasti pernah melakukan kesalahan dan jika ada yang melakukan kesalahan diharapkan kita memakluminya dan tidak langsung menghakimi dia dengan marah-

¹¹¹ Wawancara dengan wali kelas V SDN 18 Rejang Lebong

¹¹² Wawancara guru pendidikan agama islam SDN 18 Rejang Lebong

marah terhadap orang tersebut seperti yang dikatakan oleh ibu

Zumratul Aini yaitu:

“Ketika ada permasalahan yang terjadi di kelas seperti keributan atau perkelahian pada saat guru sedang dikantor , sebaiknya guru segera mengambil tindakan , siswa yang bermasalah dipanggil ke kantor untuk ditanya kenapa sampai membuat masalah, kemudian dinasehati dengan perkataan yang baik sehingga suasana yang tadi nya panas menjadi lebih redah dan siswa yang bermasalah, masalahnya dapat terselsaikan dan saling memaafkan.”¹¹³

Hal lain disampaikan oleh Mahyunaz Irma Diyanis :

“Saya sering dibully oleh teman sekelas saya apalagi teman laki-laki karena fisik saya yaitu berkulit hitam akan tetapi saya tidak memperdulikannya, dan saya juga sudah memaafkan perlakuan mereka, tindakan teman saya tersebut mungkin hanya bercanda atau berniat main-main dengan saya.”¹¹⁴

Hal lain disampaikan oleh Yizreel Febriani , yaitu :

“saya sering menegur teman saya yang suka membully karena hal itu tidak baik, apalagi sampai menghina fisiknya. Pada saat teman saya sedang mengalami musibah, saya akan membantunya, karena sudah menjadi tugas kita satu sama lain untuk saling membantu dan juga hal tersebut membuat kami saling menyayangi.”¹¹⁵

Hal lain disampaikan oleh Kinzi Putri Sulaiman, yaitu:

“Pada jam istirahat teman-teman bermain bersama dan ada teman yang berkelahi, dan kami langsung meleraikannya, juga memanggil guru dikantor, kita tidak boleh membiarkan teman kita berkelahi karena itu suatu bentuk dari tindak kekerasan yang tidak boleh dilakukan apalagi kami masih siswa sekolah dasar.”¹¹⁶

¹¹³ Wawancara dengan wali kelas IV SDN 18 Rejang Lebong

¹¹⁴ Wawancara dengan siswa kelas V SDN 18 Rejang Lebong

¹¹⁵ Wawancara dengan siswa kelas V SDN 18 Rejang Lebong

¹¹⁶ Wawancara dengan siswa kelas VI SDN 18 Rejang Lebong

Hal lain disampaikan oleh M.Daffa Radikal Zidni, yaitu:

“Pada saat bermain bola dilapangan, saya dan teman sekelas saya berkelahi karena saya merasa teman saya bermain kasar, setelah itu teman saya menjelaskan bahwa ia tidak sengaja dan saya juga berpikir hal tersebut biasa dalam bermain, dan akhirnya saya dan teman saya saling memaafkan lalu kami bermain kembali.”¹¹⁷

Hal lain disampaikan oleh Saskia Sitompul, yaitu:

“Saat belajar kesenian, guru memberi tugas kami untuk menggambar, akan tetapi saya lupa membawa pensil, lalu saya mencoba untuk meminjam ke teman saja dan teman saya meminjamkannya dan juga pada saat teman saya tidak membawa alat tulis keesokkan harinya, saya juga meminjamkan kepadanya.”¹¹⁸

Hal lain disampaikan oleh M. Kiandra Rizky Al Fatih, yaitu:

“Ada orang tua teman saya meninggal dunia, saya dan teman-teman ikut merasakan kesedihan dan kami selalu menghiburnya agar dia tidak selalu merasa sedih, biar teman kita engga merasa sendirian. Kalau kita peduli dia pasti merasa lebih kuat atas musibah yang ia hadapi dan tidak terlalu merasa sedih.”¹¹⁹

Hasil wawancara di atas bahwa dapat disimpulkan anti kekerasan yaitu sikap seseorang yang tidak menyakiti orang lain , baik menyakiti fisik atau menyakiti hati , sebagai guru seharusnya selalu menasehati siswa agar tidak terjadinya suatu masalah seperti berkelahi, saling bully dan perilaku negatif lainnya.

Hasil observasi bahwa di SDN 18 Rejang Lebong telah melakukan berbagai upaya dalam mencegah dan menangani kekerasan dilingkungan sekolah, dimana guru langsung sigap jika daa

¹¹⁷ Wawancara dengan siswa kelas VI SDN 18 Rejang Lebong

¹¹⁸ Wawancara dengan siswa kelas VI SDN 18 Rejang Lebong

¹¹⁹ Wawancara dengan siswa kelas IV SDN 18 Rejang Lebong

permasalahan di lingkungan sekolah. Siswa juga bila membuat kesalahan mereka tidak segan-segan mengakui kesalahan nya serta langsung meminta maaf.

Gambar 4.3 (siswa bersalaman saling memaafkan)



Berdasarkan temuan dan hasil wawancara peneliti dengan guru dan siswa di SDN 18 Rejang Lebong, bahwa gambar di atas menunjukkan siswa sedang bersalaman karena telah berbuat kesalahan, dimana Fatih mengakui kesalahannya dan ia meminta maaf dengan temannya. Hal tersebut dapat kita ketahui bahwa adanya sikap siswa yang mencegah terjadinya pertikaian. Dengan adanya sikap tersebut yang muncul dalam diri peserta didik sudah menanamkan nilai moderasi beragama yaitu anti kekerasan.

d. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Menanamkan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa begitu banyak keragaman dan kebudayaan di Indonesia. Dengan memberikan penjelasan bahwa

pentingnya menjaga kesetaraan serta harmonis dalam kebudayaan lokal sehingga kita dapat melestarikan kebudayaan yang kita miliki.

Setelah memberi penjelasan dapat dilihat bahwa peserta didik memiliki sikap tanggung jawab terhadap kebudayaan yang mereka miliki dan mau melestarikannya. Sebagaimana yang dikatakan ibu Zumratul Aini:

“Siswa SDN 18 Rejang Lebong sangat antusias dalam pembelajaran seni , dimana mereka ingin sekali belajar alat musik tradisional dan ingin diajari menari dimana mereka ingin tahu kebudayaan yang mereka miliki. SDN 18 Rejang Lebong juga sudah mempelajari Aksara Kaganga dengan maksud untuk melestarikan tulisan Kaganga.”¹²⁰

Senada juga yang dikatakan ibu Septi Wiranti bahwa:

“Anak-anak pada saat upacara kami juga menyuruh menyanyikan lagu nasional , yang berbeda tiap minggunya agar anak-anak bisa hapal lagu-lagu nasional yang kita miliki. Untuk pelaksanaan ujian praktek kelas VI kami memberi tugas yaitu praktek menari dan menyanyikan lagu daerah itu juga menjadi ajang penampilan bakat serta cara seekolah utuk melestarikan budaya-budaya yang kita punya.”¹²¹

Hal lain juga disampaikan oleh bapak Romi Putra Nanggala

“Dalam kegiatan membuat kerajinan tangan, saya mengarahkan siswa untuk mengangkat tema-tema budaya lokal yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Misalnya, siswa membuat lukisan motif khas daerah yang memiliki makna simbolis tentang kerukunan antar umat beragama. Dengan begitu, siswa tidak hanya melestarikan budaya daerah, tetapi juga belajar bahwa nilai-nilai agama dapat hidup berdampingan dengan tradisi lokal

¹²⁰ Wawancara dengan wali kelas IV SDN 18 Rejang Lebong

¹²¹ Wawancara dengan kepala sekolah SDN 18 Rejang Lebong

secara harmonis. Ini merupakan bentuk moderasi beragama yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal.”¹²²

Hal lain disampaikan oleh Mahyunaz Irma Diyanis :

“Saya suka saat belajar kesenian , dimana kami bisa memainkan alat musik, bernyanyi, menari karena itu semua menjadi hoby saya. Saya berasal dari suku jawa, akan tetapi saya belajar lagu daerah rejang dan saya sangat menyukainya. kami juga sudah mempelajari kaganga, saya suka menulis huruf kaganga dan saya membuat nama saya dari huruf kaganga.”¹²³

Hal lain disampaikan oleh Kinzi Putri Sulaiman, yaitu:

“Saya senang saat pembelajaran kesenian, karena kami diminta untuk bercerita tentang budaya kami. Nah dari situ saya mengetahui bahwa kami dikelas ini mempunyai beragam budaya dengan ciri khas masing-masing dan juga pada saat pembelajaran kami sering juga membuat makanan khas dan saya sangat menyukai itu.”¹²⁴

Hal lain disampaikan oleh Yizreel Febriani , yaitu :

“Saya mempunyai hoby bernyanyi, dan saya sering mengikuti perlombaan bernyanyi, mata pelajaran seni adalah mata pelajaran yang saya tunggu-tunggu tiap minggunya, karena saya bisa menunjukkan bakat saya dan juga bisa melihat bakat-bakat teman lainnya sehingga kami bisa saling belajar satu sama lain.”¹²⁵

Hal lain disampaikan oleh M.Daffa Radikal Zidni, yaitu:

“Saya kurang suka dibidang kesenian seperti menari dan bernyanyi, tapi kalau bermain alat musik saya suka .Kami sudah mempelajari aksara kaganga, menurut saya menulis huruf kaganga tersebut cukup sulit, akan tetapi saya akan tetap belajar agar saya bisa menulis dan membaca huruf kaganga.”¹²⁶

¹²² Wawancara dengan wali kelas V SDN 18 Rejang Lebong

¹²³ Wawancara dengan siswa V SDN 18 Rejang Lebong

¹²⁴ Wawancara dengan siswa VI SDN 18 Rejang Lebong

¹²⁵ Wawancara dengan siswa V SDN 18 Rejang Lebong

¹²⁶ Wawancara dengan siswa VI SDN 18 Rejang Lebong

Hal lain disampaikan oleh M. Kiandra Rizky Al Fatih, yaitu:

“Saya kurang suka dalam menari, karena saya merasa laki-laki kurang cocok kalau menari, tapi kalau bermain alat musik saya suka apalagi bermain gitar dan gendang. Saya suka menulis huruf kaganga, saya juga pernah menulis nama saya dengan huruf kaganga menurut saya itu unik.”¹²⁷

Hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa di SDN 18 Rejang Lebong sudah mengetahui tanggung jawabnya sebagai warga negara yang harus mempertahankan dan melestarikan kebudayaan, dilihat juga dari antusias anak yang mau belajar menari, memainkan alat musik serta belajar bernyanyi.

Hasil observasi yang dilakukan di SDN 18 Rejang Lebong , bahwa memang sudah mempelajari aksara kaganga sebagai bentuk pelestarian kebudayaan lokal, ada juga kegiatan seperti membuat lemea dan membuat hiasan dinding dengan motif batik daerah.

Gambar 4.4 (guru dan siswa sedang memainkan alat musik)



¹²⁷ Wawancara dengan siswa IV SDN 18 Rejang Lebong

Berdasarkan temuan dan hasil wawancara peneliti dengan guru dan siswa di SDN 18 Rejang Lebong, bahwa gambar di atas menunjukkan guru dan siswa sedang memainkan alat musik yaitu pianika dan suling. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru di SDN 18 Rejang lebong juga mengajari siswa-siswanya dalam bermain alat musik sebagai pengenalan keragaman budaya, bahwasannya alat musik seperti suling sering kali memiliki akar dalam bentuk kebudayaan lokal atau daerah tertentu. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah menanamkan nilai moderasi beragama yakni akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Gambar 4.5 (kerajinan tangan yang dihasilkan siswa kelas IV)



Berdasarkan temuan dan hasil wawancara peneliti dengan guru dan siswa di SDN 18 Rejang Lebong, bahwa gambar di atas menunjukkan hasil kerajinan siswa yaitu membuat kerajinan untuk hiasan kelas berupa gambar baju laki-laki dan perempuan dengan motif batik sebagai perwujudan kebudayaan lokal dan pelestarian kebudayaan. Di kelas IV juga menambahkan gambar-gambar pahlawan di dinding kelas sebagai rasa cinta atau penghormatan kepada pahlawan. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa telah menanamkan nilai moderasi beragama yakni akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Gambar 4.6 (Pembuatan lemea di kelas VI)



Berdasarkan temuan dan hasil wawancara peneliti dengan guru dan siswa di SDN 18 Rejang Lebong, bahwa gambar di atas menunjukkan siswa yang sedang membuat lemea. Lemea ialah makanan khas Bengkulu, Kelas VI sudah berhasil dalam membuat lemea tersebut, hal tersebut menunjukkan bahwa guru di SDN 18 Rejang lebong berhasil dalam membuat siswa akan paham mengenai cara membuat makanan khas daerahnya sendiri . kegiatan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah menanamkan nilai moderasi beragama yakni akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Gambar 4.7 (Belajar aksara Kaganga serta belajar bernyanyi lagu rejang)



Berdasarkan temuan dan hasil wawancara peneliti dengan guru dan siswa di SDN 18 Rejang Lebong, bahwa gambar di atas menunjukkan proses pembelajaran dikelas, dimana siswa mempelajari kaganga serta belajar bernyanyi lagu Lemea, siswa antusias sekali menyanyikan lagu tersebut, hal itu membuat guru berhasil dalam menanamkan nilai moderasi beragama yang berbentuk mempelajari aksara rejang serta antusias dalam bernyanyi lagu khas daerahnya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa telah menanamkan nilai moderasi beragama yakni akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

2. Strategi yang digunakan oleh guru di SDN 18 Rejang Lebong dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa

Strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama di SDN 18 Rejang Lebong bervariasi dimana banyak cara yang dilakukan oleh guru agar siswa tersebut paham akan maksud dan tujuan dari moderasi beragama untuk menghindari radikalisme, meningkatkan toleransi, membangun karakter islami yang baik dan seimbang supaya mereka mampu hidup nantinya dimasyarakat yang plural.

a. Memberi teladan sikap moderat

Guru menjadi panutan utama. Sikap toleransi, adil, terbuka terhadap perbedaan, dan tidak ekstrem dalam menyampaikan pendapat

harus tercermin dalam keseharian guru. Sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Septi Wiranti bahwasannya :

“Peran guru sebagai model utama, guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam berperilaku dan bersikap. Apa yang dilihat siswa dari guru akan lebih membekas daripada apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, sikap dan tindakan guru sehari-hari menjadi cerminan nyata dari nilai-nilai moderasi beragama dan guru harus dapat menunjukkan sikap toleran terhadap siswa yang berasal dari latar belakang budaya atau agama yang berbeda. Contohnya, menghormati perbedaan cara beribadah, memperhatikan kebutuhan khusus siswa saat hari keagamaan tertentu, atau tidak memaksakan satu pandangan tertentu sebagai yang paling benar.”¹²⁸

Hal lain disampaikan oleh bapak Romi Putra Nanggala, yaitu :

“Guru yang moderat tidak menunjukkan sikap fanatik terhadap suatu pandangan tertentu yang dapat menimbulkan sikap intoleran. Dalam berdiskusi atau menjelaskan suatu ajaran, guru memberikan ruang berpikir dan tidak menyudutkan kelompok atau paham lain. Dan juga guru menggunakan bahasa yang santun dan membangun, sikap moderat juga tercermin dari cara guru berbicara. Guru yang baik selalu menggunakan bahasa yang menyejukkan, tidak memprovokasi, dan berusaha membina hubungan baik.”¹²⁹

Hal lain juga disampaikan oleh ibu Zumratul Aini yaitu:

“Guru harus aktif dalam kegiatan sosial keberagaman , guru dapat menjadi contoh dengan ikut serta dalam kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat lintas agama dan budaya. Ini memperlihatkan kepada siswa bahwa keberagaman adalah kekuatan, bukan ancaman serta guru dapat menjadi contoh bagi siswanya”¹³⁰

¹²⁸ Wawancara dengan guru PAI SDN 18 Rejang Lebong

¹²⁹ Wawancara dengan wali kelas V SDN 18 Rejang Lebong

¹³⁰ Wawancara dengan wali kelas IV SDN 18 Rejang Lebong

Hasil wawancara di atas dapat kita simpulkan bahwa dengan memberi teladan sikap moderat, guru secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai penting seperti toleransi, keadilan, keterbukaan, dan anti-kekerasan. Sikap ini akan tumbuh secara alami dalam diri siswa karena mereka melihatnya langsung dari figur yang mereka hormati setiap hari.

Hasil observasi yang dilakukan bahwa guru telah menunjukkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui keteladanan sikap. Guru secara konsisten menampilkan perilaku yang mencerminkan sikap toleransi, adil, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini tercermin dari cara guru berinteraksi dengan siswa dari berbagai latar belakang, penggunaan bahasa yang santun, serta sikap terbuka dalam menyikapi perbedaan pandangan. Keteladanan ini memberikan pengaruh positif terhadap siswa, dimana mereka mulai meniru dan menerapkan sikap moderat dalam interaksi antar teman, sehingga tercipta suasana sekolah yang inklusif dan harmonis.

b. Menanamkan nilai untuk tidak membeda-bedakan dalam berteman kepada siswa

Hasil wawancara yang penulis lakukan di SDN 18 Rejang Lebong bahwa sikap untuk bermoderasi beragama penting ditanamkan pada

siswa sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Septi Wiranti memaparkan :

“Berteman tidak boleh pilih-pilih atau berteman tidak harus beragama sama, kita tidak boleh membeda-bedakan dalam berteman. Siswa SDN 18 Rejang Lebong terlihat akrab dengan siswa non-muslim dimana mereka sudah paham akan arti menghargai sesama teman dengan tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lain.”¹³¹

Hal lain juga disampaikan oleh ibu Zumratul Aini tentang menanamkan untuk tidak membeda-bedakan dalam berteman kepada siswa:

“Penting sebagai guru untuk menyampaikan kepada siswa bahwa semua teman itu sama, tidak boleh dibeda-bedakan, baik dari segi warna kulit, suku, agama, ataupun kemampuan belajar. Saya menyisipkan nilai-nilai ini melalui cerita, diskusi kelompok, dan saat kegiatan pembelajaran Pancasila dan Bahasa Indonesia.”¹³²

Hal lain juga disampaikan oleh Mahyunaz Irma Diyanis siswa kelas V beragama muslim, tentang menanamkan untuk tidak membeda-bedakan dalam berteman kepada siswa. Bahwasanya guru yang ada di SD Negeri 18 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu:

“Mahyunaz tidak pernah melihat ada guru disekolah saya membeda-bedakan muridnya di kelas maupun diluar kelas. Mereka memperlakukan siswa semua dengan sama dan dengan adil. Justru para guru selalu mengajarkan kami untuk selalu menghormati semua agama dan budaya yang ada disekolah maupun diluar sekolah.”¹³³

¹³¹ Wawancara dengan guru PAI SDN 18 Rejang Lebong

¹³² Wawancara dengan wali kelas IV SDN 18 Rejang Lebong

¹³³ Wawancara dengan siswa kelas V SDN 18 Rejang Lebong

Hal lain juga disampaikan oleh Yizreel Febriani siswa kelas V beragama Kristen Protestan, tentang menanamkan untuk tidak membeda-bedakan dalam berteman kepada siswa. Bahwasanya guru yang ada di SD Negeri 18 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu:

“Yizreel memang memiliki agama yang berbeda dari teman-teman yang lain. Apalagi agama Kristen protestan hanya Yizreel sendirian dikelasnya, akan tetapi semua perlakuan guru disini sama dan tidak membeda-bedakan sedikit pun setiap siswanya, setiap siswa yang bermasalah dinasehati baik-baik .”¹³⁴

Hal lain juga disampaikan oleh Kinzi Putri Sulaiman siswa kelas VI beragama muslim, tentang menanamkan untuk tidak membeda-bedakan dalam berteman kepada siswa. Bahwasanya siswa yang ada di SD Negeri 18 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu:

“Kinzi berpendapat bahwa teman-teman itu sama, kinzi tidak menghiraukan perbedaan yang ada. Walaupun terkadang penasaran dengan ajaran agama mereka itu seperti apa dan cara mereka beribadah itu bagaimana, karena banyak sekali perbedaan yang saya lihat dari cara berdoa juga berbeda.”¹³⁵

Hal lain juga disampaikan oleh M.Daffa Radikal Zidni siswa kelas VI beragama muslim, tentang menanamkan untuk tidak membeda-bedakan dalam berteman kepada siswa. Bahwasanya siswa yang ada di SD Negeri 18 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu:

“Daffa adalah salah satu anak yang sering mengejek temannya yang non-muslim akan tetapi Jika teman-teman yang beragama non-muslim tidak memiliki teman, Daffa akan berinisiatif untuk

¹³⁴ Wawancara dengan siswa kelas V SDN 18 Rejang Lebong

¹³⁵ Wawancara dengan siswa kelas VI SDN 18 Rejang Lebong

menjadi teman mereka nantinya akan tetapi mereka dikelas tetap berteman walaupun berbeda agama, suku dan budaya.”¹³⁶

Hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa strategi guru di SDN 18 Rejang Lebong dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dilakukan dengan diajarkan ke siswa untuk bersikap tidak membeda-bedakan dalam hal berteman. Selalu memberi penjelasan kepada siswa bahwasannya semua teman itu sama dan kita harus saling menghargai tanpa melihat latar belakang dari teman kita tersebut.

Hasil observasi dapat dilihat bahwa guru sudah menerapkan upaya untuk tidak membeda-bedakan di kelas. Hal ini terbentuk dalam pembelajaran yang menggunakan metode diskusi atau belajar kelompok. Guru senantiasa membagi tugas kelompok dengan kelompok guru yang memilihnya dengan adil tanpa mengizinkan siswa menentukan teman kelompoknya sendiri .

c. Menanamkan rasa saling menghargai perasaan orang lain

Hasil wawancara yang penulis lakukan di SDN 18 Rejang Lebong bahwa sikap untuk bermoderasi beragama penting ditanamkan pada siswa sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Septi Wiranti memaparkan :

“Dikarenakan SDN 18 Rejang Lebong memiliki siswa yang menganut beberapa agama , seperti Islam, Kriseten, Budha. Jadi pihak sekolah khususnya guru selalu menanamkan sikap saling

¹³⁶ Wawancara dengan siswa kelas VI di SDN 18 Rejang Lebong

menghormati dan menghargai terhadap sesama. Terutama pada saat proses pembelajaran berlangsung, biasanya saat pembelajaran agama Islam siswa yang beragama lain dipersilahkan untuk melakukan kegiatan lainnya seperti membaca buku, melukis dan lain-lain.”¹³⁷

Hal yang sama yang disampaikan bapak Romi Nanggalah selaku wali kelas V memaparkan:

“Sejauh yang terlihat di lingkungan sekolah , dimana siswa SDN 18 Rejang lebong dapat menanamkan nilai moderasi karena mereka dapat berbaur dengan baik. Pemikiran siswa bagus karena dapat menumbuhkan sikap toleran yang tinggi, guru-guru menanamkan bahwa perbedaan agama itu dapat menumbuhkan moderasi beragama yang tinggi.”¹³⁸

Hal lain juga disampaikan oleh Mahyunaz Irma Diyanis beragama muslim siswa kelas V Tentang nilai menghormati dan menghargai perasaan orang lain. Bahwasannya guru yang ada di SDN 18 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu:

“Waktu saya diejek oleh teman kelas saya karena fisik saya berkulit hitam, kemudian bapak Romi Putra Nanggala memberikan nasehat kepada teman yang mengejek saya dengan memberikan penjelasan bahwa hal itu tidak di boleh dilakukan, karena hal itu dapat menyakiti perasaan orang lain.”¹³⁹

Hal lain juga disampaikan oleh M. Daffa Radikal Zidni siswa kelas VI beragama muslim, Tentang nilai menghormati dan menghargai perasaan orang lain. Bahwasannya guru yang ada di SDN 18 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu:

¹³⁷ Wawancara dengan guru PAI SDN 18 Rejang Lebong

¹³⁸ Wawancara dengan wali kelas V SDN 18 Rejang Lebong

¹³⁹ Wawancara dengan siswa kelas V SDN 18 Rejang Lebong

“Saya sering membully teman saya dengan maksud bercanda atau hanya main-main. Guru-guru selalu menasehati saya untuk tidak menghina orang lain, apalagi menghina fisik atau agamanya, dan mengajarkan saya untuk tetap berperilaku baik agar kita selalu mendapatkan kebaikan pula. Maka dari itu saya berjanji tidak akan mengganggu teman saya, apalagi sampai menghina fisiknya yang membuat dia akan sakit hati..”¹⁴⁰

Hal lain juga disampaikan oleh Yizrel febriani beragama Kristen Protestan siswa kelas V tentang nilai menghormati dan menghargai perasaan orang lain. Bahwasannya teman-teman di SDN 18 Rejang Lebong sudah menerapkannya yaitu:

“Ada beberapa teman muslim yang sering membully saya perihal saya berbeda agama dengan teman yang lain dan teman lainnya langsung menegur teman yang muslim untuk tidak menghina non- muslim, mereka menjelaskan bahwa hal itu tidak boleh dilakukan artinya teman-teman menghargai agama saya.”¹⁴¹

Hal lain juga disampaikan oleh Saskia Frysila Sitopu beragama Kristen Protestan siswa kelas VI tentang nilai menghormati dan menghargai perasaan orang lain.

“Bahwasannya dia pernah diejek perihal berbeda agama, akan tetapi beberapa temannya menegur teman yang mengejek saskia dengan memberikan penjelasan bahwa perbuatan mereka itu menyakiti hati saskia dan temannya memaklumi perbedaan tersebut dan mereka tidak mengejek agama Frysila .”¹⁴²

Hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwasannya strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dilakukan dengan menerapkan nilai menghormati dan menghargai perasaan orang lain.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Daffa siswa di SDN 18 Rejang Lebong

¹⁴¹ Wawancara dengan siswa V SDN 18 Rejang Lebong

¹⁴² Wawancara dengan siswa V SDN 18 Rejang Lebong

Di SDN 18 Rejang Lebong memiliki banyak keragaman seperti berbeda agama, suku, adat dan budaya , hal tersebut akan membuat siswa berbeda cara pandang, dimana siswa-siswa akan mengejek satu sama lain perihal berbeda tersebut. Dengan itu guru harus menerapkan nilai untuk saling menghormati dan menghargai perasaan orang lain agar tidak terjadinya saling ejek antar siswa.

Hasil observasi, dapat dilihat bahwa guru-guru di SDN 18 Rejang Lebong menggunakan metode nasehat dalam memberitahu peserta didik untuk saling menghormati, membangun hubungan baik dengan siswa dan menghargai perasaan orang lain dan menggunakan metode pembelajaran seperti *role playing*, diskusi *project* kelompok, penggunaan media berbasis masalah.

3. Apa Saja Faktor yang Menjadi Pendukung dan Faktor Penghambat Guru dalam Mengajarkan dan Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Kepada Para Siswa di SDN 18 Rejang Lebong

- a. Faktor pendukung bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SD Negeri 18 Rejang Lebong antara lain sebagai berikut::
 - 1) Motivasi dan dukungan dari kepala sekolah

Kepala Sekolah merupakan pemegang peran tertinggi dalam struktur organisasi sekolah. Secara umum, tugasnya adalah memberikan arahan dan bimbingan kepada guru, siswa, serta pihak-pihak lain yang terlibat dalam lingkungan sekolah.

Dukungan dan arahan tersebut diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para siswa.

Hal ini sesuai dengan wawancara ke Ibu Septi Wiranti selaku guru pendidikan agama islam memaparkan:

“Pihak sekolah telah mengadakan sosialisasi khusus berkaitan dengan penerapan moderasi beragama karena dianggap sangat penting, karena dengan cara tersebut akan membuat guru-guru lebih paham akan makna moderasi beragama ,maka dari itu akan mudah bagi guru menjelaskan kepada siswa tentang moderasi tersebut.”¹⁴³

Pernyataan serupa disampaikan oleh Romi Putra Nanggala.

Beliau memaparkan :

“Saya menegaskan bahwa pihak sekolah tidak pernah membedakan siswa berdasarkan latar belakang keluarganya maupun agama yang dianut. Semua siswa diterima dengan terbuka. Sekolah hanya berfokus pada penyediaan fasilitas pembelajaran bagi peserta didik. Terlebih lagi, apabila peserta didik menunjukkan potensi dan bakat tertentu, hal tersebut justru menjadi kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri bagi pihak sekolah.”¹⁴⁴

Pernyataan serupa disampaikan oleh ibu Zumratul Aini

Beliau memaparkan:

“Saya merasa didukung oleh kepala sekolah dalam mengajarkan sikap saling menghargai antarumat beragama. Kepala sekolah sering memberi semangat kepada kami untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, seperti toleransi dan hidup rukun. Karena itu, saya sebagai guru berusaha memfasilitasi siswa melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong mereka untuk menghargai perbedaan, bekerja sama, dan menjaga kerukunan di lingkungan sekolah.”¹⁴⁵

¹⁴³ Wawancara dengan guru PAI SDN 18 Rejang Lebong

¹⁴⁴ Wawancara dengan wali kelas V SDN 18 Rejang Lebong

¹⁴⁵ Wawancara dengan wali kelas IV SDN 18 Rejang Lebong

Hasil wawancara dengan peserta didik Yizrel febriani siswa kelas V yang beragama Kristen Protestan, tentang dukungan dan motivasi dari kepala sekolah dalam bermoderasi beragama di SDN 18 Rejang Lebong, yaitu :

“Kepala sekolah sering memberikan dukungan kepada kami agar semangat dalam belajar dan kepala sekolah menyediakan fasilitas untuk kami belajar sudah baik, kami bisa membaca buku bersama dipergustakaan, bisa menggunakan alat elektronik untuk proses pembelajaran dan juga kami boleh menggunakan alat-alat olahraga saat bermain dilapangan.”¹⁴⁶

Hasil wawancara yang lain dengan peserta didik mahyunaz Irma Diyanis siswa kelas V yang beragama muslim, tentang dukungan dan motivasi dari kepala sekolah dalam bermoderasi beragama di SDN 18 Rejang Lebong, yaitu :

“Kami pada saat jam kesenian sering memainkan alat musik seperti suling dan pianika, pada saat ini mahyunaz lupa membawa alat musik tersebut, tapi alhamdulillah sekolah juga menyediakan alat musik tersebut dan saya meminjamkan ke kantor. Pada saat bermain alat musik ada teman saya belum bisa memainkannya ,disana kita bisa meminta tolong atau membantu teman yang kesulitan dalam bermain alat musik.”¹⁴⁷

Hasil wawancara yang lain dengan peserta didik M.Daffa Radikal Zidni siswa kelas VI yang beragama muslim, tentang dukungan dan motivasi dari kepala sekolah dalam bermoderasi beragama di SDN 18 Rejang Lebong, yaitu :

¹⁴⁶ Wawancara dengan siswa kelas V SDN 18 Rejang Lebong

¹⁴⁷ Wawancara dengan siswa kelas V SDN 18 Rejang Lebong

“Pada saat jam kesenian, kami menggunakan speaker sekolah guna untuk mendengarkan musik lagu daerah, setelah itu kami juga diminta oleh ibu guru menyanyikan lagu daerah kami masing-masing dan saya menyanyikan lagu *cibeak awei o*, kemudian teman saya juga bernyanyi tetapi saya tidak mengerti lirik lagu itu karena saya baru pertama kali mendengarkannya.”¹⁴⁸

Hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam lingkungan sekolah. Kepala Sekolah SD Negeri 18 Rejang Lebong menunjukkan dukungan penuh terhadap keberagaman agama yang ada di sekolah tersebut. Beliau tidak memandang latar belakang agama peserta didik, melainkan lebih fokus pada bagaimana potensi setiap anak dapat berkembang secara optimal di lingkungan sekolah.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa para peserta didik dapat memanfaatkan berbagai fasilitas yang telah disediakan oleh sekolah. Fasilitas tersebut tentu tidak lepas dari peran serta dan perhatian kepala sekolah. Hal ini terlihat jelas saat siswa tersebut olahraga dan menjelang pelaksanaan lomba antar sekolah dasar, di mana para peserta berlatih dan belajar bersama tanpa memandang perbedaan identitas agama yang mereka anut.

¹⁴⁸ Wawancara dengan siswa kelas V SDN 18 Rejang Lebong

2) Kurikulum dan materi pembelajaran

Kurikulum Merdeka sebagai Pendukung Penanaman Moderasi Beragama karena kurikulum merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan sekolah. Dalam konteks penanaman nilai-nilai moderasi beragama, sesuai dengan yang disampaikan bapak Romi Puta Nanggalah, yaitu :

“Seperti halnya pembelajaran berdiferensiasi guru diberi kebebasan untuk menyusun modul ajar berdasarkan kebutuhan dan latar belakang peserta didik. Hal ini memungkinkan kami sebagai guru akan memasukkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam materi ajar yang disesuaikan dengan kondisi keberagaman di lingkungan siswa. Salah satu dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila adalah berkebhinekaan global, yang menekankan pentingnya hidup rukun dalam perbedaan. Melalui proyek-proyek yang dirancang dalam kurikulum ini, seperti kegiatan sosial lintas agama dan budaya, siswa dilatih untuk bersikap terbuka, menghargai perbedaan, dan menjunjung nilai toleransi.”¹⁴⁹

Hal lain juga disampaikan oleh ibu Zumratul Aini, yaitu :

“Penekanan pada pembentukan karakter anak yang dimana, kurikulum Merdeka tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, gotong royong, dan empati sangat ditekankan, yang semuanya merupakan bagian dari moderasi beragama.”¹⁵⁰

Hal lain juga disampaikan oleh Ibu Septi Wiranti , beliau memaparkan :

“Penting bagi seorang guru untuk mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan mengembangkan

¹⁴⁹ Wawancara dengan wali kelas V SDN 18 Rejang Lebong

¹⁵⁰ Wawancara dengan wali kelas IV SDN 18 Rejang Lebong

kegiatan pembelajaran interaktif, selain itu juga disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik agar nilai-nilai moderasi beragama dapat diselipkan dalam proses pembelajaran.”¹⁵¹

Hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa Kurikulum Merdeka sangat mendukung guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama karena memberikan ruang kebebasan dalam menyusun pembelajaran yang kontekstual, menekankan karakter, dan mendorong pembelajaran lintas budaya serta keberagaman. Dengan pendekatan yang fleksibel ini, guru di SDN 18 Rejang Lebong dapat lebih mudah menginternalisasikan nilai-nilai moderasi ke dalam setiap proses pembelajaran.

Hasil observasi peneliti bahwa memang sudah ada modul yang dirancang oleh guru yang menekankan pada nilai-nilai moderasi beragama tepatnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pembelajaran Pancasila dan juga sudah materi seperti mempelajari cara menghargai seseorang yang berbeda agama.

¹⁵¹ Wawancara dengan guru PAI SDN 18 Rejang Lebong

Gambar 4.8 (materi pembelajaran bermuatan moderasi beragama)

Daftar Isi	
Hakim Sampul	i
Kata Pengantar	ii
Kata Pengantar	iii
Prologo	iv
Daftar Isi	v
Daftar Isi	vi
Perbaikan Transkripsi	vii
Bab 1	
Mari Kita Mengaji dan Mengkaji Q.S. Al-Hajj:49-53 dan Hadis tentang Keragaman	1
Tujuan Pembelajaran	2
Peta Konsep	3
A. Membaca Q.S. Al-Hajj:49-53	4
B. Memahami Pesan Pokok Q.S. Al-Hajj:49-53	5
C. Menulis Q.S. Al-Hajj:49-53	10
D. Menghafal Q.S. Al-Hajj:49-53	13
E. Hasil belajar Keragaman	15
Aku Tahu Aku Bisa	18
Siswa	19
Ayo Kerjakan	19
Pengayaan	20
Bab 2	
Taliban Mulai Amalulhasna	21
Tujuan Pembelajaran	21
Peta Konsep	22
A. Lima Amalulhasna dan Artinya	25
B. Berakhlak dengan Amalulhasna	30
Aku Tahu Aku Bisa	36
Siswa	37
Ayo Kerjakan	37
Pengayaan	38
Bab 3	
Indonesia Saling Menghargai dalam Keragaman	39
Tujuan Pembelajaran	39
Peta Konsep	40
A. Keragaman sebagai Sunnatullah	42
B. Ajaran Kebalikan dalam Islam dan Selain Islam	44
C. Saling Menghormati dan Menghargai Orang yang Berbeda Agama	47
Aku Tahu Aku Bisa	51
Siswa	51
Ayo Kerjakan	51
Pengayaan	53
Bab 4	
Mengamati Utsa Balig	55
Tujuan Pembelajaran	55
Peta Konsep	56
A. Tanda-Tanda Utsa Balig Menurut Ibnu Falaq	56
B. Tanda-Tanda Balig dalam Pandangan Ilmu Biologi	65
C. Kewajiban Sesiak Utsa Balig	68
Aku Tahu Aku Bisa	72
Siswa	72
Ayo Kerjakan	72
Pengayaan	73
Bab 5	
Kisah Hijrah Nabi Muhammad saw. ke Madinah	75
Tujuan Pembelajaran	75
Peta Konsep	76
A. Sebab-Sebab Hijrah Nabi Muhammad saw. ke Madinah	76
B. Kisah Peristiwa Hijrah Nabi Muhammad saw. ke Madinah	80
C. Hikmah Hijrah Nabi Muhammad saw. ke Madinah	89
Aku Tahu Aku Bisa	92
Siswa	93
Ayo Kerjakan	93
Pengayaan	93
Bab 6	
Mari Mengaji dan Mengkaji Q.S. Al-Tin dan Hasil belajar Sikratulrahim	95
Tujuan Pembelajaran	95
Peta Konsep	96
A. Membaca Q.S. Al-Tin	96
B. Memahami Pesan Pokok Q.S. Al-Tin	104
C. Menulis Q.S. Al-Tin	110
D. Menghafal Q.S. Al-Tin	111
E. Hasil belajar Sikratulrahim	113
Aku Tahu Aku Bisa	115
Siswa	116
Ayo Kerjakan	116
Pengayaan	116
Bab 7	
Beriman Kepada Rasul-Rasul Allah	117
Tujuan Pembelajaran	117
Peta Konsep	118
A. Jelaskan Emak Kepada Rasul-Rasul Allah	120
B. Sifat-Sifat Rasul	121
C. Tugaski dan Tugas Rasul	124
Aku Tahu Aku Bisa	126
Siswa	127
Ayo Kerjakan	127
Pengayaan	127
Bab 8	
Aku Anak Saleh	129
Tujuan Pembelajaran	129
Peta Konsep	130
A. Sufyan	132
B. Sifat-Sifat Orang Lemah	137
C. Ciri-Ciri Muraqib	139
Aku Tahu Aku Bisa	147
Siswa	148
Ayo Kerjakan	148
Pengayaan	148

Berdasarkan temuan dan hasil wawancara peneliti dengan guru dan siswa di SDN 18 Rejang Lebong, bahwa gambar di atas menunjukkan bahwa benar adanya materi pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa, seperti contoh di atas pada buku PAI kelas IV di bab 3 yakni mengajari tentang saling menghargai dalam keragaman, seperti saling menghormati dan menghargai orang yang berbeda agama.

3) Terjalin kerja sama antara orang tua dan guru

Kolaborasi antara orang tua dan pendidik menjadi unsur penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan untuk memaksimalkan potensi dan membangkitkan semangat siswa agar nilai-nilai moderasi dalam beragama dapat tumbuh dan berkembang dalam kesehariannya. Hal ini disebabkan oleh

intensitas kebersamaan siswa dengan orang tua di rumah yang jauh lebih tinggi dibandingkan interaksi mereka dengan guru atau teman-teman di sekolah. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam hal ini dengan cara dikomunikasikan secara masif melalui lisan atau pun aplikasi penghubung guru dengan orang tua dan masyarakat.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Septi Wiranti selaku guru Pendidikan Agama Islam, yaitu:

“Jika sedang mempelajari pelajaran agama, siswa non-muslim biasanya pihak sekolah meminta materi pembelajaran yang khusus terkait dengan agama yang dianut anak tersebut atau mengembalikannya ke orang tua masing-masing untuk dicarikan tempat belajar agama yang dianutnya, misalnya anak tersebut menganut agama kristen, sekolah akan meminta kepada penganut agama kristen berlaku untuk agama non-muslim lainnya.”¹⁵²

Hal lain juga disampaikan oleh ibu Romi Putra Nanggalah, yaitu :

“Bahwasannya pada saat pelaksanaan pembelajaran serta ujian baik ujian harian dan semester, untuk soalnya pihak sekolah mengembalikan ke pembina atau pengajar non-muslim, kami mempercayakan disana karena sekolah kami belum ada guru yang non-muslim disekolah kami.”¹⁵³

Hasil wawancara lain disampaikan oleh Yizreel Febriani siswa kelas menganut agama Kristen Protestan, bahwasanya

¹⁵² Wawancara dengan guru PAI SDN 18 Rejang Lebong

¹⁵³ Wawancara dengan wali kelas V SDN 18 Rejang Lebong

orang tua dari siswa yang ada di SDN 18 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu:

“Pada saat ada kejadian atau musibah yang menimpa keluarga siswa seperti meninggal dunia wali murid, orang tua ikut hadir ngelayat. Mereka tetap ikut hadir, walaupun agama yang dianutnya berbeda sebagai bentuk rasa iba dengan orang yang terkena musibah.”¹⁵⁴

Hasil wawancara dengan Mahyunaz Irma Diyanis kelas V beragama muslim. Bahwasanya orang tua dari siswa yang ada di SDN 18 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu:

“Jika kami mengadakan acara dirumah seperti tasyakuran dan orang tua kami mengundang orang tua yang non-muslim dan mereka ikut hadir diacara kami dan membantu proses acara berlangsung, mereka hadir seperti hadir pada umumnya tanpa merasa adanya perbedaan antara mereka .”¹⁵⁵

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa orang tua memiliki peranan yang penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SD Negeri 18 Rejang Lebong. Dari orang tua pula dapat menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya kelak.

Hasil observasi, peneliti sering melihat adanya para tenaga pendidik yang ada disekolahan tersebut tengah bersilaturahmi dengan orang yang beragama non-muslim. Pada saat peneliti

¹⁵⁴ Wawancara dengan siswa kelas V SDN 18 Rejang Lebong

¹⁵⁵ Wawancara dengan siswa kelas V SDN 18 Rejang Lebong

melakukan penelitian sempat ada wali non-muslim datang ke sekolah, guru-guru tetap menghormatidan menghargai beliau.

- b. Faktor penghambat yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SDN 18 Rejang Lebong antara lain sebagai berikut:

1) Kurangnya pemahaman guru tentang moderasi beragama

Tidak semua guru memiliki pemahaman tentang prinsip moderasi beragama , seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan , dan juga akomodatif terhadap kebudayaan lokal, hal tersebut membuat penyampaian guru mengenai moderasi tidak maksimal, sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu Septi Wiranti selaku guru agama :

“Salah satu faktor utama yang menghambat penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah adalah kurangnya pemahaman guru terhadap konsep moderasi itu sendiri. Moderasi beragama bukan hanya soal bersikap netral, tetapi mencakup berbagai nilai penting seperti toleransi terhadap perbedaan, menolak kekerasan, mengedepankan musyawarah, serta bersikap adil dan seimbang dalam menyikapi perbedaan pandangan atau keyakinan.”¹⁵⁶

Hal lain yang disampaikan oleh ibu Zumratul Aini

“Salah satu faktor utama yang menghambat penanaman nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar adalah kurangnya pemahaman guru mengenai konsep tersebut. Hal ini terlihat dari pengakuan beberapa guru yang menyatakan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami arti, tujuan, dan implementasi dari moderasi beragama dalam konteks

¹⁵⁶ Wawancara dengan guru PAI SDN 18 Rejang Lebong

pendidikan. Seperti yang disampaikan oleh seorang guru kelas. Saya pernah mendengar istilah moderasi beragama, tapi belum tahu secara mendalam apa saja poin-poin pentingnya dan bagaimana cara menerapkannya di kelas.”¹⁵⁷

Hasil wawancara di SDN 18 Rejang Lebong mengenai faktor penghambat moderasi beragama yakni kurangnya pemahaman guru mengenai moderasi beragama, bahwa tidak semua guru mengerti akan konsep dan tujuan moderasi beragama, karena hal itu mereka akan kesusahan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didiknya, maka perlunya pelatihan atau diadakannya sosialisasi mengenai moderasi beragama agar guru lebih paham mengenai moderasi beragama.

Hasil observasi di SDN 18 Rejang Lebong mengenai faktor penghambat moderasi beragama yakni kurangnya pemahaman guru mengenai moderasi beragama, semua guru disana memiliki variasi umur yang berbeda, banyak guru yang tua yang belum paham sepenuhnya akan moderasi beragama tersebut dan akan sulit jadinya mereka menanamkan pada diri siswa-siswanya.

2) Lingkungan

Faktor lingkungan sebagai penghambat moderasi beragama di sekolah SDN 18 Rejang Lebong adalah keadaan di sekitar siswa yang kurang mendukung sikap saling menghargai perbedaan

¹⁵⁷ Wawancara dengan wali kelas IV SDN 18 Rejang Lebong

agama seperti ada teman atau guru yang hanya mau berteman dengan siswa seagama saja, ada kegiatan sekolah yang tidak melibatkan semua agama secara adil dan lingkungan sekolah tidak mengajarkan pentingnya menghormati teman yang berbeda agama. Karena itu, anak-anak bisa tumbuh menjadi kurang terbiasa menghargai perbedaan dan sulit untuk bersikap moderat dalam beragama. Sama halnya yang dikatakan ibu Septi Wiranti, ia memaparkan bahwa:

“Tidak karena beda agama saja, akan tetapi siswa yang beragama muslim masih terlihat memilih-milih dalam berteman mereka hanya ingin berteman dengan orang dekatnya saja seperti dengan tetangganya atau teman lamanya. Terkadang ada beberapa siswa yang hanya mau berteman dengan siswa yang itu-itu saja. Akan tetapi tetap diterapkan, bahwa kita semua tidak boleh memilih-milih dalam berteman.”¹⁵⁸

Senada dengan yang disampaikan Romi Putra Nanggala

“Lingkungan tempat tinggal siswa, seperti keluarga dan tetangganya, sangat berpengaruh terhadap sikap keagamaan siswa. Jika lingkungan tersebut tidak menerima perbedaan atau terlalu keras memahami agama, maka siswa akan sulit belajar sikap moderat, seperti saling menghargai, terbuka terhadap perbedaan, dan hidup rukun dengan orang lain.”¹⁵⁹

Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan memang jadi penghambat dalam menanamkan nilai moderasi beragama karena disanalah tempat siswa berinteraksi, hal tersebut

¹⁵⁸ Wawancara dengan guru PAI SDN 18 Rejang Lebong

¹⁵⁹ Wawancara dengan wali kelas V SDN 18 Rejang Lebong

sangat berpengaruh, seperti siswa tinggal dilingkungan yang intoleran, maka siswa tersebut akan terpengaruh mempunyai sikap tersebut.

Hasil observasi di SDN 18 Rejang Lebong, bahwa benar pada lingkungan sekolah dalam berteman tidak semua teman yang muslim mau berteman dengan siswa yang non-muslim, takutnya siswa muslim mempengaruhi semua orang untuk tidak berteman dengan siswa non-muslim, maka hal tersebut akan menjadi penghambat guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai moderasi beragama

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Strategi Guru menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SDN 18 Rejang Lebong, nilai-nilai moderasi beragama telah diterapkan, seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Adapun beberapa indikator moderasi beragama adalah pertama, komitmen kebangsaan. Komitmen kebangsaan merupakan wujud ekspresi dan cara pandang keberagamaan terhadap ideologi kebangsaan Kedua, toleransi yaitu sikap menghargai perbedaan. Landasan berpikir toleransi adalah setiap orang berhak mengekspresikan keyakinannya. Ketiga, anti

kekerasan dan radikalisme. Salah satu sebab munculnya kekerasan dan radikalisme adalah adanya kesalahpahaman dalam memahami agama. Dan keempat, akomodatif terhadap budaya lokal bahwa seseorang yang memiliki sikap moderat dalam beragama adalah tidak kaku dalam pemahaman dan praktik keagamaan. Maka, salah satu perwujudannya adalah bersikap ramah dan menerima terhadap budaya dan tradisi lokal, selama budaya dan tradisi lokal tersebut tidak bertentangan dan melanggar prinsip-prinsip agama.¹⁶⁰

Nilai-nilai moderasi beragama turut diintegrasikan dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) di SDN 18 Rejang Lebong. Beberapa nilai moderasi yang diajarkan antara lain:

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen

¹⁶⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019).

kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.¹⁶¹

Siswa di SDN 18 Rejang Lebong sudah menunjukkan sikap komitmen kebangsaannya dimana para siswa tau tanggung jawabnya seperti mereka serius dalam mengikuti upacara, mereka atusias dalam menyanyikan lagu wajib nasional, mereka juga sudah menunjukkan sikap menghargai pahlawan dengan mereka menundukkan seraya berdoa untuh pahlawan pada saat mengheningkan cipta.

b. Toleransi

Sebuah keniscayaan bahwa prilaku moderasi beragama itu adanya sifat keterbukaan, penerimaan, juga kerjasama dari berbagai etnis, suku dan kelompok yang berbeda. Maka melalui moderasi beragama ini akan terwujud sebuah toleransi yang konsisten untuk menjaga kerukunan salah satunya dalam beragama. Dari paradigma ini akan mampu menjadikan berbagai budaya, etnis, dan agama dapat terbentuknya satu kelompok atau komunitas yang dengan cerdas dapat menerima perbedaan, tinggal berdampingan dalam sebuah kebersamaan walau-pun kehidupan yang berbeda-beda.¹⁶²

Ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru untuk membentuk dan menanamkan sikap moderasi beragama kepada anak didik antara

¹⁶¹ Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019).

¹⁶² Benawa, A. (2021). Urgensi Dan Relevansi Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Di Sekolah. *Jurnal Pasupati*, 8(1), 65–84

lain: 1) Guru sebagai *role model*, guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai suri teladan bagi anak didiknya sesuai dengan norma ajaran agama Islam. 2) Pembiasaan, sesuatu perbuatan yang baik perlunya pembiasaan seperti sikap toleran yang harus ditanamkan kepada anak didik sejak dini, menghargai antar sesama dan lainnya, 3). Mendampingi terhadap perkembangan anak didik baik dari segi sikap, pengetahuan, perilaku, karena tugas guru tidak hanya menstransfer pengetahuan akan tetapi ada tugas lain yang tak kalah penting yaitu memberikan pendampingan, pengawasan dalam hal ini bagaimana anak didik memahami konteks moderasi beragama itu sendiri.¹⁶³

Dari itu sikap toleransi sebagai esensi dari moderasi beragama akan terbentuk dengan sendirinya dalam diri anak didik dengan bertahap sesuai dengan tingkat dan jenjang pendidikan. Sikap ini akan tercermin dari keseharian anak didik baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat. Pada akhirnya akan mampu memperkuat sikap tolerannya yang merupakan esensi dari moderasi beragama, yang menjadi wujud nyata peran dari guru.¹⁶⁴

Di SDN 18 Rejang Lebong sudah menunjukkan sikap toleransinya dengan baik dimana mereka dapat menghargai teman

¹⁶³ Fauzian, R., Ramdani, P., & Yudiyanto, M. (2021). Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah: Moderasi Beragama. *AlWijdán: Journal Of Islamic Education Studies*, 6(1), 1–14.

¹⁶⁴ Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukasi*, 18(3), 355–368.

yang berbeda agama, suku, budaya, ras dan adat istiadat. Dapat dilihat dari cara berteman, mereka tidak memilih-milih teman mereka mau berteman dengan siapa saja tanpa melihat latar belakang dari temannya itu. Siswa juga bisa menghargai serta menghormati pada saat temannya yang berbeda agama untuk melakukan ibadahnya.

c. Anti kekerasan

Dalam buku Pendidikan Tanpa Kekerasan : Tipologi Kondisi, Konsep, dan Kasus karya Abdur Rahman Assegaf, Pendidikan anti kekerasan diidentikan dengan peace education atau pendidikan damai. Hal ini karena kata peace atau damai berlaku umum dan merupakan lawan dari violence atau kekerasan, sehingga dapat dikatakan pendidikan tanpa kekerasan merupakan bagian dari pendidikan damai atau *peace education*.¹⁶⁵

Nilai anti kekerasan merupakan salah satu pilar penting dalam moderasi beragama yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Di SDN 18 Rejang Lebong, nilai ini telah diintegrasikan dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Penerapan nilai anti kekerasan tidak hanya sebatas pada larangan melakukan tindakan fisik yang menyakiti, tetapi juga mencakup pengendalian

¹⁶⁵ Abdur Rachman Assegaf, Pendidikan Tanpa Kekerasan : Tipologi, Kondisi, Kasus, dan Konsep, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2004), hal. 78

emosi, penggunaan bahasa yang santun, serta penghormatan terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan.

Dalam proses pembelajaran, guru secara aktif menyisipkan materi yang menumbuhkan kesadaran siswa untuk menjauhi segala bentuk kekerasan, baik verbal maupun non-verbal. Misalnya, dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama, siswa diajak untuk mendiskusikan contoh-contoh kasus kekerasan dan bagaimana cara menyikapinya dengan bijak. Mereka belajar bahwa perbedaan agama, suku, dan budaya bukanlah alasan untuk membenci atau menyakiti, melainkan untuk saling menghormati dan belajar hidup berdampingan.

Selain itu, pendekatan pembelajaran kolaboratif seperti diskusi kelompok dan bermain peran juga digunakan untuk melatih siswa dalam menyelesaikan konflik secara damai. Siswa diajarkan untuk menyampaikan ketidaksetujuan tanpa emosi berlebihan, serta menyelesaikan permasalahan dengan musyawarah dan saling memahami. Guru juga memberikan teladan dengan menunjukkan sikap sabar, tidak membentak, dan selalu menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang lembut dan persuasif.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa menggunakan kata-kata yang sopan, menghindari ejekan atau bullying, serta mampu menahan diri ketika merasa marah. Sikap-sikap ini

menunjukkan keberhasilan sekolah dalam membentuk budaya damai yang sesuai dengan prinsip moderasi beragama.

Dengan demikian, penanaman nilai anti kekerasan di SDN 18 Rejang Lebong tidak hanya menjadi bagian dari pendidikan karakter, tetapi juga sebagai pondasi utama dalam membentuk generasi yang moderat, toleran, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman.

d. Akomodatif kebudayaan lokal

Praktik atau perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang moderat cenderung lebih ramah dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran agamanya. Pemahaman agama yang tidak kaku ditandai dengan kesediaan menerima praktik dan perilaku yang menekankan kebenaran paradigma kontekstualis positif maupun paradigma keagamaan normatif.¹⁶⁶

Pendekatan akomodatif terhadap kebudayaan lokal telah digunakan di SDN 18 Rejang Lebong sebagai sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Akomodasi budaya lokal berarti memberikan ruang bagi kearifan lokal untuk menjadi bagian

¹⁶⁶ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*.hlm.47-48

dari proses pembelajaran, sehingga siswa lebih mudah memahami nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya mereka sendiri dan mengaitkannya dengan prinsip hidup beragama yang moderat.

Rejang Lebong sebagai daerah yang kaya akan tradisi dan kearifan lokal memiliki banyak potensi budaya yang mendukung pembentukan karakter siswa, seperti semangat gotong royong, toleransi dalam perayaan adat, serta penghormatan terhadap sesama. Di SDN 18 Rejang Lebong, guru mengintegrasikan unsur budaya lokal ini ke dalam materi pembelajaran, baik melalui cerita rakyat, lagu daerah, maupun praktik tradisi yang mencerminkan nilai persaudaraan dan kerukunan.

Contohnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia atau IPAS, siswa diajak membahas cerita rakyat atau tradisi lokal yang mengajarkan hidup berdampingan tanpa memandang perbedaan agama atau suku. Tradisi kenduri, kerja bakti, dan saling membantu antarwarga dalam acara adat menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat hidup dalam harmoni meski berasal dari latar belakang yang berbeda.

Dengan mengenalkan budaya lokal sebagai bagian dari pembelajaran, siswa tidak hanya menjadi lebih dekat dengan identitas daerahnya, tetapi juga memahami bahwa nilai-nilai moderasi seperti toleransi, saling menghargai, musyawarah, dan hidup damai telah lama ada dalam tradisi nenek moyang mereka. Hal ini menciptakan

kesadaran bahwa moderasi beragama bukanlah asing, melainkan sesuatu yang tumbuh dari kehidupan masyarakat sendiri.

Pendekatan ini juga mencegah munculnya sikap eksklusif atau fanatik sempit yang sering muncul ketika nilai-nilai agama tidak dikaitkan dengan konteks budaya lokal. Dengan akomodasi budaya, nilai-nilai moderasi menjadi lebih membumi dan mudah dipraktikkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, akomodasi kebudayaan lokal di SDN 18 Rejang Lebong menjadi media penting dalam membentuk siswa yang religius sekaligus inklusif, sehingga mampu menjadi generasi yang toleran, terbuka, dan cinta damai dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

2. Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Strategi Guru menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SDN 18 Rejang Lebong dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai untuk memberi teladan sikap moderat, menanamkan nilai untuk tidak membeda-bedakan dalam berteman kepada siswa, dan menanamkan nilai rasa saling menghargai perasaan orang lain. Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik di SDN 18 Rejang Lebong dapat dilakukan dengan guru menasehati peserta didik agar membiasakan untuk hidup

dengan prinsip moderasi beragama diharapkan peserta didik dapat menerapkannya di kehidupan mereka sehari-hari.

Hal ini tidak terlepas dari tugas guru yakni agar siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap moderasi beragama, guru harus menjadi contoh yang baik karena berhasilnya penerapan moderasi beragama tergantung gurunya, apabila guru memberikan contoh yang baik. Maka para peserta didik akan ikut mencontoh hal yang baik. Begitupun sebaliknya, jika guru mencontohkan sesuatu yang buruk. Tentu saja hal itu akan menjadi contoh yang buruk bagi peserta didik. Strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melibatkan pendekatan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan partisipatif. Guru dapat menggunakan metode seperti role-playing, simulasi, dan problem-based learning untuk melatih siswa dalam menghadapi perbedaan dan membangun sikap inklusif. Selain itu, penting bagi guru untuk menjadi teladan dalam sikap moderasi dan memberikan nasihat yang bijaksana.

Strategi-strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SDN 18 Rejang Lebong melalui pembelajaran aktif dan interaktif:

a. Role-playing

Model *Role Playing* merupakan model pembelajaran yang digagas untuk menghasilkan siswa yang turut berpartisipasi secara langsung. Model ini merupakan satu dari sekian banyak model

pembelajaran interaktif. Model ini biasanya digunakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia karena art Role Playing ini artinya bermain peran. Permainan peran lebih banyak digunakan dalam materi drama. Namun pembaharuan dari artikel ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Role Playing ini dapat digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang tentu saja disesuaikan dengan materi ajar. Penggunaan model dan media pembelajaran dapat menembus ruang dan waktu yang berarti keluwesan dan fleksibilitas dalam kegiatan belajar dapat optimal.¹⁶⁷

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga mempunyai karakteristik berbeda dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Mata pelajaran ini merupakan multidisiplin ilmu karena didalamnya mencakup beberapa materi seperti hukum, politik, pemerintahan, sosial dan budaya. Pendidikan Pancasila juga bisa diasumsikan sebagai pendidikan hukum, pendidikan politik, dan pendidikan nilai moral. Pendidikan Kewarganegaraan dipandang sebagai mata pelajaran atau mata kuliah yang bertujuan untuk mempersiapkan warga negara agar mampu berpartisipasi.¹⁶⁸ Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang konten materinya mayoritas hafalan membawa kecenderungan

¹⁶⁷ Nurgiansah, T. H. . *Pemutakhiran Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan di Era Revolusi Industri 4.0*. Prosiding Seminar Kewarganegaraan Universitas Negeri Medan, 2019 1(1), 95 102.

¹⁶⁸ Telaumbanua, F. *Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis E-Learning*. Jurnal Warta Dharmawangsa, 2019, 503.

para guru untuk terjebak pada metode belajar ceramah karena guru tidak mau mencoba menggunakan beragam model pembelajaran yang menarik.¹⁶⁹

Metode pembelajaran aktif seperti *role-playing* terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Guru di SDN 18 Rejang Lebong menggunakan metode ini untuk melatih siswa dalam menghadapi perbedaan pendapat dan membangun sikap inklusif. Sebagai contoh, dalam pembelajaran akhlak, siswa diajak untuk bermain peran sebagai individu dari latar belakang budaya dan kepercayaan yang berbeda.

b. Problem-based learning (PBL)

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) disebut pembelajaran inovatif sebab dianggap baru dan berbeda dengan model pembelajaran sebelumnya yang konservatif, konvensional, dan semuanya berbasis guru. Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran konvensional selalu berasumsi bahwa pembelajar itu belum memiliki apaapa, ibarat botol, isinya belum ada sehingga mereka harus diisi dan diberi macam-macam minuman, terserah minuman apa yang guru anggap cocok dengan peserta didiknya. Karena itulah pembelajaran

¹⁶⁹ Sudirman, *Strategi Guru PAI dalam menanamkan konsep moderasi beragama melalui pembelajaran PAI Jawa Timur*: 2023.

konvensional selalu menjadikan peserta didiknya sebagai subjek belaka.

Model pembelajaran berbasis masalah mengubah asumsi peserta didik sebagai subjek yang tidak memiliki apaapa menjadi objek yang dapat dijadikan mitra, kontributor dan memberi inspirasi bagi keberlangsungan pembelajaran. Oleh sebab itu, pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah inovasi pembelajaran dari konvensional ke pembelajaran modern yang demokratis. Dengan demikian model ini diharapkan akan melahirkan jiwa kemandirian, terbiasa memecahkan masalah dan mempunyai mental kompetisi yang kuat. Dengan begitu model ini relevan dengan pendidikan vokasi yang akan melahirkan entrepreneur yang tangguh di kemudian hari.¹⁷⁰

Metode Problem Based Learning (PBL) telah diterapkan di SDN 18 Rejang Lebong sebagai strategi pembelajaran inovatif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik sejak dini. Penerapan metode ini dilakukan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, serta muatan lokal yang relevan dengan penguatan karakter dan toleransi.

Dalam pelaksanaannya, guru merancang skenario pembelajaran yang berisi masalah-masalah kontekstual yang berkaitan dengan

¹⁷⁰ Yamsidah, *Buku Model Problem Based Learning (PBL)*, Yogyakarta: Deepublish, Mei-2018.

kehidupan keberagaman di lingkungan sekitar. Contohnya, siswa diajak membahas perbedaan hari besar agama, bagaimana bersikap saat teman berbeda keyakinan sedang merayakan hari raya, atau bagaimana membina persahabatan dengan teman yang berbeda agama. Melalui diskusi kelompok, siswa didorong untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat dengan santun, dan menghargai pandangan orang lain.

Penggunaan PBL di SDN 18 Rejang Lebong tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir siswa, tetapi juga berhasil menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, anti kekerasan, saling menghargai, dan cinta damai. Siswa mulai menunjukkan perubahan dalam sikap mereka, seperti tidak mengejek perbedaan, bersikap ramah terhadap semua teman tanpa memandang agama, dan memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari kekayaan bangsa.

Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan masalah nyata membuat mereka merasa memiliki tanggung jawab sosial dan moral terhadap lingkungan sekitarnya. Guru juga memfasilitasi refleksi setelah pembelajaran agar siswa dapat menyadari pentingnya sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, metode Problem Based Learning terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di kalangan siswa sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan

pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa dapat menjadi media yang tepat untuk membangun karakter toleran dan damai sejak dini.

c. Pembelajaran berbasis diskusi

Proses belajar mengajar dengan menerapkan metode diskusi dapat memberikan keleluasaan bagi peserta didik itu sendiri untuk mengekspresikan pengetahuan dari masing-masing peserta didik lainnya. Dari berdiskusi, peserta didik dapat mengenal karakter masing-masing bagaimana menyikapi dan mengekspresikan sebuah masalah dengan sub tema yang telah ditentukan dari pendidik.¹⁷¹

Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah secara bersama-sama, berbagi sudut pandang, dan mengembangkan argumentasi berdasarkan bukti. Guru berperan sebagai fasilitator diskusi yang memandu siswa untuk menggali lebih dalam topik yang dibahas. Contoh penggunaan diskusi kelompok dapat dilihat dalam pembelajaran matematika di mana siswa menganalisis berbagai pendekatan untuk menyelesaikan masalah matematika kompleks.¹⁷²

¹⁷¹ Anis Ardina Sari. *Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama*. 2022

¹⁷² Raja, B. T., & Muhsam, J. *Application of a problem based learning (PBL) learning model oriented by local wisdom to the critical thinking ability of class V Mimbar PGSD Flobamorata*. 2023.

Ikrima Hasnita menegaskan bahwa dalam mengajar, mereka menggunakan pendekatan diskusi terbuka dan studi kasus untuk mendalami nilai-nilai moderasi dalam Islam. Kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda juga digunakan sebagai pengalaman langsung untuk siswa tentang beragamnya praktik keagamaan.¹⁷³

Metode pembelajaran berbasis diskusi telah menjadi salah satu strategi yang digunakan oleh guru di SDN 18 Rejang Lebong dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Pembelajaran berbasis diskusi dipilih karena mampu menciptakan suasana belajar yang dialogis, terbuka, dan partisipatif, yang sangat sesuai untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dalam keberagaman..

Melalui kegiatan diskusi ini, nilai-nilai toleransi, anti kekerasan, sikap adil, dan saling menghormati dapat diinternalisasikan secara alami. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi agar tetap kondusif dan fokus pada penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Hasil diskusi biasanya ditindaklanjuti dengan refleksi, baik secara lisan maupun tertulis, untuk memperdalam pemahaman siswa.

¹⁷³ Agus Maulana, dkk, *Strategi pembelajaran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama untuk menjaga kerukunan antar umat beragama siswa di sma negeri 1 air putih*, Jurnal Penelitian dan pendidikan Agama Islam . 2024, hlm 34

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, siswa menunjukkan peningkatan dalam cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi. Mereka menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, mampu menerima pendapat teman yang berbeda latar belakang, serta menunjukkan sikap yang inklusif dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari di sekolah.

Penggunaan metode diskusi juga mendorong siswa untuk belajar berargumentasi dengan bijak, serta membangun kesadaran bahwa hidup dalam masyarakat yang majemuk membutuhkan sikap saling pengertian dan kerja sama. Dengan demikian, metode pembelajaran berbasis diskusi terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan SDN 18 Rejang Lebong.

d. Pemanfaatan media sosial

Metode karya wisata atau biasa disebut (study tour), merupakan metode yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didiknya tentang bagaimana mengimplementasikan moderasi beragama di kehidupan bermasyarakat. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang dilakukan diluar kelas, biasanya dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang jauh dari kelasnya untuk mendapatkan pembelajaran secara langsung dari objek yang dituju.¹⁷⁴

¹⁷⁴ Anis Ardina Sari. *Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama*. 2022

Akan tetapi SDN 18 Rejang Lebong tidak menggunakan metode tersebut tetapi menggantinya dengan metode Pemanfaatan media sosial.

Media sosial merupakan salah satu sarana yang banyak digunakan pada zaman sekarang. Media sosial dapat digunakan untuk bermacam-macam kebutuhan salah satunya adalah untuk media pembelajaran. Saat ini sudah banyak aplikasi dan website-website yang memberikan konten, baik berisi materi, rumus, jawaban, dan solusi pembelajaran lainnya. Media sosial merupakan media yang memungkinkan penggunaannya untuk merepresentasikan dirinya dalam berinteraksi, membangun kerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dalam membentuk hubungan sosial secara virtual.¹⁷⁵

Media sosial sangat disenangi oleh masyarakat, khususnya generasi milenial yang sangat lekat dengan dunia digital. Generasi milenial lebih sering melihat media sosial daripada melihat materi belajar atau mengikuti pembelajaran karena media sosial menampilkan konten yang lebih menarik perhatiannya daripada pembelajaran.¹⁷⁶ Oleh karena itu, pendidik dapat menjadikan media sosial sebagai media pembelajaran karena media sosial memiliki daya tarik tersendiri

¹⁷⁵ Nasrullah, R. *Media Sosial (Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi)*. Pt Remaja Rosdakarya., 2016.

¹⁷⁶ Marini. *Pengaruh Media Sosial Tik Tok Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di Smpn 1 Gunung Sugih Kab. Lampung Tengah*. Uin Raden Intan Lampung., 2019.

yang dapat memotivasi pembelajaran dan mempengaruhi prestasi belajar, media sosial pun selalu memberikan pembaharuan berupa informasi terkini yang dijelaskan secara lengkap dan dapat diakses kapan saja dan dimana saja.¹⁷⁷

Penggunaan media digital seperti video edukatif, aplikasi pembelajaran interaktif, dan platform e-learning telah membantu guru dalam menyampaikan konsep moderasi beragama dengan lebih menarik. Guru di SDN 18 Rejang Lebong yang memanfaatkan media digital melaporkan bahwa siswa lebih antusias dan mudah memahami nilai-nilai toleransi serta sikap keberagamaan yang seimbang. Namun, tidak semua guru memiliki akses dan keterampilan yang memadai dalam penggunaan teknologi ini.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan moderasi beragama

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Strategi Guru menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SDN 18 Rejang Lebong, faktor pendukung dalam menanamkan moderasi beragama yakni, motivasi dan dukungan kepala sekolah, kurikulum dan materi pembelajaran serta kerja sama antara guru dan orang tua. Adapun faktor penghambat

¹⁷⁷ Salehuddin, M. Dampak Covid-19: *Guru Mengadopsi Media Sosial Sebagai E-Learning Pada Pembelajaran Jarak Jauh*. Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 2020.

guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yakni, kurangnya pemahaman guru tentang moderasi beragama dan lingkungan sekolah.

a. Faktor pendukung

1) Motivasi dan dukungan kepala sekolah

Kepala sekolah memegang peran sentral dalam mengembangkan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas administrasi dan manajemen sekolah, tetapi juga memainkan peran penting dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung inklusi, toleransi, dan keragaman. Kepemimpinan yang efektif dari kepala sekolah adalah kunci untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, mulai dari kurikulum hingga interaksi sehari-hari antara siswa dan staf.¹⁷⁸

Kepala Sekolah menyampaikan bahwa sekolah aktif mengajarkan siswa untuk menghormati perbedaan keyakinan dan menjaga sikap toleransi. Mereka mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang inklusif dan menghargai berbagai tradisi keagamaan di komunitas mereka. Ini mencerminkan komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan yang ramah terhadap perbedaan, di mana

¹⁷⁸ Nur Mahfud Efendi, Choirul Anam dkk, *Peran Kepala Sekolah Untuk Mengembangkan Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah*, Ponorogo, Indonesia: 2024.

siswa dapat belajar dan tumbuh dalam suasana yang mendukung keberagaman.¹⁷⁹ Temuan utama menunjukkan bahwa kepala sekolah yang berhasil dalam mengembangkan moderasi beragama biasanya memiliki kompetensi kepemimpinan yang kuat, pemahaman mendalam tentang nilai-nilai keberagaman, dan kemampuan untuk bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat luas.

Peran kepala sekolah sangat penting dalam membentuk budaya sekolah yang inklusif dan toleran, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Di SDN 18 Rejang Lebong, kepala sekolah memegang peranan strategis sebagai pengarah dan teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah.

a. Kepemimpinan inklusif kepala sekolah

Kepala sekolah di SDN 18 Rejang Lebong menunjukkan kepemimpinan inklusif dengan mengakomodasi keberagaman agama dan latar belakang siswa maupun guru. Kepala sekolah memastikan bahwa tidak ada diskriminasi dalam kegiatan

¹⁷⁹ Agus Maulana, dkk, *Strategi pembelajaran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama untuk menjaga kerukunan antar umat beragama siswa di sma negeri 1 air putih*, Jurnal Penelitian dan pendidikan Agama Islam . 2024, hlm 32

belajar mengajar, dan semua siswa mendapatkan perlakuan yang adil dan setara, terlepas dari keyakinan yang dianut.

b. Mendorong kegiatan pembiasaan toleransi

Dalam praktiknya, kepala sekolah mendorong pelaksanaan kegiatan pembiasaan yang menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai. Misalnya, kegiatan upacara bendera yang disisipkan pesan-pesan kebhinekaan, serta diskusi kelas yang menekankan pentingnya menghormati perbedaan.

c. Dukungan terhadap guru dalam mengintegrasikan nilai moderasi

Kepala sekolah memberikan dukungan penuh kepada para guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran. Dukungan ini bisa berupa pelatihan, penyediaan bahan ajar, atau supervisi pembelajaran yang menekankan pentingnya sikap toleransi, anti-kekerasan, dan cinta tanah air.

d. Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat

Kepala sekolah juga membangun komunikasi yang baik dengan orang tua siswa dan tokoh masyarakat agar pesan-pesan moderasi beragama tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga dikuatkan di rumah dan lingkungan sekitar. Hal ini

menciptakan sinergi dalam pembentukan karakter siswa yang moderat.

e. Memberi motivasi melalui keteladanan

Salah satu bentuk motivasi yang paling efektif adalah keteladanan. Kepala sekolah di SDN 18 Rejang Lebong menjadi contoh dalam perilaku sehari-hari yang menunjukkan sikap terbuka, ramah terhadap perbedaan, dan bijaksana dalam mengambil keputusan yang melibatkan berbagai pihak.

2) Kurikulum dan materi pembelajaran

Moderasi beragama sudah masuk di dalam kurikulum. Alasan moderasi beragama masuk di kurikulum adalah untuk mengajarkan kepada anak-anak untuk saling menghargai kepada agama lain. Dari kurikulum kemudian diturunkan menjadi Modul pembelajaran. Misalnya, ada tema Bhineka Tunggal Ika, Ketuhanan Yang Maha Esa, dan Budaya. Misalnya, program *Outing Class*, ketika jalan-jalan keluar kelas ketemu Gereja. Maka, dijadikan sebagai media belajar untuk mengenalkan tentang Agama Kristen. Bahwa Gereja adalah tempat ibadahnya atau sholatnya orang yang beragama Kristen. Contoh lainnya, pengenalan tempat-tempat ibadah melalui gambar. Seperti agama Hindu, Budha. Mengenalkan agamanya, tempat ibadahnya, juga budaya yang berkaitan dengan agama. tersebut, tradisi-tradisi yang

berkaitan dengan agama tersebut, perilaku-perilaku yang identik di setiap agama juga disampaikan kepada anak-anak.

Pendidikan karakter yang berupa menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama sejak usia dini bisa dimasukkan kedalam kurikulum, sehingga lebih efektif didalam penerapan di pembelajaran. Sebagaimana temuan penelitian tentang integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum madiri pendidikan anak usia dini yaitu dalam kegiatan intrakurikuler dan penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila.¹⁸⁰

Jonesman menjelaskan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah diintegrasikan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Selain itu, sekolah juga aktif mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti klub dialog antaragama. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dialog antaragama dan memperkuat sikap toleransi di antara siswa.¹⁸¹

Pada modul PAI telah termuat moderasi beragama yakni pada modul ajar PAI bab III pada kelas IV dengan capaian pembelajarannya menghormati dan berbakti kepada orang tua dan guru, dan menyampaikan ungkapan-ungkapan positif kalimat

¹⁸⁰ Azis, A. A. *Integrasi Moderasi Beragama Pada Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2024.

¹⁸¹ Agus Maulana, dkk, *Strategi pembelajaran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama untuk menjaga kerukunan antar umat beragama siswa di sma negeri 1 air putih*, Jurnal Penelitian dan pendidikan Agama Islam . 2024, hlm 34

tayyibah dalam keseharian serta mengenal norma yang ada dilingkungan sekitarnya dan lingkungan yang lebih luas, percaya diri mengungkapkan pendapat pribadi, memahami pentingnya musyawarah untuk mencapai kesepakatan dan pentingnya persatuan.

3) Terjalin kerja sama antara guru dan orang tua

Melalui peran berbagai lembaga yang ada di tengah masyarakat yang bersifat formal (lembaga pendidikan), maupun yang bersifat informal (keluarga), diharapkan mampu mendorong setiap warga tetap dengan teguh dapat menularkan semangat moderasi beragama sehingga tetap terjalin keharmonisan di tengah kemajemukan beragama. Upaya penguatan moderasi beragama tidak dapat dikerjakan sendiri oleh pemerintah, namun sangat membutuhkan kolaborasi lembaga yang ada di tengah masyarakat.¹⁸² Salah satu kolaborasi penting adalah dengan sinergitas antara lembaga keluarga dengan lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi setiap warga masyarakat yang dibinanya.

Kolaborasi antara keluarga dengan lembaga pendidikan seharusnya semakin memudahkan penguatan pemahaman nilai-

¹⁸² Mufid, M. *Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah*. *Quranic Edu: Journal of Islamic Education*, 2023

nilai moderasi beragama bagi setiap warga yang ada dalamnya jangkauannya. Penanaman nilai moderasi beragama dalam keluarga dapat dipimpin langsung oleh orang tua sebagai pihak yang sangat berperan untuk mengajarkan sebuah kebaikan bagi setiap anggotanya.¹⁸³

Orang tua yang tidak menghiraukan pentingnya mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama bagi anak-anaknya akan berdampak pada terbentuknya karakter intoleransi dan munculnya sikap dengki kepada pihak yang berbeda keyakinan iman dengannya. Tanpa adanya penguatan nilai-nilai moderasi beragama di tengah keluarga menyebabkan anak-anak akan tumbuh sebagai individu yang tidak dapat menerima keberagaman agama yang ada di masyarakat Indonesia. Orang tua dalam keluarga memiliki peran sentral untuk mengajarkan toleransi sejak dini bagi anak-anaknya.¹⁸⁴

Salah satu bentuk perhatian orang tua adalah dengan mengajarkan kasih sayang bagi anak-anaknya yang juga harus dipraktikkan kepada orang lain meskipun memiliki perbedaan dalam hal beragama. Hal tersebut perlu menjadi perhatian khusus

¹⁸³ Marbun, P *Desain Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Berbasis Keluarga*. Diegesis: Jurnal Teologi, 2023.

¹⁸⁴ Anto, A. H. F. *Eksplorasi Metode-Metode Pengembangan Nilai Moderasi Beragama dalam Konteks Keluarga*. AL-HUKAMA: The Indonesian Journal of Islamic Family Law, 2022.

bagi keluarga, karena masih ditemukan terdapat orang tua yang bersikap acuh tak acuh terhadap pentingnya memberi pembelajaran tentang menjaga persatuan di tengah kemajemukan masyarakat. Selain itu salah satu perpanjangan tangan pemerintah untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan sebagai bagian dari elemen masyarakat yang bertanggung jawab untuk menjaga tetap terciptanya kerukunan antar umat beragama. Pihak yang sangat berperan untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama adalah guru yang berhadapan langsung dengan siswa-siswi di sekolah.

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar di kelas, guru dapat memanfaatkannya untuk memberikan edukasi mengenai nilai-nilai moderasi beragama pada siswa. Guru dan orang tua siswa perlu bersinergi dalam upaya pembentukan karakter positif, termasuk melakukan penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Berdasarkan hasil survei lapangan, telah teridentifikasi bahwa menjalin sinergitas antara guru dengan orang tua bukanlah hal yang mudah disebabkan beberapa aspek tantangan antara lain, (a) aspek waktu, yaitu kesibukan orang tua dalam dunia kerja sering kali menyebabkan jarangya berkomunikasi tentang perkembangan maupun perubahan perilaku pada anak-anaknya,

(b) aspek pemahaman, yaitu masih terdapat orang tua yang kurang menyadari tentang pentingnya bersinergi dengan guru.

b. Faktor penghambat

Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dapat dilihat dari berbagai faktor seperti faktor lingkungan dan dari gurunya sendiri. Generasi milenial harus siap atau tidak dalam mengambil alih tanggung jawab dalam menghargai perbedaan, dengan demikian harus ada upaya penanaman moderasi beragama pada generasi milenial. Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum.¹⁸⁵

Menanggapi dari penjelasan diatas, tantangan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama justru mengancam dan bahkan merusak ikatan kebangsaan. Seperti yang sering kita jumpai kesalahpahaman orang yang atas nama agama lalu menyalahkan isi kandungan nilai pancasila, mengharamkan hormat kepada bendera merah putih Indonesia, mengkafirkan orang yang menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya dan bahkan mengajarkan bahwa nasionalisme tidak penting karena tidak terdapat pada ajaran agama. Hal tersebut merupakan cara pandang, sikap dan praktik agama yang anarkisme

¹⁸⁵ Dokumentasi Kementerian Agama Republik Indonesia.

(berlebihan) dalam melampaui batas konteks NKRI dan harus di moderasi. Berangkat dari pemaparan diatas SDN 18 Rejang Lebong terdapat beberapa faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama, sebagai berikut :

1) Kurangnya pemahaman guru mengenai moderasi beragama

Salah satu faktor penghambat guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yakni kurangnya pemahaman guru mengenai moderasi beragama, bahwa tidak semua guru mengerti akan konsep dan tujuan moderasi beragama sesungguhnya, karena hal itu membuat mereka kesusahan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama ke peserta didiknya.¹⁸⁶ Pemahaman merupakan hal yang sangat penting bagi semua orang untuk mengetahui atau menginterpretasikan sesuatu dalam hal ini pemahaman nilai-nilai moderasi beragama. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman ialah sebagai berikut:

a) Faktor internal

- (1) Usia bertambah dapat berpengaruh pada penambahan pemahaman yang diperolehnya. Usia mempengaruhi memori atau daya ingat seseorang, semakin tinggi usia seseorang maka lebih cepat mengalami gangguan

¹⁸⁶ Wawancara dengan wali kelas IV SDN 18 Rejang Lebong

memori. Sama halnya yang disampaikan ibu Septi Wiranti , semua guru disana memiliki variasi umur yang berbeda , banyak guru yang tua yang belum paham akan moderasi beragama tersebut dan akan sulit jadinya mereka menanamkan pada diri siswa-siswanya.

- (2) Salah satu faktor internal yaitu intelejensia. Intelejensia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman seseorang. Seperti yang dipaparkan bapak Romi Putra Nanggala Guru yang mempunyai pemahaman terbatas mengenai konsep moderasi beragama akan kesulitan menyampaikan nilai-nilainya secara benar dan mendalam kepada siswa.

b) Faktor eksternal

- (1) Tingkat pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung mudah untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pemahamannya.
- (2) Pekerjaan yang layak tentunya seseorang dapat mengetahui informasi, karena seseorang dapat berfikir

realistis tentang apa yang harus mereka ketahui. Hal tersebut tentunya dapat mempengaruhi pemahaman seseorang.

- (3) Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman seseorang. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berpikir seseorang. Hal ini tidak terlepas dari baik-buruknya lingkungan yang ia tempati.
- (4) Informasi merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap pemahaman seseorang. Seseorang yang dapat memanfaatkan teknologi dengan baik untuk mendapatkan informasi akan sangat berpengaruh dengan tingkat pemahamannya.¹⁸⁷

2) Lingkungan yang tidak kondusif

Lingkungan belajar yang kondusif tidak bisa tercipta sendiri, namun perlu ditanam dan ditumbuh kembangkan. Di dalam lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor penting untuk memaksimalkan kesempatan belajar bagi anak. Sehingga dalam KBM harus dipersiapkan dan diciptakan lingkungan yang nyaman untuk belajar. Dalam hal ini lingkungan sangat mempengaruhi

¹⁸⁷ Abdul Rahman Shaleh dan muhbib Abdul Wahab, *Psikologi suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta, Prenada Media, 2004), hlm. 28.

dalam penanaman nilai-nilai moderasi yang kurangnya monitoring, perhatian dan pengawasan yang didalamnya terdapat perbedaan kultur budaya dan beda bahasa daerah. Lingkungan terbagi menjadi tiga, yaitu (keluarga, sekolah dan masyarakat/sosial).

Salah satu aspek yang sangat mempengaruhi pembentukan Karakter keagamaan siswa adalah lingkungan sekolah. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan, memainkan peran yang signifikan dalam menyediakan platform bagi pengajaran dan pengamalan nilai-nilai keagamaan. Dalam lingkungan sekolah, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga belajar tentang etika, Karakteritas, keadilan, dan nilai-nilai fundamental lainnya yang menjadi bagian integral dari ajaran agama Islam.¹⁸⁸

Dalam hal ini, sebagaimana penuturan Ibu Septi Wiranti bahwasanya lingkungan yang banyaknya berbagai kultur budaya dan bahasa yang ada. Salah satunya adalah komunikasi. Disini guru menguatkan dari faktor penghambat komunikasi. Banyak kita temui pada kegiatan belajar mengajar di kelas anak yang menggunakan bahasa daerah dengan tegas kami mengarahkan menggunakan bahasa Indonesia agar satu sama lain memahaminya

¹⁸⁸ Diah Sartika & Loli Asmitasari Manik, *Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Pembentukan Karakter Keagamaan Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam*: 2024

serta tidak ada kecemburuan sosial yang nantinya menjadikan suatu hal yang tidak diinginkan.

Adapun cara yang dilakukan guru di SDN 18 Rejang Lebong untuk membangun lingkungan yang kondusif dalam pembelajaran diantaranya, yaitu :

- a) Pertama menata ruang kelas belajar dan menciptakan pembelajaran yang kondusif yang merupakan lingkungan utama untuk menciptakan kegiatan belajar dan mengajar yang menyenangkan.
- b) Penataan kelas yang baik dan tepat membangun ruang belajar yang bersih, nyaman dan tertata dengan rapi akan mendukung pembelajaran lebih baik.

Meskipun begitu, guru berperan penting untuk menciptakan suasana yang menggairahkan dan memacu siswa semangat belajar, jelas penuturan dari Ibu kepala sekolah . Dalam hal ini, lingkungan terbagi menjadi 3, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan sosial masyarakat. Hal ini, sangat penting dalam suatu internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sebab dilingkungan mereka akan berinteraksi dengan waktu yang tak terbatas beda disekolah yang hanya kurang lebih 8-9 jam dalam pengawasan guru disekolah dan selebihnya mereka interaksi serta dalam pengawasan orang tua dan sekitar. Jika dalam lingkungan mereka

tidak baik maka bisa jadi mereka mengikuti arus dimana mereka lihat dan rasakan, bedanya jika diperkuat dengan keimanan dan nilai keislaman yang baik maka, ia akan kuat menghadapi apapun yang ia hadapi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan data yang telah disajikan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai moderasi yang telah diterapkan di SDN 18 Rejang Lebong yaitu nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif kebudayaan lokal. Diharapkan siswa memahami betul nilai-nilai moderasi beragama tersebut sehingga dapat menjadikan mereka insan yang berkualitas mampu hidup dimasyarakat majemuk nantinya.
2. Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SDN 18 Rejang Lebong yaitu dengan guru memberi teladan sikap moderat, menanamkan nilai untuk tidak membeda-bedakan dalam berteman kepada siswa dan menanamkan rasa saling menghargai perasaan orang. Penanaman nilai-nilai tersebut diupayakan dengan melakukan metode nasehat, pembelajaran berbasis pengalaman, diskusi project kelompok, dan metode pendekatan (membangun hubungan baik dengan siswa).
3. Faktor pendukung guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SDN 18 Rejang Lebong meliputi dukungan dan motivasi dari kepala sekolah, kurikulum, dan terjalin kerja sama antara guru dengan orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambat dalam

menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SDN 18 Rejang Lebong yaitu dari faktor lingkungan dan kurangnya pemahaman guru mengenai moderasi beragama .

B. Saran

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, peneliti merasa perlu memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, hendaknya mengadakan lebih banyak kegiatan yang dapat mengeratkan nilai-nilai dalam bermoderasi beragama didalam lingkungan sekolah .Perlu adanya dukungan yang lebih optimal melalui program pembinaan guru, penyediaan media pembelajaran yang sesuai, dan menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan toleran.
2. Bagi guru, diharapkan untuk terus meningkatkan pemahaman dan kreativitas dalam menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan sekolah, serta menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam berperilaku moderat. hendaknya lebih mendekatkan diri kepada siswa, banyak memberi motivasi yang mendukung siswa, memberi penjelasan tentang adanya perbedaan dalam bermoderasi beragama.
3. Bagi siswa, diharapkan siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai perbedaan, bersikap adil, serta menjunjung tinggi semangat

kebersamaan dan perdamaian. Tidak memilih-milih dalam berteman dan dapat saling menyayangi satu sama lain.

4. Bagi orang tua, diharapkan orang tua lebih menanamkan nilai dalam bermoderasi didalam keluarga. Perlu bekerja sama dengan pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi di rumah agar terjadi kesinambungan pendidikan karakter antara rumah dan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid. *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama. Dalam Komaruddin Hidayat & Ahmad Gaus AF (Ed.), Passing Over: Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Abror, M. Moderasi beragama dalam bingkai toleransi: Kajian Islam dan keberagaman memiliki sifat universal dan komprehensif, *Jurnal Pemikiran Islam*, 2020.
- Agus Hermanto, dkk. *(Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah)*. Malang: Literasi Nusantara, 2021
- Agus Maulana, dkk. Strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama untuk menjaga kerukunan antar umat beragama siswa di SMA Negeri 1 Air Putih. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2024
- Ahmad Khoiruddin. *Konsep Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jepara: UNISNU Press, 2023
- Ahmad Muttaqin, dkk. *Modul Moderasi Beragama: Pusat Pengembangan Moderasi Beragama (PKMB) UIN Raden Intan Lampung*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021
- Ahmad Rohani. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2024.
- Ainiyah, N. Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 2013, 2022
- Akhmad Syahri. *Moderasi Beragama dalam Ruang Kelas*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Anam, A. A. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2021.
- Arini Novandalina, dkk. *Grand Theory Model 2*. Jawa Tengah: Lakeisha, 2023
- Azhar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 1999
- Azis, A. A. Integrasi moderasi beragama pada pengembangan kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam dalam membentuk penguatan profil pelajar Pancasila, 2024.
- Cahyani, N. S., & Rohmah, M. Moderasi beragama. *Jalsah: The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*, 2022.

- Darmani, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta, 2014
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 2005
- Djamarah, S. B. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005.
- Gunawan, H., Nurul, M., & Supriatin, E. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung, 2021.
- Habibah, F. D. Komparasi nilai-nilai pendidikan toleransi dalam buku teks mata pelajaran Ke-NU-an dan Ke-Muhammadiyah tingkat MA/SMA/SMK. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Hakim, Luqman, dkk. Strategi belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif sebagai pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2021.
- Hermawan, M. A. Nilai moderasi Islam dan internalisasinya di sekolah. *Insania*, 2021.
- Huriani, Y., dkk. *Buku Saku Moderasi Beragama untuk Perempuan Muslim*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Ibrahim, M. K. *Kamus Arab-Indonesia Indonesia-Arab*. Surabaya: Apollo Lestari, 2014
- Islam, K. K. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama RI, 2019
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Keputusan Dirjen Pendis No. 7272., 2019.
- Mulyasana, D. *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Cendekia Press, 2022
- Nurhanasah, S. *Buku Strategi Pembelajaran Lengkap*. Jakarta Timur: Edu Pustaka, 2019
- Putra, dkk.. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Samad, D. *Best Practice Tolerance*. Padang: PAB Publishing, 2017.

- Samsul, A. R.. Peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama. *Jurnal of arabic literature & islamic studies*, 2020.
- Sudaryono, Margono, G., & Rahayu, W. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Sukitman, T. Internalisasi pendidikan nilai dalam pembelajaran (upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter). *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2016.
- Syukur, Abdul. *Konten Dakwah Era Digital (Dakwah Moderat)*. Malang: Literasi Nusantara, 2021.
- Tohor, T. Pentingnya moderasi beragama. Diakses dari [.kemenag. go.id /post/ opini/ pentingnya-moderasi](https://www.kemenag.go.id/post/opini/pentingnya-moderasi). 2024
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N., *Tugas Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Yatminiwati, M. *Manajemen Strategi*. Jawa Timur: Widya Gama Press. 2019.
- Zainal Arifin. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1 SK Pembimbing



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 710 Tahun 2024

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.11/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Permohonan Sdr. Silma Rika tanggal 13 November 2024 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi
2. Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Senin, 11 Juli 2024

M E M U T U S K A N :

- Menetapkan**
Pertama : 1. **Dra. Susilawati ,M.Pd** **196609041994032001**
2. **Hasta Purna Putra, M.Pd.,Kons** **197608272009031002**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Silma Rika**

N I M : **21591193**

JUDUL SKRIPSI : **Strategi Guru Menanamkan Nilai – Nilai Moderasi Beragama di SDN 18 Rejang Lebong**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
pada tanggal 13 November 2024



- Tembusan :**
1. Rektor
 2. Bendahara IAIN Curup;
 3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
 4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2 Rekomendasi Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 388 /In.34/FT/PP.00.9/04/2025 10 April 2025
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

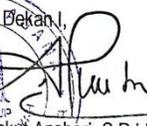
Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Silma Rika
NIM : 21591193
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Strategi Guru Menanamkan Nilai – Nilai Moderasi Beragama di SDN 18
Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 10 April s.d 10 Juli 2025
Tempat Penelitian : SDN 18 Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

an Dekan
Wakil Dekan,

Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum
NIP. 19811020 200604 1 002

Tembusan : disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
**DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
Jalan Basuki Rahmat No. 10 Kelurahan Dwi Tunggal

SURAT IZIN

Nomor: 503/140426025/IP/DPMPTSP/IV/2025

TENTANG PENELITIAN

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

- Dasar : 1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 2. -- Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian Kepada

Nama / TTL : SILMA RIKA
 NIM : 21591193
 Program Studi/Fakultas : PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH/ TARBIYAH
 Judul Proposal Penelitian : **STRATEGI GURU MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
 DI SDN 18 REJANG LEBONG**
 Lokasi Penelitian : SDN 18 REJANG LEBONG
 Waktu Penelitian : 2025-04-15 s/d 2025-07-15
 Pernanggung Jawab : WAKIL DEKAN 1 IAIN CURUP

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
- Selesai melakukan penelitian agar melaporkan / menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
- Apabila masa berlaku izin ini sudah berakhir sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon
- Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak menaati mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Dikeluarkan di : C U R U P

Pada Tanggal : 15 April 2025

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
 PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 KABUPATEN REJANG LEBONG**



ZULKARNAIN, SH
 Pembina
 NIP. 19751010 200704 1 001



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN.

Lampiran 4 surat telah selesai melakukan penelitian

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 503/140426025/IP/DPMP/TSP/IV/2025

Berdasarkan Surat Rekomendasi dari Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Nomor 388/In.34/FT/PP.00.9/04/2025. Maka yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Helmidiana S.Pd
 Nip : 196707171986122001
 Pangkat / Golongan : Pembina Tk.I IV/b
 Jabatan : Kepala sekolah SDN 18 Rejang Lebong

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Silma Rika
 Nim : 21591193
 Jurusan/ Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Judul Skripsi : Strategi guru menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SDN 18 Rejang Lebong

Telah selesai melakukan penelitian di SDN 18 Rejang Lebong dari tanggal 10 April 2025 – 10 Juli 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 27 Mei 2025

Kepala sekolah



Lampiran 5 dokumentasi selama Penelitian









Lampiran 6 Instrumen Penelitian

Lembar *checklist* Observasi

A. Identitas Objek

Judul	Strategi guru menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SDN 18 Rejang Lebong
Tempat Penelitian	SDN 18 Rejang Lebong

B. Aspek yang di Observasi

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1	Sebelum belajar siswa rutin menyanyikan lagu Wajib Nasional		
2	Siswa Tertib dalam mengikuti Upacara		
3	Siswa menundukkan kepala pada saat mengheningkann cipta		
4	Dalam proses pembelajaran guru dan siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar		
5	Membuat kerajinan tangan berbasis kearifan lokal.		
6	Terdapat perbedaan suku, agama ,ras, dan budaya di sekolah		
7	Siswa berteman baik dengan sesama		
8	Terjadinya bullying karena perbedaan fisik antar siswa		
9	Terjadi tindakan kekerasan seperti kekerasan fisik, verbal atau psikologis		
10	Adanya tindakan guru dalam pencegahan bulying dan tindakan kekerasan		
11	Telah menerapkan 4S (Senyum, sapa, salam, santun)		

12	Saling memahami perasaan orang lain atau menunjukkan kepedulian terhadap masalah dan kebutuhan orang lain		
13	Saling tolong menolong antar sesama		
14	Memperhatikan teman saat sedang ada masalah		
15	Terdapat ekstrakurikuler kesenian seperti tari ,pencak silat ,teater dan paduan suara		
16	Mempelajari aksara suku rejang kaganga		
17	Siswa bisa menari tari tradisonal dan tari lainnya		
18	Siswa menggunakan alat musik saat upacara		
19	Pembelajaran di kelas berbasis moderasi beragama sesuai modul yang ada.		
20	Strategi yang digunakan guru sudah efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama .		
21	Kepala sekolah mendukung dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama		
22	Terdapat alat musik di sekolah.		

Pedoman wawancara

Judul : Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SDN 18 Rejang Lebong

Aspek rumusan Masalah :

1. Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan di SDN 18 Rejang Lebong?
2. Strategi apa saja yang digunakan oleh guru di SDN 18 Rejang Lebong dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa di SDN 18 Rejang Lebong ?

Pertanyaan untuk siswa :

1. Mengapa kita harus serius dalam mengikuti upacara bendera setiap hari senin?
2. Mengapa penting bagi kita rakyat indonesia menghafal lagu indonesia raya ?
3. Mengapa kita harus menundukkan kepala pada saat mengheningkan cipta ?
4. Mengapa kita harus saling menghormati sedangkan berbeda suku , agama dan budaya dengan teman kita ?
5. Jika kamu berbeda pendapat dengan teman , apa kamu bisa menerima pendapat dari temanmu ?
6. Apa kamu mempunyai teman yang berbeda agama? bagaimana cara kamu menghormati agama teman yang berbeda dengan mu ?
7. Apa kamu pernah membuly fisik temanmu ? mengapa hal tersebut kamu lakukan?
8. Jika temanmu sedang mengalami musibah, apa kamu ikut merasa sedih ?
9. Apa yang kamu lakukan jika temanmu mengalami kesusahan ?
10. Jika temanmu membuat kesalahan , apa kamu mau memaafkannya ?
11. Apa kamu suka menari dan memainkan alat musik ?
12. Apa kalian sudah mempelajari aksara kaganga ?

Pertanyaan untuk Guru

1. Nilai moderasi apa saja yang telah diterapkan guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama
2. Strategi apa yang digunakan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SDN 18 Rejang Lebong?
3. Apakah pendidik merasa cukup mendapatkan dukungan dari sekolah dalam mengajarkan moderasi beragama kepada siswa? Jika ya, dalam bentuk apa saja dukungannya?
4. Bagaimana pendidik melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran nilai-nilai moderasi beragama bagi siswa
5. Bagaimana pendidik menyesuaikan materi pembelajaran agar nilai-nilai moderasi beragama dapat disampaikan dengan baik kepada siswa?
6. Apa yang menjadi faktor penghambat dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama?

Pertanyaan untuk kepala sekolah :

1. Bagaimana pandangan ibu tentang pentingnya penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran di sekolah?
2. Apa langkah-langkah yang diambil oleh pihak sekolah untuk mendukung guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa?
3. Apa sekolah memfasilitasi dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama?
4. Sejauh mana sekolah memberikan pelatihan atau pembekalan kepada guru mengenai strategi dalam mengajarkan moderasi beragama kepada siswa?

Lampiran 7 kartu bimbingan skripsi

Dosen pembimbing I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: SILMA PIKA
NIM	: 21591193
PROGRAM STUDI	: PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS	: TAPBIYAH
DOSEN PEMBIMBING I	: Dra. SUSILAWATI, M.Pd
DOSEN PEMBIMBING II	: HASTHA PURNA PUTRA, M.Pd. kons.
JUDUL SKRIPSI	: STRATEGI GURU MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI SDN 18 PEJANG LEBONG
MULAI BIMBINGAN	: 17 SEPTEMBER
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	17 SEPTEMBER 2024	Revisi Latar belakang	<i>[Signature]</i>
2.	9 OKTOBER 2024	Penambahan Rumusan Masalah	<i>[Signature]</i>
3.	15 NOVEMBER 2024	Memperbaiki penulisan	<i>[Signature]</i>
4.	11 DESEMBER 2024	Revisi Bab 2 dan Penambahan materi	<i>[Signature]</i>
5.	9 JANUARI 2025	Footnote setiap pembahasan	<i>[Signature]</i>
6.	10 FEBRUARI 2025	Revisi Bab 3	<i>[Signature]</i>
7.	27 FEBRUARI 2025	Instrumen Penelitian	<i>[Signature]</i>
8.	11 MARET 2025	Pembahasan Instrumen Penelitian dan list pertanyaan	<i>[Signature]</i>
9.	24 MARET 2025	Acc bab 1-3, lanjut Penelitian	<i>[Signature]</i>
10.	27 MEI 2025	Revisi Bab 4, mengenai pembahasan ^{hasil} penelitian	<i>[Signature]</i>
11.	29 MEI 2025	Lampiran, abstrak	<i>[Signature]</i>
12.	3 Juni 2025	Acc sidang skripsi	<i>[Signature]</i>

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,
[Signature]
Dra. SUSILAWATI, M.Pd.
NIP. 196609041994032001

CURUP,2025
PEMBIMBING II,
[Signature]
HASTHA PURNA PUTRA, M.Pd. kons.
NIP. 19760827200903002

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

Dosen pembimbing II

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaicurup.ac.id> Email: admin@iaicurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

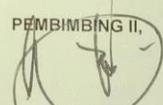
NAMA	SILMA PIKA
NIM	21691193
PROGRAM STUDI	PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS	TARBIYAH
PEMBIMBING I	Dra. Susilawati, M.Pd
PEMBIMBING II	HASTHA PURNA PUTRA, M.Pd, Kons.
JUDUL SKRIPSI	STRATEGI GURU MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI SDN 18 REJANG LEBONG
MULAI BIMBINGAN	7 JANUARI 2025
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	7 JANUARI 2025	Revisi Bab 1 dan 2, mengenai kerapian penulisan serta penulisan kata yang benar	
2.	13 JANUARI 2025	Memperbaiki tulisan ayat dan memperjelas sumber kutipan	
3.	3 FEBRUARI 2025	Kerapian penulisan, tambah referensi Pembahasan, Penentuan spasi.	
4.	21 FEBRUARI 2025	Footnote dan kesimpulan materi	
5.	24 FEBRUARI 2025	Indikator-indikator Nilai Moderasi Beragama	
6.	13 MARET 2025	Revisi Bab 3	
7.	17 MARET 2025	Kisi-kisi wawancara dan observasi.	
8.	21 MARET	Instrumen Penelitian	
9.	24 MARET 2025	Acc bab 1-3, lanjut penelitian	
10.	15 MEI 2025	Pengurangan data gambaran umum dan Penambahan materi pada hasil pembahasan.	
11.	19 MEI 2025	Penambahan keterangan pada hasil dokumentasi, abstrak serta lampiran	
12.	2 Juni 2025	Acc sidang Skripsi	

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,2025

PEMBIMBING I,

Dra. Susilawati, M.Pd
NIP. 196609041994032001

PEMBIMBING II,

HASTHA PURNA PUTRA, M.Pd, Kons.
NIP. 19760827200903002

Lampiran 8 Modul Pembelajaran

Modul 1

A. Informasi Umum	
Nama Penyusun	: Septi Wiranti, S.Pd
Instansi	: SDN 18 Rejang Lebong
Jenjang/Kelas	: SD/V
Alokasi Waktu	: 3 x 4 Jam pertemuan
Tahun Ajaran	: 2025
B. Komponen Inti	
Capaian Pembelajaran (CP)	
<p>Pada akhir Fase C, pada elemen Al-Qur'an Hadits peserta didik mampu membaca, menghafal, menulis, dan memahami pesan pokok surah-surah pendek dan ayat Al-Qur'an tentang keragaman dengan baik dan benar. Pada elemen akidah, peserta didik dapat mengenal Allah melalui asmaulhusna, memahami keniscayaan peristiwa hari akhir, qada dan qadr. Pada elemen akhlak, peserta didik mengenal dialog antar agama dan kepercayaan dan menyadari peluang dan tantangan yang bisa muncul dari keragaman di Indonesia. Peserta didik memahami arti ideologi secara sederhana dan pandangan hidup dan memahami pentingnya menjaga kesatuan atas keberagaman. Peserta didik juga memahami pentingnya introspeksi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Peserta didik memahami pentingnya pendapat yang logis, menerima perbedaan pendapat, dan menemukan titik kesamaan (kalimah sawa) untuk mewujudkan persatuan dan kerukunan. Peserta didik memahami peran manusia sebagai khalifah Allah di bumi untuk menebarkan kasih sayang dan tidak membuat kerusakan di muka bumi. Pada elemen fikih, peserta didik mampu memahami zakat, infak, sedekah dan hadiah, memahami ketentuan haji, halal dan haram serta mempraktikkan puasa sunnah. Pada elemen sejarah, peserta didik menghayati ibrah dari kisah Nabi Muhammad saw. di masa separuh akhir kerasulannya serta kisah al-khulafa al-rasyidin.</p>	
Fase B Berdasarkan elemen	
Al-Qur'an dan adis	Peserta didik mampu membaca, menghafal, menulis, dan memahami pesan pokok surahsurah pendek dan ayat Al-Qur'an tentang keragaman dengan baik dan benar.
Aqidah	Peserta didik dapat mengenal Allah melalui asmaul husna, memahami keniscayaan peristiwa hari akhir, qada dan qadr.

Ahlak	Peserta didik mengenal dialog antar agama dan kepercayaan dan menyadari peluang dan tantangan yang bisa muncul dari keragaman di Indonesia. Peserta didik memahami arti ideologi secara sederhana dan pandangan hidup dan memahami pentingnya menjaga kesatuan atas keberagaman. Peserta didik juga memahami pentingnya introspeksi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Peserta didik memahami pentingnya pendapat yang logis, menerima perbedaan pendapat, dan menemukan titik kesamaan (kalimah sawa) untuk mewujudkan persatuan dan kerukunan. Peserta didik memahami peran manusia sebagai khalifah Allah di bumi untuk menebarkan kasih sayang dan tidak membuat kerusakan di muka bumi.
Fikih	Pada elemen fikih, peserta didik mampu memahami zakat, infak, sedekah dan hadiah, memahami ketentuan haji, halal dan haram serta mempraktikkan puasa sunnah.
Sejarah Peradaban Islam	Pada elemen sejarah, peserta didik menghayati ibrah dari kisah Nabi Muhammad saw. di masa separuh akhir kerasulannya serta kisah alkhulafa al-rasyidin.
Tujuan pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meyakini makna persaudaraan dalam islam dengan benar 2. Membiasakan berperilaku terpuji saling bersaudara sesuai dengan Islam dengan benar 3. Menjelaskan makna persaudaraan dalam Islam dengan benar 4. Menjelaskan tentang berteman tanpa membedakan agama dengan benar 5. Menemukan hikmah berteman tanpa membedakan agama dengan benar 6. Meneladani Rasulullah saw. dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain dengan benar 7. Mempraktikan perilaku bersaudara sesuai dengan Islam dengan benar
Profil pancasila	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia • Berkebhinekaan Global • Mandiri • Bernalar • Kritis • Kreatif

Kata kunci	ukhuwah, wathaniyah, persaudaraan, berteman.
Target peserta didik	
Peserta didik reguler	
Jumlah siswa	
30 Peserta didik (dimodifikasi dalam pembagian jumlah anggota kelompok ketika jumlah siswa sedikit atau lebih banyak)	
<p>Asesmen:</p> <p>Guru menilai ketercapaian tujuan pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> • Asesmen individu • Asesmen kelompok <p>Jenis Asesmen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Presentasi • Produk • Tertulis • Unjuk Kerja • Tertulis 	
Model pembelajaran	
Tatap muka	
Metode dan model pembelajaran	
cooperative learning, penugasan, tanya jawab, student questioner, video coment, problem based learning	
Kegiatan Pembelajaran Utama / Pengaturan peserta didik:	
<ul style="list-style-type: none"> • Individu • Berkelompok (Lebih dari dua orang) 	
Media pembelajaran	
<ul style="list-style-type: none"> • Laptop • proyektor • Jaringan internet 	

<ul style="list-style-type: none"> • Audio atau video Al-Qur'an • Power point interaktif • Worksheet untuk pembuatan mind mapping/kertas buram/kertas bekas • Video yang relevan dengan materi
<p>Materi pembelajaran</p> <p>Bab 8 Senangnya Berteman</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adab Berteman dengan non Muslim • Keuntungan berteman tanpa membedakan • Persaudaraan dalam Islam
<p>Sumber belajar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber Utama Buku Pendidikan Agama Islam Kelas 5 Kemdikbud RI tahun 2021. Al-Qur'an dan Terjemah Kementerian Agama RI www.qurano.com Youtube 2. Sumber Alternatif Guru juga dapat menggunakan alternatif sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitar dan disesuaikan dengan tema yang sedang dibahas.
<p>Persiapan pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memastikan semua sarana prasarana, alat, dan bahan tersedia 2. Memastikan kondisi kelas kondusif 3. Mempersiapkan bahan tayang 4. Mempersiapkan lembar kerja siswa
<p>Langkah-langkah kegiatan pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persaudaraan dalam Islam (waktu 1 x 4 JP)
<p>Tujuan Pembelajaran</p> <p>Peserta didik mampu menjelaskan makna persaudaraan dalam Islam dan macam-macam persaudaraan dalam Islam.</p>
<p>Kegiatan Pembuka</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempersiapkan media/alat peraga/bahan berupa LCD Projector, Speaker aktif, Note

book, CD Pembelajaran interaktif, Spidol media lain yang akan digunakan saat itu.

- Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa, pembacaan Al-Qur'an surah/ayat pilihan, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik.
- Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan, dan kegiatan yang akan dilakukan, lingkup dan teknik penilaian.
- Mengkondisikan peserta didik agar duduk sesuai kelompoknya masing-masing

Apersepsi

Guru memandu kegiatan awal pembelajaran dengan tadarus AlQur'an dan berdoa. Guru melakukan apersepsi dengan meminta peserta didik untuk menjelaskan konsep hubungan sosial manusia

Pemantik

Tahukah kalian, negara kita kaya akan **aneka ragam budaya, agama dan adat istiadat**? Apakah perbedaan tersebut menjadikan kita **saling berperang**? Tidak kan? Lantas, apakah yang mempersatukan kita dengan berbagai perbedaan dimasyarakat?

Guru dapat memanfaatkan kalimat-kalimat pemantik yang ada pada buku siswa dan mengembangkan sesuai dengan materi.

Kegiatan inti

- Guru meminta peserta didik secara individu untuk membaca materi yang terdapat pada buku siswa tentang persaudaraan dalam Islam didik diminta untuk bertanya Peserta tersebut. tentang hal-hal yang belum dipahami dalam materi
- Guru meminta peserta didik yang lain untuk menjawab pertanyaan tersebut
- Guru memberikan jawaban dan kesimpulan
- Sebagai alternatif guru bisa menjelaskan materi dengan menggunakan power point yang dibuat sendiri oleh guru.
- Kemudian guru meminta peserta didik untuk menuliskan hal-hal penting dari penjelasan guru.

Kegiatan penutup

- Guru membuat kesimpulan atau rangkuman dari materi yang disampaikan dalam satu pembelajaran.
- Tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran
- Guru melakukan evaluasi hasil belajar terhadap materi yang telah disampaikan kepada peserta didik
- Mengajak semua peserta didik untuk mengakhiri pembelajaran dengan melakukan hening sejenak dan berdoa
- Guru dan peserta didik bersama-sama mengucapkan hamdalah

2. Berteman tanpa membedakan Agama**Tujuan pembelajaran**

- Menjelaskan tentang **berteman tanpa membedakan agama** dengan benar.
- Menceritakan kisah Rasulullah saw. dengan pengemis Yahudi buta.
- Mengambil pelajaran dari kisah Rasulullah tersebut dengan benar.

Kegiatan pembuka

- Mempersiapkan media/alat peraga/bahan berupa LCD Projector, Speaker aktif, Note book, CD Pembelajaran interaktif, Spidol media lain yang akan digunakan saat itu.
- Guru membuka pembelajaran dengan salam dan **berdoa, pembacaan Al-Qur'an surah/ayat pilihan**, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik.
- Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan, dan kegiatan yang akan dilakukan, lingkup dan teknik penilaian.
- Mengkondisikan peserta didik agar duduk sesuai kelompoknya masing-masing

Apersepsi

- Guru memandu kegiatan awal pembelajaran dengan tadarus AlQur'an lalu berdoa.
- Guru dapat melakukan kegiatan apersepsi dengan menghubungkan fakta tentang kita hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Guru dapat melakukannya dengan dialog interkatif.

Pemantik

Apakah kalian senang memiliki banyak teman? Apakah kalian juga berteman dengan orang yang **berbeda agama**? Bagaimana perasaan kalian **berteman dengan orang yang berbeda agama**? Tentunya kalian senang jika memiliki banyak teman.

Guru dapat memanfaatkan kalimat-kalimat pemantik yang ada pada buku siswa dan mengembangkan sesuai dengan materi.

Kegiatan Inti

- Guru membagi dalam beberapa kelompok dengan memperhatikan karakteristik peserta didik.
- Guru meminta peserta didik untuk membaca kisah Rasulullah dan Pengemis Yahudi Buta.
- Guru meminta setiap kelompok berdiskusi untuk menemukan pelajaran/hikmah yang didapatkan dari cerita tersebut.

Penutup

- Guru membuat kesimpulan atau rangkuman dari materi yang disampaikan dalam satu pembelajaran.
- Tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran untuk mengetahui hasil yang dicapai
- Guru melakukan evaluasi hasil belajar terhadap materi yang telah peserta didik disampaikan kepada Mengajak semua peserta didik untuk mengakhiri pembelajaran dengan melakukan hening sejenak dan berdoa
- Guru dan peserta didik bersama-sama mengucapkan hamdalah

<p>Pelaksanaan Asesmen</p> <p>Sikap</p> <ul style="list-style-type: none"> ✚ Melakukan observasi selama kegiatan berlangsung dan menuliskannya pada jurnal, baik sikap positif dan negatif. Melakukan penilaian antarteman. ✚ Mengamati refleksi peserta didik. <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> ✚ Memberikan tugas tertulis, lisan, dan tes tertulis <p>Keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> ✚ Presentasi ✚ Proyek ✚ Portofolio 	
<p>Pengayaan dan remedial</p>	
<p>Pengayaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengayaan diberikan untuk menambah wawasan peserta didik mengenai materi pembelajaran yang dapat diberikan kepada peserta didik yang telah tuntas mencapai kompetensi dasar (KD). • Pengayaan dapat ditagihkan atau tidak ditagihkan, sesuai kesepakatan dengan peserta didik. • Berdasarkan hasil analisis penilaian, peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar diberi kegiatan pembelajaran pengayaan untuk perluasan atau pendalaman materi 	<p>Remedial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Remedial dapat diberikan kepada peserta didik yang capaian kompetensi dasarnya (KD) belum tuntas. • Guru memberi semangat kepada peserta didik yang belum tuntas. Guru akan memberikan tugas bagi peserta didik yang belum tuntas dalam bentuk pembelajaran ulang, bimbingan perorangan, belajar kelompok, pemanfaatan tutor sebaya bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar sesuai hasil analisis penilaian

Kriteria Penilaian:

Penilaian proses: berupa catatan/deskripsi kerja saat diskusi kelompok.

Penilaian Akhir: Skor nilai 10-100

Penilaian Sikap: Penilaian Sikap Spiritual dan sosial

Modul II

A. Informasi Umum	
Nama Penyusun	: Septi Wiranti, S.Pd
Instansi	: SDN 18 Rejang Lebong
Jenjang/Kelas	: SD/V
Alokasi Waktu	: 3 x 4 Jam pertemuan
Tahun Ajaran	: 2025
B. Komponen Inti	
Capaian Pembelajaran (CP)	
<ul style="list-style-type: none"> • Menghormati dan berbakti kepada orang tua dan guru serta menyampaikan ungkapan-ungkapan positif (kalimat tayyibah dalam keseharian). • Memahami arti keragaman sebagai sebagai sebuah ketentuan dari Allah Swt. (Sunatullah) • Mengenal norma yang ada di lingkungan sekitarnya dan lingkungan yang lebih luas, percaya diri mengungkapkan pendapat pribadi, memahami pentingnya musyawarah untuk mencapai kesepakatan dan pentingnya persatuan. 	
Tujuan Pembelajaran (TP)	
<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan keragaman sebagai sunnatullah agar saling mengenal (<i>lita'arafu</i>) dengan benar. • Menyebutkan ajaran kebaikan dari agama islam dan agama selain Islam dengan tepat. • Mengungkapkan perasaan mengenai pengalaman bergaul dengan teman yang berbeda agama dengan baik. • Saling menghormati dan menghargai pemeluk agama yang berbeda baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya dengan benar. • Meyakini bahwa keragaman sebagai sunnatullah dengan benar. • Menghormati orang lain sebagai cerminan dari iman dengan baik. 	

Pemahaman Bermakna
<ul style="list-style-type: none"> Menghargai perbedaan budaya yang ada dan menanamkan sifat toleransi sejak dini supaya bisa menerima perbedaan yang ada.
Pertanyaan Pematik
<ul style="list-style-type: none"> Pernahkah kalian bertemu dengan beberapa orang dari berbagai suku dan bangsa lain? Dimana kalian bertemu mereka? Apa yang kalian lakukan kepada mereka? Tahukah kalian apa yang dinamakan kebaikan dalam agama Islam? Pernahkah kalian mengalami hal seperti cerita tersebut di sekolah atau di rumah?
Kegiatan Pembelajaran (pertemuan pertama)
Kegiatan Awal
<ol style="list-style-type: none"> Guru memberi salam, menyapa peserta didik (menanyakan kabar, mengecek kehadiran dan kesiapan peserta didik, dan lain-lain), serta menyemangati peserta didik dengan tepukan, atau bernyanyi. Salah satu peserta didik memimpin pembacaan doa dilanjutkan dengan penegasan oleh guru tentang pentingnya berdoa sebelum memulai suatu kegiatan dalam rangka menanamkan keyakinan yang kuat terhadap kuasa Tuhan Yang Maha Esa dalam memahami ilmu yang dipelajari. Guru bertanya kepada peserta didik tentang kondisi siswa pada pagi hari ini. Guru mengadakan tes kemampuan awal melalui pertanyaan awal. Guru menyampaikan tujuan kegiatan pembelajaran kali ini dan menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan serta hal-hal apa saja yang akan dinilai dari peserta didik selama proses pembelajaran.
Kegiatan Inti
Tahap 1 : Menetapkan tema proyek
<ol style="list-style-type: none"> Peserta didik mengamati Gambar 3.3. Guru menjelaskan terkait keragaman sebagai sebagai Sunnatullah dalam buku siswa. Peserta didik membentuk beberapa kelompok (sesuai kondisi peserta didik dalam

satu kelas).

- d. Guru menyampaikan tugas kelompok yaitu mencari jenis **keragaman penduduk Indonesia**.
- e. Setiap kelompok mendapat tugas untuk mencari informasi mengenai keragaman penduduk Indonesia (**keragaman bangsa, suku dan agama**) pada rubrik Aktivitas Kelompok.
- f. Hasil penelusuran informasi ditulis di kertas origami dengan warna yang berbeda, lalu ditempel di kertas manila/plano dengan tata letak yang menarik.
- g. Setiap kelompok memajang kertas manila/plano di dinding kelas, lalu tiap kelompok saling mengunjungi galeri kelompok lain, untuk menambah informasi tentang materi keragaman peserta didik bisa melakukan tanya jawab.
- h. Peserta didik **menyanyikan lagu Penduduk Indonesia** secara klasikal atau kelompok tampil di depan dengan gaya penampilan grup musik pada rubrik Ayo Bernyanyi.

Kegiatan Penutup

1. Mengerjakan soal evaluasi secara mandiri
2. Peserta didik diberikan penguatan terkait dengan materi waktu yang telah diberikan oleh guru
3. Peserta didik bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung (*Communication*)
4. Peserta didik menyimpulkan tentang materi yang baru saja dibahas.
5. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa bersama dipimpin oleh seorang peserta didik

Kegiatan Pembelajaran (pertemuan kedua)

Kegiatan Awal

1. Guru memberi salam, menyapa peserta didik (menanyakan kabar, mengecek kehadiran dan kesiapan peserta didik, dan lain-lain), serta menyemangati peserta didik dengan tepukan, atau bernyanyi.
2. Salah satu peserta didik memimpin **pembacaan doa** dilanjutkan dengan penegasan oleh

guru tentang pentingnya berdoa sebelum memulai suatu kegiatan dalam rangka menanamkan keyakinan yang kuat terhadap kuasa Tuhan Yang Maha Esa dalam memahami ilmu yang dipelajari.

3. Guru bertanya kepada peserta didik tentang kondisi siswa pada pagi hari ini.
4. Guru mengadakan tes kemampuan awal melalui pertanyaan awal.
5. Guru menyampaikan tujuan kegiatan pembelajaran kali ini dan menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan serta hal-hal apa saja yang akan dinilai dari peserta didik selama proses pembelajaran.

Kegiatan Inti

1. Peserta didik membaca teks pelajaran tentang kebaikan dalam agama Islam dalam buku siswa.
2. Guru memberikan penguatan dan penegasan, lalu guru dan peserta didik bertanya jawab terkait materi kebaikan dalam agama Islam.
3. Peserta didik mencari contoh perilaku baik kepada Allah, sesama manusia dan alam pada rubrik Aktivitasku.
4. Peserta didik mengamati cerita bergambar dalam buku siswa, lalu guru memberikan satu pertanyaan, mengapa Maria dan ibunya berbuat baik kepada Nadiya, padahal mereka berdua bukan orang Islam?
5. Peserta didik membaca jawaban atas pertanyaan tersebut sekaligus memahami materi pokok ajaran kebaikan menurut agama selain Islam.
6. Peserta didik membentuk kelompok yang terdiri dari 2-3 anak.
7. Peserta didik secara berkelompok berdiskusi tentang berita sesuai petunjuk yang ada di buku siswa pada rubrik Aktivitas Kelompok.

Kegiatan Penutup

1. Peserta didik membuat resume tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
2. Guru dan peserta didik menyimpulkan tentang ajaran kebaikan dalam Islam dan selain Islam.

3. Mengagendakan pekerjaan rumah.
4. Mengagendakan materi yang harus dipelajari pada pertemuan berikutnya tentang saling menghormati dan menghargai orang yang **berbeda agama**.
5. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan **menyanyikan lagu, Nasional/Daerah** dilanjutkan dengan doa, mengucapkan salam.

Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Awal

1. Guru memberi salam, menyapa peserta didik (menanyakan kabar, mengecek kehadiran dan kesiapan peserta didik, dan lain-lain), serta menyemangati peserta didik dengan tepukan, atau bernyanyi.
2. Salah satu peserta didik memimpin pembacaan doa dilanjutkan dengan penegasan oleh guru tentang pentingnya berdoa sebelum memulai suatu kegiatan dalam rangka menanamkan keyakinan yang kuat terhadap kuasa Tuhan Yang Maha Esa dalam memahami ilmu yang dipelajari.
3. Guru bertanya kepada peserta didik tentang kondisi siswa pada pagi hari ini.
4. Guru mengadakan tes kemampuan awal melalui pertanyaan awal.
5. Guru menyampaikan tujuan kegiatan pembelajaran kali ini dan menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan serta hal-hal apa saja yang akan dinilai dari peserta didik selama proses pembelajaran.

Kegiatan Inti

1. Peserta didik mengamati Gambar 3.5.
2. Peserta didik membaca teks pelajaran tentang saling menghormati dan menghargai orang yang berbeda agama dalam buku siswa.
3. Peserta dibagi menjadi 2 kelompok. Kelompok A menyiapkan kuis tentang materi contoh toleransi Rasulullah saw. Kelompok B menyiapkan kuis tentang materi toleransi dan batasannya.
4. Setiap kelompok saling menguji, lalu guru dan peserta didik bertanya jawab terkait materi tersebut.

5. Peserta didik menulis pengalamannya bergaul dengan orang lain: teman, tetangga atau kenalan yang berbeda agama sesuai petunjuk di buku siswa pada rubrik aktivitasku.
6. Guru dan peserta didik menyegarkan pikiran dan suasana dengan ice breaking seperti senam ringan, bertepuk atau bernyanyi.
7. Peserta didik secara berkelompok melakukan diskusi sesuai petunjuk di buku siswa pada rubrik Aktivitas Kelompok.

Kegiatan Penutup

1. Peserta didik membuat resume tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
2. Guru dan peserta didik menyimpulkan tentang saling menghormati dan menghargai orang yang berbeda agama.
3. Mengagendakan pekerjaan rumah.
4. Mengagendakan materi yang harus dipelajari pada pertemuan berikutnya.
5. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan menyanyikan lagu, Nasional/Daerah dilanjutkan dengan doa, mengucapkan salam.

REFLEKSI

Refleksi peserta didik

1. Sudahkah kalian memahami keragaman sebagai Sunnatullah?
2. Apakah kalian sudah tahu ajaran kebaikan dari Agama Islam dan Agama selain Islam?
3. Dapatkah kalian mengungkapkan perasaan mengenai pengalaman bergaul dengan teman yang berbeda agama?
4. Apakah kalian sudah meneladani sikap saling menghormati dan menghargai pemeluk agama yang berbeda baik di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal?
5. Apakah kamu menyukai kegiatan pembelajaran hari ini?
6. Bagian mana yang paling kamu sukai?
7. Apa yang tidak kamu sukai selama kegiatan pembelajaran hari ini?

Refleksi Guru

1. Apa yang bisa diperbaiki dari seluruh kegiatan ini?
2. Apabila bisa diulang apa yang akan dilakukan untuk membuat pembelajaran lebih baik?
3. Bagaimana keterlibatan peserta didik?
4. Apa saja kesulitan yang dialami oleh peserta didik?

PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Kegiatan pengayaan dan remedial mengacu pada KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran).

Pengayaan

Peserta didik yang daya tangkap dan daya kerjanya lebih dari peserta didik lain, guru memberikan kegiatan pengayaan yang lebih menantang dan memperkuat daya serapnya terhadap materi yang telah dipelajari.

Remedial

Peserta didik yang hasil belajarnya belum mencapai target guru melakukan pengulangan materi dengan pendekatan yang lebih individual dan memberikan tugas individual tambahan untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik yang bersangkutan.

C. Lampiran

A. Penilaian

1. Penilaian Diagnostik

a. Diagnostik Non Kognitif

Asesmen diagnostik non kognitif di awal pembelajaran dilakukan untuk menggali hal-hal meliputi kesejahteraan psikologi peserta didik, sosial emosi, aktivitas peserta didik selama belajar di rumah, kondisi keluarga, dan pergaulan peserta didik, gaya belajar, karakter, dan minat siswa.

1. Apa kabar hari ini?
2. Apakah ada yang sakit hari ini?
3. Apakah kalian dalam keadaan sehat?
4. Apakah anak-anak merasa bersemangat hari ini?
5. Apakah anak-anak sudah makan?

b. Diagnostik Kognitif

- 1) Pernahkah kalian bertemu dengan beberapa orang dari berbagai suku dan bangsa lain? Dimana kalian bertemu mereka? Apa yang kalian lakukan kepada mereka?
- 2) Tahukah kalian apa yang dinamakan kebaikan dalam agama islam?
- 3) Pernahkah kalian mengalami hal seperti cerita tersebut di sekolah atau di rumah?

2. Penilaian Formatif

a. Instrumen Penilaian Sikap

1) Sikap Spiritual

Teknik Penilaian : Penilaian diri

Instrumen Penilaian : Rubrik

Nama Peserta didik :

Teknik Penilaian : Penilaian Antar Teman

Instrumen Penilaian : Rubrik

Nama Peserta didik :

SL = Selalu : Sangat baik

SR = Sering : baik

KD = Kadang-kadang : cukup

TP =Tidak pernah	: Perlu bimbingan
------------------	-------------------

Modul III

A. Informasi Umum	
Nama Penyusun	: Septi Wiranti, S.Pd
Instansi	: SDN 18 Rejang Lebong
Jenjang/Kelas	: SD/V
Alokasi Waktu	: 3 x 4 Jam pertemuan
Tahun Ajaran	: 2025
B. Komponen Inti	
Capaian Pembelajaran (CP)	
<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan arti menyatakan penyesalan dan memaafkan • Menjelaskan pentingnya adab menyesal dan memaafkan • Merinci ciri-ciri orang yang pemaaf • Mengungkapkan hikmah menyatakan penyesalan dan memaafkan • Menerapkan dan mempraktekkan menyatakan penyesalan dan memaafkan dalam kehidupan 	
Tujuan Pembelajaran (TP)	
<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menjelaskan arti menyatakan penyesalan dan memaafkan • Peserta didik mampu menjelaskan pentingnya adab menyesal dan memaafkan • Peserta didik mampu merinci ciri-ciri orang yang pemaaf • Peserta didik mampu mengungkapkan hikmah menyatakan penyesalan dan memaafkan • Peserta didik mampu menerapkan dan mempraktekkan menyatakan penyesalan dan memaafkan dalam kehidupan 	
Pemahaman Bermakna	
<ul style="list-style-type: none"> • Kesalahan terbesar apabila kita tidak memberi kesempatan kepada orang lain untuk menjelaskan duduk persoalan yang sebenarnya. Perlakukanlah orang lain 	

sebagaimana kita ingin diperlakukan. Dalam setiap permasalahan tidak menjadikan diri kita yang paling benar dan tidak

Pertanyaan Pematik

- Pertanyaan Pemantik Pertemuan 1
 1. Apa yang dimaksud dengan kata **maaf**?
 2. Mengapa kita harus menyesal?
- Pertanyaan Pemantik 2
 1. Apa pentingnya menyarankan penyesalan?
 2. Apa saja syarat menyertakan penyesalan yang baik?
 3. Mengapa kita harus saling **memaafkan**?
- Pertanyaan Pemantik 3
 1. Apa hikmah menyatakan penyesalan dan **memaafkan**?
 2. Bagaimana memainkan peran **memaafkan**?

Kegiatan Pembelajaran (pertemuan pertama)

Kegiatan Awal

1. Guru memberi salam, menyapa peserta didik (menanyakan kabar, mengecek kehadiran dan kesiapan peserta didik, dan lain-lain), serta menyemangati peserta didik dengan tepukan, atau bernyanyi.
2. Salah satu peserta didik memimpin pembacaan doa dilanjutkan dengan penegasan oleh guru tentang pentingnya berdoa sebelum memulai suatu kegiatan dalam rangka menanamkan keyakinan yang kuat terhadap kuasa Tuhan Yang Maha Esa dalam memahami ilmu yang dipelajari.
3. Guru bertanya kepada peserta didik tentang kondisi siswa pada pagi hari ini
4. Guru mengadakan tes kemampuan awal melalui pertanyaan awal.
5. Guru menyampaikan tujuan kegiatan pembelajaran kali ini dan menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan serta hal-hal apa saja yang akan dinilai dari peserta didik selama proses pembelajaran.

Kegiatan Inti
<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik secara individu membaca materi pelajaran yang terdapat pada buku siswa tentang pengertian maaf dan memaafkan menurut ajaran Islam 2. Peserta didik mencari referensi yang relevan dan beragam yang berkaitan dengan materi pengertian maaf dan memaafkan 3. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang disesuaikan dengan jumlah siswa dalam satu kelas 4. masing-masing kelompok berdiskusi dan membuat kesimpulan tentang pengertian maaf dan memaafkan dan ditulis pada kertas Plano yang telah disiapkan 5. Kesimpulan kelompok yang sudah selesai dipresentasikan di mana antara kelompok 1 dan kelompok lainnya saling memberikan masukan terhadap kesimpulan atau presentasi yang telah disampaikan 6. Di akhir pembelajaran diberikan penguatan oleh guru tentang konsep dan pengertian maaf dan memaafkan
Kegiatan Penutup
<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini 2. Refleksi pencapaian siswa atau formatif assessment dan refleksi guru untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran dan perbaikan 3. Menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya 4. Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa
Kegiatan Pembelajaran (pertemuan kedua)
Kegiatan Awal
<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberi salam, menyapa peserta didik (menanyakan kabar, mengecek kehadiran dan kesiapan peserta didik, dan lain-lain), serta menyemangati peserta didik dengan tepukan, atau bernyanyi. 2. Salah satu peserta didik memimpin pembacaan doa dilanjutkan dengan penegasan oleh guru tentang pentingnya berdoa sebelum memulai suatu kegiatan dalam rangka menanamkan keyakinan yang kuat terhadap kuasa Tuhan Yang Maha Esa dalam

memahami ilmu yang dipelajari.

3. Guru bertanya kepada peserta didik tentang kondisi siswa pada pagi hari ini.
4. Guru mengadakan tes kemampuan awal melalui pertanyaan awal.
5. Guru menyampaikan tujuan kegiatan pembelajaran kali ini dan menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan serta hal-hal apa saja yang akan dinilai dari peserta didik selama proses pembelajaran.

Kegiatan Inti

1. Peserta didik secara individu membaca materi pelajaran yang terdapat pada buku siswa tentang pentingnya menyatakan penyesalan
2. Aktivitas pembelajaran pada sub materi pentingnya menyatakan penyesalan dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *inkuiri* dan *discovery learning* serta metode pembelajaran diskusi
3. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan kondisi dan jumlah siswa dalam satu kelas
4. Masing-masing kelompok diberikan tugas berdiskusi untuk menemukan mengapa begitu pentingnya menyatakan penyesalan dan proses maaf dan memaafkan dalam hidup dan kehidupan
5. Masing-masing kelompok membuat kesimpulan hasil diskusi tentang pentingnya menyatakan penyesalan
6. Guru memberikan penguatan serta membuat kesimpulan akhir dari pentingnya menyatakan penyesalan
7. Selanjutnya peserta didik melakukan aktivitasku yang terdapat pada buku siswa berupa menentukan proses menyampaikan penyesalan dan memberikan maaf

Kegiatan Penutup

1. Peserta didik membuat resume tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
2. Guru dan peserta didik menyimpulkan tentang ajaran kebaikan dalam Islam dan selain Islam.

3. Mengagendakan pekerjaan rumah.
4. Mengagendakan materi yang harus dipelajari pada pertemuan berikutnya tentang saling memaafkan dan menyatakan penyesalan
5. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan menyanyikan lagu, Nasional/Daerah dilanjutkan dengan doa, mengucapkan salam.

Kegiatan Pembelajaran (pertemuan ketiga)

Kegiatan Awal

1. Guru memberi salam, menyapa peserta didik (menanyakan kabar, mengecek kehadiran dan kesiapan peserta didik, dan lain-lain), serta menyemangati peserta didik dengan tepukan, atau bernyanyi.
2. Salah satu peserta didik memimpin pembacaan doa dilanjutkan dengan penegasan oleh guru tentang pentingnya berdoa sebelum memulai suatu kegiatan dalam rangka menanamkan keyakinan yang kuat terhadap kuasa Tuhan Yang Maha Esa dalam memahami ilmu yang dipelajari.
3. Guru bertanya kepada peserta didik tentang kondisi siswa pada pagi hari ini.
4. Guru mengadakan tes kemampuan awal melalui pertanyaan awal.
5. Guru menyampaikan tujuan kegiatan pembelajaran kali ini dan menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan serta hal-hal apa saja yang akan dinilai dari peserta didik selama proses pembelajaran.

Kegiatan Inti

1. Peserta didik membaca teks skenario bermain peran tentang perilaku saling memaafkan
2. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan antara 5 orang
3. Setiap kelompok diberi waktu antara 10 sampai 15 menit untuk berdiskusi
4. Peserta didik bermain peran sesuai dengan skenario yang telah disiapkan
5. Setelah setiap kelompok bermain peran maka guru memberikan penguatan tentang hikmah dan pelajaran yang berhubungan dengan materi maaf dan memaafkan berdasarkan skenario yang telah dimainkan

Kegiatan Penutup

1. Peserta didik membuat resume tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
2. Guru dan peserta didik menyimpulkan tentang saling menghormati dan menghargai orang yang berbeda agama.
3. Mengagendakan materi yang harus dipelajari pada pertemuan berikutnya.
4. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan menyanyikan lagu, Nasional/Daerah dilanjutkan dengan doa, mengucapkan salam.

REFLEKSI

1. Refleksi peserta didik

- a. Sudahkah kalian memahami sikap memaafkan dan menyatakan penyesalan?
- b. Bagaimana yang menurutmu paling sulit di pelajaran ini? Apakah kamu menyukai pembelajaran hari ini?
- c. Apa yang tidak kamu sukai selama pembelajaran ini?

2. Refleksi Guru

- a. Apa yang bisa diperbaiki dari seluruh kegiatan ini?
- b. Apabila bisa diulang apa yang akan dilakukan untuk membuat pembelajaran lebih baik?
- c. Bagaimana keterlibatan peserta didik?
- d. Apa saja kesulitan yang dialami oleh peserta didik?

PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Kegiatan pengayaan dan remedial mengacu pada KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran).

Pengayaan:

Peserta didik yang mengikuti kegiatan pengayaan adalah peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar minimal kegiatan pengayaan dapat berupa pendalaman materi dengan melakukan aktivitas pengayaan dan literasi kisah yang terdapat pada buku siswa

Remedial:

Peserta didik yang hasil belajarnya belum mencapai target guru melakukan pengulangan materi dengan pendekatan yang lebih individual dan memberikan tugas individual tambahan untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik yang bersangkutan.

BIODATA PENULIS



Silma Rika adalah nama penulis dari skripsi ini. Penulis lahir pada tanggal 18 Juni 2003 di Kampung Muara Aman , kabupaten Lebong , provinsi Bengkulu. Lahir sebagai anak pertama dari Ayah Wawan Espen Irawan dan Ibu Desi Munia dari 2 bersaudara. Penulis menempuh pendidikan yang dimulai dari SD 07 Lebong Utara. Kemudian penulis menempuh pendidikan jenjang sekolah menengah pertama di SMP 01 Lebong Utara. Selanjutnya menempuh pendidikan menengah atas di SMA 01 Lebong Utara dan lulus pada tahun 2021. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Curup jurusan pendidikan madrasah ibtidaiyah pada tahun 2021. Peneliti menyelesaikan Kuliah Strata satu (S. 1) pada tahun 2025.